

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK SBK (SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS) KELAS AWAL DI SEKOLAH LUAR BIASA

Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.

**Kanwa
Publisher**

Model Pembelajaran Tematik SBK (Siswa Berkebutuhan Khusus) Kelas Awal Di Sekolah Luar Biasa /Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.– Cet. I -- Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2020.
x + 228 hlm; 17 x 25 cm

ISBN: 978-623-91599-4-8

I. Pendidikan

II. Judul

III. Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.
300

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun,
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah
tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Model Pembelajaran Tematik SBK (Siswa Berkebutuhan Khusus) Kelas Awal Di Sekolah Luar Biasa

Penulis : Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.
Editor : Dr. H. Haryanto, M.Pd. dan Linda Tri Utami, SH., S.Pd.
Cetakan Pertama : Januari 2020
Penerbit : Kanwa Publisher

Alamat:

Griya Sekawan No. 1, Mudal RT 03 / RW 20, Sariharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, HP: 0856-4365-2602
Laman: <http://kanwapublisher.com>
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Kurikulum 2013 di SLB mulai diterapkan kembali pada tahun ajaran 2016/2017. Dalam perangkat Kurikulum 2013 SLB, Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Dit PKLK) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sudah menyiapkan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, Kurikulum 2013 SLB merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum ini dirumuskan secara terpadu tiga ranah kompetensi: yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Bagaimana seharusnya buku yang digunakan sebagai bahan referensi sesuai Kurikulum 2013? Buku yang ditulis sebagai referensi dengan mengacu pada Kurikulum 2013 SLB seharusnya dirancang dengan menggunakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi. Untuk mencapai kompetensi pada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) ditulislah buku referensi dengan pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran, yaitu PPKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, SBDP, dan Penjas Orkes. Kegiatan pembelajaran dalam buku menerapkan pendekatan saintifik yang di dalamnya termuat kegiatan mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Buku yang berjudul *Model Pembelajaran Tematik SBK (Siswa Berkebutuhan Khusus) Di Kelas Awal Sekolah Luar Biasa* merupakan buku referensi pembelajaran tematik untuk SBK. Buku ini terdiri atas VIII Bab. Setiap Bab dalam buku ini terdiri atas pokok pembelajaran.

Dalam penulisan buku ini, tak ada gading yang tak retak, artinya tak ada sesuatu yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Atas kontribusi tersebut, penulis ucapkan terimakasih. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan luar biasa di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
IDENTITAS BUKU	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Karakteristik Perkembangan ABK Usia Kelas Awal	3
C. Cara Anak Belajar	4
D. Belajar dan Pembelajaran Bermakna	5
E. Implikasi Pembelajaran Tematik	6
F. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik	7
G. Beberapa Keterbatasan Pembelajaran Tematik	12
BAB II MENGENAL PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH LUAR BIASA ..	15
A. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	16
B. Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013	21
C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	23
D. Karakteristik Mata Pelajaran di SLB	23
E. Desain Pembelajaran Tematik Terpadu	30
F. Metode Pembelajaran	41
G. Penilaian	51
H. Media dan Sumber Belajar	53
I. Guru Sebagai Pengembang Budaya Sekolah	54
BAB III PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK SISWA SLB	63
A. Konsep Dasar	63
B. Karakteristik Pembelajaran Tematik	65
C. Landasan Pembelajaran Tematik	67
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik	70
E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	71
F. Manfaat Pembelajaran Tematik	72
G. Model-Model Pembelajaran Tematik	73
H. Pengertian dan Landasan Pembelajaran Tematik	74
I. Keterbatasan Pembelajaran Tematik	77
J. Langkah-langkah dan Prinsip Pembelajaran Tematik	78

K. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	80
L. Keuntungan Pembelajaran Tematik	80
BAB IV PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU TINGKAT SLB	83
A. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	84
B. Model-model Keterpaduan	85
C. Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013	89
D. Karakteristik Mata Pelajaran di SLB	91
BAB V DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SLB	99
A. Perencanaan Pembelajaran	99
B. Pelaksanaan Pembelajaran	102
C. Model Pembelajaran	109
D. Penilaian	119
E. Media dan Sumber Belajar	122
F. Cara Membuat Tema dan Pemetakan Tema	131
G. Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013	143
H. Implikasi Pembelajaran Tematik	135
BAB VI TAHAP PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SLB	139
A. Pemetaan Kompetensi Dasar	139
B. Tahap Persiapan	140
C. Tahap Pelaksanaan	141
D. Model-Model Pembelajaran Tematik	143
E. Hakikat Pembelajaran Tematik	145
F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Tingkat SLB	145
G. Langkah Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Tematik	146
H. Langkah-Langkah Pengelolaan Pembelajaran Tematik	146
BAB VII ANALISIS RPP TEMATIK IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU SLB	151
A. Implementasi Kurikulum 2013 di SLB	151
B. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	152
C. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP	153
D. Proses Pengembangan RPP	154
E. Mengkaji Silabus Tematik	155
F. Kegiatan Pembelajaran	156
G. Contoh RPP	165

BAB VIII PENILAIAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK	
DI SLB	177
A. Pengertian Penilaian.....	177
B. Tujuan Penilaian	178
C. Prinsip Penilaian	179
D. Alat Penilaian	179
E. Aspek Penilaian	180
F. Landasan Hukum Teknik Penilaian	180
G. Pembobotan	181
H. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum	181
I. Bentuk dan Macam Instrumen dalam Kegiatan Tes	182
J. Teknik Penilaian yang Digunakan, Pengolahan, dan Pemanfaatannya..	189
 DAFTAR PUSTAKA	 207
LAMPIRAN	213
BIOGRAFI PENULIS	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan kurikulum lama dan diharapkan pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Peserta didik yang berada pada SLB (Sekolah Luar Biasa) kelas awal satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa (Kepala Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2007).

Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SLB (Sekolah Luar Biasa) kelas I-III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada SLB kelas awal (I, II, dan III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SLB jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data Direktorat PKLK (2009/2010) memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka

putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit Taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 2009/2010 tercatat 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal SLB (Sekolah Luar Biasa) reguler di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua SLB (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan pra sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan prasekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal SLB (Sekolah Luar Biasa) yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pembelajaran tematik untuk SLB kelas I hingga kelas III.

Mengacu pada kerangka dasar kurikulum 2004 disebutkan bahwa 50% dari jam yang ada di kelas I dan II SLB untuk pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) menggunakan pendekatan tematik. Selain itu, Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 memperkuat pentingnya pembelajaran pendekatan tematik untuk kelas I, II dan III. Di samping itu, berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SLB. Dengan demikian, maka guru yang mengajar di kelas I-III SLB menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, sedangkan yang mengajar di kelas IV-VI berdasarkan bidang studi.

Kurikulum tahun 2013 mengakomodir keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Kompetensi dikembangkan melalui pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan dengan pendekatan sains. Pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar luar biasa, yang meliputi seluruh mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu. Namun kenyataannya belum semua guru yang mengajar di SLB memiliki pengalaman mengajar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya guru yang mengajar di kelas tinggi (kelas IV-VI), padahal kurikulum 2013 sudah memberlakukan pembelajaran tematik di semua kelas. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tematik terpadu sangat diperlukan bagi semua guru yang mengajar di SLB.

B. Karakteristik Perkembangan ABK Usia Kelas Awal

Anak yang berada di kelas awal SLB adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SLB biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SLB antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SLB ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

C. Cara Anak Belajar

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) mulai berpikir secara operasional; (3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkret

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari

berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

D. Belajar dan Pembelajaran Bermakna

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan meng-aktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

E. Implikasi Pembelajaran Tematik

Pemerintah pada beberapa tahun lalu telah mengeluarkan kebijakan tentang otonomi daerah. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar dalam mengelola sumber daya yang ada, dengan cara mengalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan-terobosan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi anak karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa tentunya memberikan berbagai implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana dan prasarana sampai kepada proses pembelajarannya (Abdul Majid, 2014).

1. Implikasi Bagi Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

2. Implikasi Bagi Siswa

Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik memberikan peluang untuk pengembangan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif. Siswa harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, berpasangan, kelompok ataupun klasikal. Siswa juga harus memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah (Abdul Majid, 2014).

3. Implikasi Terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media

Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya

didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi (Sutirjo dan Sri Astuti Mamik, 2004).

4. Implikasi Terhadap Pengaturan Ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.

Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.
- d. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- f. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali (Dede Atif, 2015).

5. Implikasi Terhadap Pemilihan Metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

F. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru

belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Di samping itu, guru juga masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran. Walaupun begitu, tetapi guru dituntut untuk dapat melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya, karena guru bertugas sebagai model dalam suatu pembelajaran. Jadi keberhasilan murid juga tergantung pada guru.

Sebelum menginjak langkah-langkah pembelajaran tematik maka guru harus merencanakannya terlebih dahulu sehingga guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik menjadi terarah. Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Secara umum, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Di antaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (Deni Kurniawan, 2014). Adapun alokasi waktu untuk setiap tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. Tahapan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit)
2. Tahapan kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit)
3. Tahapan penutup memerlukan waktu satu jam pelajaran (1 x 35 menit)

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing tahapan penerapan pembelajaran tematik.

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Artinya tahapan ini tidak ubahnya sebagai pengondisian awal para peserta didik agar mereka dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar.

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah pertama, untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan. Kedua, menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan, mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara

seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.

Tahapan pembukaan juga bisa disebut sebagai tahapan pemanasan dalam pembelajaran tematik. Tetapi, dalam tahapan ini, guru tidak hanya mengondisikan para siswa dalam arti duduk rapi, tidak ramai, atau sekedar melihat ke depan. Lebih dari itu, dalam tahapan pembukaan, guru juga harus menggali pengalaman para siswa mengenai tema yang akan dipelajari. Misalnya, jika guru ingin menyajikan tentang tema keluarga, maka guru harus bertanya atau memberi kesempatan kepada siswa mengenai pengalaman hidup berkeluarga (Luky Indrono, 2013).

Tetapi, biasanya anak kelas 1 dan 2 SLB (Sekolah Luar Biasa) masih malu mengungkapkan pengalamannya seputar dunia keluarga. Atas dasar itu, guru harus mempunyai kreati-vitas agar bisa menggali pengalaman siswa mengenai tema yang akan disajikan. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

- a. Bercerita
- b. Kegiatan fisik/jasmani
- c. Menyanyi
- d. Membaca puisi tentang keluarga
- e. Menampilkan gambar yang menceritakan tentang keluarga.

Dengan cara-cara semacam itu, maka para peserta didik akan mudah terpancing untuk bertanya, bercerita, dan memberi tanggapan. Kemudian dari sanalah guru akan mampu menggali pengalaman para peserta didiknya mengenai pengalaman seputar tema (Luky Indrono, 2013).

2. Tahap Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya sehendaknya lebih berperan sebagai fasilitator. Selain itu, guru harus pula mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi siswa. Artinya guru secara aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan siswa dalam mempelajari tema atau sub tema yang sedang dipelajari. Peran inilah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian, pada langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau sub-tema.

Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar siswa mengalami, mengerjakan, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses. Untuk itu maka selama proses pembelajaran siswa mengamati obyek nyata berupa benda nyata atau lingkungan sekitar, melaporkan hasil pengamatan, melakukan permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses pembelajaran hendaknya guru selalu memberikan umpan agar anak berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Umpan dapat diberikan guru melalui pertanyaan-pertanyaan menantang yang membangkitkan anak untuk berfikir dan mencari solusi melalui kegiatan belajar.

Pada tahapan ini pula, guru mulai menyajikan tema dan berbagai strategi atau metode yang bervariasi. Bahkan dalam penyajian tema pembelajaran, ia juga bisa melakukannya secara kelompok kecil, individual (perorangan), atau klasikal (Luky Indrono, 2013).

3. Tahap Kegiatan Penutup

Tahapan yang terakhir yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah penutup. Dalam tahapan ini, tugas guru adalah menenangkan para peserta didiknya yang telah mengikuti semua proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis.

Tidak hanya itu para siswanya yang tidak kalah pentingnya dalam tahapan penutup adalah guru harus melakukan beberapa hal pokok berikut:

- a. Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, baik dari jalannya pembelajaran, kendala, maupun hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- b. Mengungkapkan hasil pembelajaran tematik apa adanya, kurang atau pun lebih, baik dalam bentuk angka-angka, nilai, maupun pandangan guru secara lisan.

- c. Memberi kesempatan kepada para siswanya untuk mengomentari seputar pembelajaran tematik yang telah dilakukan bersama mengungkapkan segala ke-
luhannya, atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang
baru saja dilakukannya.
- d. Memberi nasihat dan pesan-pesan moral kepada siswa, bukan hanya yang ber-
kaitan dengan tema pembelajaran, tetapi juga hal lain yang dianggap penting,
seperti anjuran rajin belajar, nasihat menjadi anak yang baik, rajin menabung,
patuh kepada guru dan kedua orang tua, dan lain sebagainya. Kemudian jika
masih ada waktu, guru bisa mengisi tahapan dengan memberikan hiburan bagi
siswa, seperti bercerita atau menyuruh salah seorang siswanya untuk bercerita,
membacakan cerita dari buku, pantonim, dan lain sebagainya.

Jika semua tahapan itu dilakukan dengan baik dan benar, maka kegiatan pembelajaran tematik akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Namun yang harus diingat adalah rencana pembelajaran tematik dapat diterapkan dengan baik jika diiringi dengan banyak dukungan di lingkungan sekolah (Ibnu Hajar, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran tematik ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa (Ibnu Hajar, 2013).

Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa, seperti mem-
bacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi,
pemecahan masalah dan sebagainya.
- 2) Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengorganisir
informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerja-
kan).
- 3) Menggali pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya agar siswa bisa
mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
- 4) Memberi tugas yang bertahap guna membantu siswa memahami konsep.
- 5) Memberi tugas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat
tinggi.

- 6) Memberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
- 7) Memberi umpan balik yang akan menguatkan pemahaman siswa (Lubna Assagaff, 2013).

G. Beberapa Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran secara langsung saja (Indrawati, 2009).

Trianto, (2010), beberapa keterbatasan pembelajaran tematik (jika digunakan di SMPLB dan SMALB), antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut.

1. **Aspek guru;** guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud.
2. **Aspek peserta didik;** pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menghubungkan). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran tematik ini sangat sulit dilaksanakan.
3. **Aspek sarana dan sumber pembelajaran;** pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran ini akan terhambat.
4. **Aspek kurikulum;** kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

5. **Aspek penilaian;** pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.
6. **Aspek suasana pembelajaran;** pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan "tenggelamnya" bidang kajian lain. Dengan lain kata, pada saat mengajar sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

BAB II

MENGENAL PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH LUAR BIASA

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut bagi siswa berkebutuhan khusus (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006).

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif.

Pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Luar Biasa merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada Sekolah Luar Biasa. Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kompetensi mata pelajaran IPA pada kelas I – III diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, sedangkan untuk mata pelajaran IPS diintegrasikan ke mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Kompetensi dasar IPA dan IPS di kelas IV-VI masing-masing berdiri sendiri.

Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik terpadu disusun berdasarkan berbagai proses integrasi yaitu integrasi intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

A. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil bentukan siswa sendiri. Siswa membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain seperti berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.

4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggung terhadap gagasan orang lain.

Tujuan dari pembelajaran tematik seperti berikut.

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
- b. Memudahkan siswa untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna.
- c. Memudahkan siswa untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya.

1. Model-model Keterpaduan

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Forgaty (1991, 61) menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGLB memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

Dalam prosesnya, jika perencanaan tematik ini ada KD yang tidak terakomodasi oleh tema manapun, maka ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan dua tipe, yaitu tematik hanya berisi satu mata pelajaran, dan tematik yang berpusat pada materi tertentu dalam satu pelajaran. Teknik ini hanya digunakan bagi KD yang tidak dapat masuk dalam tema dan perlu waktu khusus untuk membelajarkannya. Contoh dalam matematika dapat dilihat seperti berikut ini.

- a. Keunggulan model Jaring Laba-laba antara lain faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Mereka dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan dan memiliki kemudahan untuk lintas semester.
- b. Kelemahan model ini antara lain kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa. Selain itu seringkali guru

terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

2. Model Jaring Laba-laba

Model ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa pelajaran. Tema yang ditetapkan memberi kesempatan kepada guru untuk menemukan konsep, keterampilan atau sikap yang akan diintegrasikan.

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (*Webbed*).

- a. Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan siswa atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
- b. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu siswa dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
- c. Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga siswa terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak siswa untuk menonton film tentang cuaca.
- d. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengait-kan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti siswa ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari siswa mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, siswa menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
- e. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar siswa dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.
- f. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan siswa untuk dibahas bersama.

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa pada tahun 1997, Tim Pengembangan D-II PGLB memilih tiga model untuk dikembangkan Model Jaring laba-laba, Model Terhubung, dan Model Terpadu. Ketiga model ini juga digunakan guru jika dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SLB mengalami kesulitan atau kendala dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi yang ada.

Model Terhubung merupakan alternatif jika dalam mengimplementasikan Model Jaring Laba-laba, guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh, ketika guru akan membelajarkan pecahan, guru dapat mengkoneksikan sikap adil yang dikaitkan dengan makna pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang sama, dan juga dikaitkan dengan keterampilan mengerjakan operasi hitung pada pecahan. Pecahan juga berkaitan dengan desimal, persen, dan jual beli. Ketika menjelaskan pengertian pecahan, guru dapat mengkoneksikan konsep pecahan dengan bangun-bangun geometri. Guru sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, atau tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi, serta menyeimbangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Gambaran model keterhubungan ini dapat dilihat pada gambar/diagram di bawah ini di mana koneksi dilakukan hanya dalam satu mata pelajaran saja yaitu pada mata pelajaran matematika.

Keunggulan model ini antara lain siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan melakukan pendalaman, peninjauan, perbaikan dan penyerapan (asimilasi) gagasan secara bertahap.

Kelemahan model ini adalah kurang mendorong guru untuk menghubungkan konsep yang terkait dari berbagai mata pelajaran yang ada karena terfokus pada keterkaitan konsep yang ada pada mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran secara menyeluruh. Di bawah disajikan hasil kerja siswa yang merupakan hasil kegiatan yang difokuskan pada mata pelajaran matematika.

Langkah-langkah pembelajaran dengan Model Terhubung seperti berikut.

- a. Menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran, misalnya bilangan dalam mata pelajaran matematika.

- b. Menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dikoneksikan. Pemilihan kompetensi yang akan dikoneksikan yang benar-benar dapat dalam mata pelajaran tersebut.

3. Model Terpadu (*Integrated*)

Model menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa interdisiplin topik disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih dan desain-desain dan pola-pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa, dan seni serta pengetahuan sosial.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (interdisipliner), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.

Penerapan model ini di SLB, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

Keunggulan model ini adalah peserta didik merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah melalui "*integrated day*".

Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sulit mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dan membutuhkan kerjasama yang bagus antar tim pengajar mata pelajaran terkait tema dengan perencanaan dan alokasi waktu mengajar yang tepat.

Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*):

- a. Membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
- b. Memahami Membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.

- c. Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
- d. Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
- e. Melakukan hal yang sama untuk Standar Isi Bahasa Indonesia dan Matematika.
- f. Meletakkan Kompetensi dasar yang tidak dapat dimasukkan kedalam tema di bagian bawah.

B. Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran Tematik Terpadu yang diterapkan di SLB dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SLB/SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I - VI.

1. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I - VI.
2. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu; intra-disipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Intra Disipliner adalah Integrasi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh dalam setiap mata pelajaran yang integrasikan melalui tema. Inter Disipliner yaitu menggabungkan kompetensi dasar kompetensi dasar bebe-rapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain seperti yang tergambar pada mata pelajaran IPA dan IPS yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran lain yang sesuai. Hal itu tergambar pada Struktur Kurikulum SD untuk Kelas I-III tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS tetapi muatan IPA dan IPS terintegrasi ke mata pelajaran lain terutama Bahasa Indonesia. Multi Disipliner adalah pendekatan tanpa menggabungkan kompetensi dasar sehingga setiap mapel masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Gambaran tersebut adalah IPA dan IPS yang berdiri sendiri di kelas IV-VI. Trans Disipliner adalah pendekatan dalam penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitarnya.
3. Pembelajaran tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan berbagai proses integrasi berbagai kompetensi.

4. Pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela/alat/media mata pelajaran lain.
5. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator masing-masing Kompetensi Dasar dari masing-masing bidang studi.

Pembelajaran Tematik Terpadu di SLB menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) KI-3 dan juga keterampilan yang tergambar pada KD KI-4 dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi KD KI-3 dan KD KI-4 diharapkan akan mengembangkan berbagai sikap yang merupakan cerminan dari KI-1 dan KI-2. Melalui pemahaman konsep dan keterampilan secara utuh akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Tematik Terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Penggunaan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya seperti berikut.

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Siswa memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Siswa dapat memiliki kompetensi dasar lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga siswa memiliki pemahaman yang utuh. Siswa diposisikan sebagai peneksplorasi sehingga mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola-pola yang ada di dunia nyata dalam konteks yang relevan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh

melalui proses pembelajaran tematik terpadu ke dalam konteks dunia nyata yang di bawa kedalam proses pembelajaran secara kreatif.

C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Siswa mencari tahu, bukan diberi tahu.
2. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap.
4. Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
5. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
6. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
7. Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
8. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.

C. Karakteristik Mata Pelajaran di SLB

1. Mata Pelajaran PPKN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri atas: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Di SLB mata pelajaran PPKn tidak diajarkan tersendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu.

2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Hal itu harus benar-benar disadari semua guru Bahasa Indonesia agar dalam menjalankan tugasnya dapat mewujudkan mata

pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wadah pembinaan/pengembangan kemampuan berpikir.

3. Mata Pelajaran Matematika

Matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi".

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pada struktur kurikulum SD/MI, mata pelajaran matematika dialokasikan setara 5 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 35 menit) di kelas I dan 6 jam pelajaran kelas II-VI per minggu, yang sifatnya relatif karena di SLB menerapkan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan siswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Cakupan materi matematika di SLB meliputi bilangan asli, bulat, pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SLB ditekankan pada:

- a. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.
- b. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- c. Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut pandang.

- d. Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, serta alasan pengelompokannya.
- e. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi dari komponen, unsur dari benda, gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang.
- g. Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bulat, dan pecahan.
- h. Menggunakan diagram, gambar, ilustrasi, model konkret atau simbolik dari suatu masalah dalam penyelesaian masalah.
- i. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data.

4. Mata Pelajaran IPA

Materi IPA di SD kelas I - III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV - VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup Tubuh dan Panca Indra; Tumbuhan dan Hewan; Sifat dan Wujud Benda-benda Sekitar; Alam Semesta dan Kenampakannya; Bentuk Luar Tubuh Hewan dan Tumbuhan; Daur Hidup Makhluk Hidup; Perkembangbiakan Tanaman; Wujud Benda; Gaya dan Gerak; Bentuk dan Sumber Energi dan Energi Alternatif; Rupa Bumi dan Perubahannya; Lingkungan; Alam Semesta dan Sumber Daya Alam; Iklim dan Cuaca; Rangka dan Organ Tubuh Manusia dan Hewan; Makanan, Rantai Makanan, dan Keseimbangan Ekosistem; Perkembangbiakan Makhluk Hidup; Penyesuaian Diri Makhluk Hidup pada Lingkungan, Kesehatan dan Sistem Pernafasan Manusia; Perubahan dan Sifat Benda; Hantaran Panas, Listrik dan Magnet; Tata Surya; Campuran dan Larutan.

5. Mata Pelajaran IPS

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap

pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut.

- a. Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya.
- b. Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkamu-nikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
- c. Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
- d. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab.

Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam:

- 1) Tempat dan Lingkungan
- 2) Waktu Perubahan dan Keberlanjutan
- 3) Organisasi dan Sistem Sosial
- 4) Organisasi dan Nilai Budaya
- 5) Kehidupan dan Sistem Ekonomi
- 6) Komunikasi dan Teknologi

Pengemasan materi IPS disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pada kelas I-III (SD/MI) IPS sebagai bagian integral dari mata pelajaran lain yaitu Bahasa Indonesia dan PPKn yang diajarkan secara tematik terpadu.

6. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi

pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; “Memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni”.

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SLB/SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

7. Mata Pelajaran Penjaskes

Penjaskes (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar,

meningkatkan semangat, mengurangi ketidakhadiran, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti-sosial seperti *bullying* dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Karakteristik Perkembangan Gerak Anak Usia SLB/SD/MI, pada usia antara 7-8 tahun, anak sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik. Karakteristik awal perkembangan gerak spesifik dapat diidentifikasi dengan makin sempurna kemampuan melakukan berbagai kemampuan gerak dasar yang menuntut kemampuan koordinasi dan keseimbangan agak kompleks. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimiliki anak telah dapat diorientasikan pada berbagai bentuk, jenis dan tingkat permainan yang lebih kompleks.

Pada anak berusia antara 9-10 tahun, anak telah dapat mengunjujkerjakan rangkaian gerak yang multipleks-kompleks dengan tingkat koordinasi yang makin baik. Kualitas kemampuan pada tahap ini dipengaruhi oleh ketepatan rekayasa dan stimulasi lingkungan yang diberikan kepada anak pada usia sebelumnya. Pada tahap ini, anak laki-laki dan perempuan telah memasuki masa awal masa adolense. Dengan pengaruh perkembangan hormonal pada usia ini, mereka akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi motorik yang sangat cepat.

Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut.

- a. Pola Gerak Dasar, meliputi: (1) pola gerak dasar lokomotor atau gerakan berpindah tempat, misalnya; berjalan, berlari, melompat, berguling, mencongklak; (2) pola gerak non-lokomotor atau bergerak di tempat, misalnya; membungkuk, meregang, berputar, mengayun, mengelak, berhenti; dan (3) pola gerak manipulatif atau mengendalikan/mengontrol objek, misalnya; melempar bola, menangkap bola, memukul bola menggunakan tongkat, menendang bola.
- b. Aktivitas Permainan dan Olahraga termasuk tradisional, misalnya; rounders, kasti, softball, atletik sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, sepak takraw, tenis meja, bulutangkis, silat, karate. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami anak untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/eksplorasi untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman.

- c. Aktivitas Kebugaran, meliputi pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan kesehatan, terdiri dari; daya tahan (aerobik dan anaerobik), kekuatan, kelenturan, komposisi tubuh, dan pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan keterampilan, terdiri dari; kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.
- d. Aktivitas Senam dan Gerak Ritmik, meliputi senam lantai, senam alat, apresiasi terhadap kualitas estetika dan artistik dari gerakan, tarian kreatif dan rakyat. Konsep gerak berkaitan eksplorasi gerak dengan tubuh dalam ruang, dinamika perubahan gerakan dan implikasi dari bergerak di kaitannya dengan apakah orang lain dan atau lingkungannya sendiri.
- e. Aktivitas Air, memuat kompetensi dan kepercayaan diri saat peserta didik berada di dekat, di bawah dan di atas air. Memberikan kesempatan unik untuk pengajaran gaya-gaya renang (punggung, bebas, dada, dan kupu-kupu) dan juga penyediaan peluang untuk kesenangan bermain di air dan aspek lain dari olahraga air termasuk pertolongan dalam olahraga air.
- f. Kesehatan, meliputi; kebersihan diri sendiri dan lingkungan, makanan dan minuman sehat, penanggulangan cedera ringan, kebersihan alat reproduksi, penyakit menular, menghindari diri dari bahaya narkoba, psikotropika, seks bebas, P3K, dan bahaya HIV/AIDS.

D. Desain Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Mengkaji Silabus

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pendidik perlu melakukan pengkajian terhadap silabus yang telah disiapkan sebelum mengembangkannya menjadi RPP yang akan digunakan dalam kegiatan di sekolah. Kegiatan pengkajian silabus bertujuan untuk mengetahui antara lain keterkaitan antara sub tema dengan kompetensi mata pelajaran yang akan dibelajarkan dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Melalui kegiatan pengkajian silabus ini diharapkan guru juga memperoleh beberapa informasi, antara lain: (1) ketersediaan tema dan sub tema; (2) persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan); dan (3) pengembangan indikator pada setiap tema (jaringan indikator pada tema).

b. Pengembangan Tema dan Sub Tema

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai tema sebagai pemersatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan alat atau wahana untuk mencapai tujuan. Pada Kurikulum

2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Dalam implementasinya, guru perlu mempelajari tema yang tersedia dan jika berdasarkan hasil analisis daftar tema yang tersedia dirasa kurang atau belum memenuhi karakteristik sekolah/daerah guru dapat menambah atau mengurangi tema atau sub tema dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan tema seperti berikut.

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- 2) Dari yang termudah menuju yang sulit.
- 3) Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- 5) Memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- 6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

c. Persebaran Kompetensi Dasar pada Tema (Pemetaan)

Pendidik perlu melakukan persebaran seluruh Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran pada tema yang tersedia, sehingga tidak ada kompetensi dasar yang tertinggal. Jika dari hasil pemetaan terdapat KD yang belum masuk dalam silabus, guru dapat menambahkannya.

Contoh format yang dapat digunakan seperti berikut.

1) Format Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Tema

Berdasarkan format pemetaan Pendidik dapat mengembangkan indikator untuk setiap sub tema yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan indikator pada jaringan indikator.

2) Mengembangkan RPP

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyusun atau mengembangkan RPP adalah langkah perencanaan yang harus dilakukan oleh setiap guru. RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan (satu hari). RPP dikembangkan dari silabus dengan memperhatikan buku peserta didik dan buku guru yang sudah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a) Setiap RPP harus memuat secara utuh memuat kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b) Memperhatikan perbedaan individual siswa misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
- c) Mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif.
- d) Menggunakan prinsip berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- e) Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung.
- f) Memberi umpan balik dan tindak lanjut untuk keperluan penguatan, pengayaan dan remedial.
- g) Menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- i) Menekankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) identitas satuan pendidikan;
- 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) kelas/semester;
- 4) materi pembelajaran;
- 5) alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan;
- 8) metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
- 9) media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran;

- 10) langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 11) penilaian hasil pembelajaran memuat soal, kunci jawaban, pedoman skoring/rubrik.

Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur. Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran.

2. Tahapan Pengembangan RPP Pembelajaran Tematik

- a. Memilah dan memilih kompetensi dasar mata pelajaran pada silabus yang dapat dipadukan dalam tema tertentu untuk satu hari.
- b. Memilah dan memilih kegiatan-kegiatan di dalam silabus yang sesuai dengan KD.
- c. Kegiatan dalam silabus yang disiapkan untuk 3 atau 4 minggu (tergantung dengan tema/subtema) perlu dipilah menjadi kegiatan untuk satu minggu, kemudian dipilah dan dipilih lagi untuk kegiatan satu hari.
- d. Dalam memilah dan memilih kegiatan dari silabus, guru perlu memperhatikan keterkaitan antara berbagai kegiatan dari beberapa mata pelajaran yang akan diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan alur.
- e. Menentukan Indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kegiatan di silabus yang sudah dipilih.
- f. Di dalam menyusun RPP, selain menggunakan silabus, guru bisa menggunakan buku teks pelajaran dan buku guru serta hasil analisis KD dengan tema yang telah dilakukan.
- g. Di dalam menyusun RPP, guru harus memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan.
- h. Apabila kompetensi yang akan diberikan dalam suatu tema memerlukan kemampuan prasyarat yang belum pernah diajarkan, guru perlu mengajarkan kompetensi prasyarat terlebih dahulu.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Tahapan pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani sesuai dengan tema, bernyanyi, bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik, dan menceritakan pengalaman.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan Sikap, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Seluruh aktivitas pembelajaran dalam kegiatan inti meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

3) Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mengkhhususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik/bernyanyi.

b. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1) Berpusat pada siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

2) Bersifat fleksibel.

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

3) Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

4) Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan. Suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran siswa, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan siswa. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan mengasyikan.

5) Pembelajaran siswa aktif. Siswa terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran tematik terpadu perlu memperhatikan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008). Strategi suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Model pembelajaran adalah rencana (pola) yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran. Sedangkan metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Di dalam kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Strategi pada pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran peserta didik aktif. Model pembelajaran tematik terpadu menggunakan model jaring laba-laba. Metode berupa metode proyek yang pembelajarannya dilakukan di dalam atau di luar ruang kelas yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan mata pelajaran. Kegiatan tersebut harus melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan fisik, intelektual dan juga mata pelajaran dan kompetensinya yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi pembelajaran terpadu dilaksanakan dalam tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti seluruh aktivitas pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam kegiatan mengamati (*observing*) siswa menangkap fenomena dan/atau informasi tentang benda, manusia, alam, kegiatan, dan gagasan melalui proses penginderaan seketika dan/atau penginderaan bertujuan. Misalnya: melihat, mendengar, menyimak, meraba, membaca, dan memanipulasi.

Kegiatan menanya mendorong siswa mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai bersifat mandiri (menjadi suatu kebiasaan) untuk menggali informasi dan/atau makna sesuatu melalui proses bertanya dialektis (*dialectical questioning*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pelacak (*probing question*), misalnya mengajukan pertanyaan: apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, berapa, dan seterusnya.

Kegiatan mengasosiasi/menalar menekankan aktivitas belajar bagi siswa untuk melakukan proses pemahaman (*comprehension*) untuk memperoleh/ mendapatkan makna/ pengertian tentang fakta, gejala, kegiatan, gagasan, nilai dan lain-lain (*acquiring and integrating knowledge*) melalui kegiatan: membedakan, membandingkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data dan lain-lain dimulai dari *unstructured-unistrukture-multi structure-complicated structure*.

Kegiatan mengomunikasikan menekankan aktivitas belajar siswa untuk menyajikan gagasan, model/produk kreatif dan memberikan penjelasan/mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah, pengembangan, gagasan baru, kesimpulan dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya di kelas/di luar kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan dengan pendekatan saintifik tersebut, pendidik perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia SLB. Gambaran perkembangan anak usia SLB untuk aspek fisik khususnya pada dimensi tinggi dan berat badan pada umumnya menurut F.A. Hadis (2008), pertumbuhan fisik anak usia SLB cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata anak usia SLB mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5 - 3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5 – 7 cm per tahun.

Sedangkan untuk perkembangan kemampuan motorik pada umumnya:

- 1) ketangkasan anak meningkat;
- 2) dapat bermain sepeda;
- 3) sudah mengetahui kanan dan kiri;
- 4) mulai membaca dengan lancar;
- 5) peningkatan minat pada bidang spiritual;
- 6) kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat; dan
- 7) mampu menggunakan peralatan rumah tangga.

Perkembangan kognitif anak usia awal antara lain:

- a) senang menghasilkan sesuatu dan mengoreksi diri sendiri;
- b) mulai mengenal dunia yang lebih luas;
- c) sedikit berimajinasi;
- d) rasa ingin tahu meningkat;
- e) mampu beradaptasi dengan beberapa kondisi yang dihadapi; dan
- f) bermasalah dengan kondisi abstrak, angka-angka yang banyak, periode waktu dan ruang.

Karakteristik yang dimiliki anak-anak usia SD pada umumnya seperti berikut.

- (1) Senang Bergerak.** Berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, anak-anak usia SD lebih senang bergerak. Anak-anak usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit.
- (2) Senang Bermain.** Dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia sekolah dasar, mereka masih sangat senang bermain. Apalagi anak-anak SD kelas rendah.
- (3) Senang Melakukan Sesuatu Secara Langsung.** Anak-anak usia SD akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika ia dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut.
- (4) Senang Bekerja dalam Kelompok.** Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan karakteristik anak kelas awal tersebut, maka pendidik perlu menyiapkan berbagai aktivitas/ kegiatan yang cocok dan sesuai. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak kelas awal (kelas I-III) adalah seperti berikut.

- (a) Anak mengenali sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya karena itu guru dapat membacakan teks atau cerita.
- (b) Anak usia 7 tahun adalah pendengar yang baik, sehingga guru memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan.
- (c) Anak usia 8 tahun “suka bekerjasama”, guru dapat memberikan tugas untuk melakukan kegiatan berkelompok.
- (d) Anak usia 9 tahun mempunyai ciri “sedikit berimajinasi” oleh karena itu dalam kegiatan mengamati, guru perlu mendorong anak untuk mampu berimajinasi.
- (e) Guru memberi kesempatan dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan anak di luar ruang bersama teman dan sendiri di dalam ruang.
- (f) Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk bergerak secara terarah untuk mengasah keterampilannya.
- (g) Anak perlu diberi kesempatan mengasah keterampilan fisiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya misalnya melalui berbagai kegiatan berjalan, berlari, melompat, melempar dan untuk motorik halusnya dengan memberi kesempatan anak untuk menulis, menggambar, menggunting.
- (h) Guru memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sendiri secara aktif tanpa diberi contoh.

- (i) Untuk anak usia 8 tahun guru dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif karena mereka suka melebihi-lebihkan dalam bicara.
- (j) Memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pembicara misalnya menyampaikan hasil kegiatannya, memberi komentar terhadap sesuatu dan sebagainya.
- (k) Memberi kesempatan anak untuk melakukan diskusi atau kegiatan tanya jawab berpasangan karena pada umumnya mereka juga suka berdialog atau melakukan percakapan berpasangan.
- (l) Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berkata-kata yang sifatnya deskriptif misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- (m) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif bahkan saat bicara anak usia ini dapat melebihi-lebihkan dalam bicaranya dan perkembangan kosakatanya sangat cepat.
- (n) Mendorong anak untuk melaporkan hasil kerjanya secara lisan karena pada umumnya mereka adalah pembicara yang baik dan mempunyai perkembangan kosakata yang cepat.
- (o) Untuk anak kelas awal guru dapat mendorong anak mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk gambar lengkap (misal gambar manusia sudah dapat lengkap), mewarnai gambar dengan warna natural/alami menyerupai warna aslinya.
- (p) Guru perlu sering memperingatkan anak usia awal untuk lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena pada umumnya mereka bergerak cepat dan bekerja dengan tergesa-gesa, karena mereka penuh dengan energi.
- (q) Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya di dalam ruang tetapi juga di luar ruang karena anak usia ini perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan).
- (r) Guru perlu mengatur kegiatan yang belum memerlukan konsentrasi yang lama karena anak usia ini konsentrasinya masih terbatas.
- (s) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang menyenangkan karena pada usia ini perkembangan sosialnya masih sangat baik dan penuh dengan humor.
- (t) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang memungkinkan anak untuk bekerjasama khususnya dengan teman yang sejenis.
- (u) Batasan atau aturan perlu ditata sedemikian rupa karena anak masih bermasalah dengan aturan dan batasan-batasan.
- (v) Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu karena pada usia ini mereka senang menghasilkan karya.

- (w) Guru juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk operasional konkret karena pada masa ini mereka masih bermasalah dengan kondisi abstrak.
- (x) Anak usia ini bukanlah pendengar yang baik karena pada saat mendengarkan ia akan dipenuhi pula dengan gagasan sehingga terkadang tidak ingat apa yang telah dikatakannya.
- (y) Mendorong anak mengungkapkan secara deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- (z) Menyiapkan berbagai kegiatan yang sifatnya eksplorasi misalnya mencari fakta dalam kamus, menyelidiki lingkungan, untuk dapat mengenal dunia yang lebih luas bukan hanya yang dekat dengan dirinya.

d. Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran tematik terpadu tergantung pula pada lingkungan kelas yang diciptakan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Penataan lingkungan kelas bisa berupa pengaturan siswa dan ruang kelas. Pengaturan tersebut mencakup pengaturan meja kursi siswa, penataan sumber dan alat bantu belajar, dan penataan pajangan hasil karya siswa. Pengorganisasian atau pengaturan siswa dapat dilakukan dalam bentuk klasikal, kelompok, dan individual. Penataan lingkungan kelas perlu memperhatikan 4 hal berikut.

- 1) Mobilitas, memudahkan siswa untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain.
- 2) Aksesibilitas, memudahkan siswa mengakses sumber dan alat bantu belajar.
- 3) Interaksi, memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman atau pendidiknya.
- 4) Variasi kegiatan, memudahkan siswa melakukan berbagai kegiatan yang beragam, misal berdiskusi, melakukan percobaan, dan presentasi.

Ruang kelas juga dapat dilengkapi dengan pusat belajar (*learning centre*). Pusat belajar ini dapat ditempatkan di pojok kelas. Pusat belajar ini dapat berisi beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan dapat diubah dari waktu ke waktu. Fungsi pusat belajar dapat menjadi tempat bagi anak yang sudah menyelesaikan kegiatan sehingga tidak mengganggu teman lainnya. Contoh pusat belajar yang dapat disediakan misalnya pojok dengan rak yang diisi beberapa buku.

Pusat belajar ini suatu saat dapat diubah menjadi pojok matematika, yang dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan berbagai kegiatan atau menggunakan sebagai media yang berhubungan dengan matematika. Kegiatan di tempat ini siswa dapat mengerjakan tugas atau bereksperimen dengan matematika. Sumber atau

media belajar dapat diletakkan pada rak, meja, atau kotak-kotak yang diberi label sehingga mudah ditemukan saat dibutuhkan.

Karya anak juga dapat dipajangkan. Pajangan diganti secara rutin sesuai dengan tema yang sedang digunakan. Contoh pada waktu pelaksanaan tema “Tumbuhan”, kelas dapat dirancang dengan nuansa taman bunga dengan menghiasi berbagai macam bunga-bunga yang digantung di jendela atau di langit-langit kelas. Pajangan disusun dengan memperhatikan estetika dan berada dalam jangkauan pandang/sentuh siswa sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa.

F. Metode Pembelajaran

Pembelajaran tematik terpadu dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model adalah sesuatu yang direncanakan, direkayasa, dikembangkan, diujicobakan, lalu dikembalikan pada badan yang mendesainnya, kemudian diujicoba ulang, baru menjadi sesuatu yang final. Melalui tahapan tersebut, maka suatu model dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya (George L. Gropper dan Paul A. Ross dalam Oemar Hamalik, 2000).

Model, suatu struktur secara konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Marx, 1976). Model adalah kerangka konseptual yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, 1996). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berikut ini akan dibahas beberapa model pembelajaran dari sekian model yang telah banyak dikembangkan, antara lain: Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, *Problem Based Learning*.

1. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psiko-

motorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain seperti berikut.

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain seperti berikut.

- a. Untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan heterogen.
- c. Jika dalam kelas terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok berbaur.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain seperti berikut.

- 1) Hasil Belajar Akademik. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman. Siswa dapat menerima teman-temannya yang beraneka latar belakang.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial. Sintaks kegiatan pembelajaran kooperatif

3. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat

membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2007:14).

Dalam pembelajaran kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, antara lain:

- a. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
- b. melakukan pekerjaan yang berarti;
- c. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
- d. bekerja sama;
- e. berpikir kritis dan kreatif;
- f. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang;
- g. mencapai standar yang tinggi; dan
- h. menggunakan penilaian otentik (Elaine B. Johnson, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005:109).

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.
- 3) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

- a) Dalam pembelajaran kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- d) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Di sisi lain, Hernowo (2005) menawarkan langkah-langkah praktis menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*).

- (1) Kaitkan setiap mata pelajaran dengan seorang tokoh yang sukses dalam menerapkan mata pelajaran tersebut.
- (2) Kisahkan terlebih dahulu riwayat hidup sang tokoh atau temukan cara-cara sukses yang ditempuh sang tokoh dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.
- (3) Rumuskan dan tunjukkan manfaat yang jelas dan spesifik kepada anak didik berkaitan dengan ilmu (mata pelajaran) yang diajarkan kepada mereka.
- (4) Upayakan agar ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah dapat memotivasi anak didik untuk mengulang dan mengaitkannya dengan kehidupan keseharian mereka.
- (5) Berikan kebebasan kepada setiap anak didik untuk mengkonstruksi ilmu yang diterimanya secara subjektif sehingga anak didik dapat menemukan sendiri cara belajar alamiah yang cocok dengan dirinya.
- (6) Galilah kekayaan emosi yang ada pada diri setiap anak didik dan biarkan mereka mengekspresikannya dengan bebas.
- (7) Bimbing mereka untuk menggunakan emosi dalam setiap pembelajaran sehingga anak didik penuh arti (tidak sia-sia dalam belajar di sekolah).

4. Model Pembelajaran Terbimbing (*Discovery Learning*)

Discovery Learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Bruner (2005) memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, di mana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentu-

an. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001).

Dalam konsep belajar, sesungguhnya metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut sistem-sistem *coding*. Pembentukan kategori dan sistem-sistem *coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek dan kejadian-kejadian (*events*). Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi:

- a. Nama;
- b. Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif;
- c. Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak;
- d. Rentangan karakteristik; dan
- e. Kaidah (Budiningsih, 2005).

Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Di dalam proses belajar, Bruner (2005) mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif. Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner (2005) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitar-

nya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau kebelakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic* (Syaodih, 85:2001). Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menye-butkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, historin, atau ahli matematika. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir.
- 2) Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja bimbingan lebih mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Siswa menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukannya.

- 4) Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat siswa tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu, perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin seratus persen kebenaran prakiraan.
- 6) Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno (2009) bahwa: "Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru". Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto 2007) menyatakan bahwa: "Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Model pembelajaran berdasarkan masalah juga mengacu pada model pembelajaran yang lain seperti yang diungkapkan oleh diungkapkan oleh Trianto (2007): "Model pembelajaran berdasarkan masalah) mengacu pada Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*), Pendidikan Berdasarkan Pengalaman (*Experience Based Education*), Belajar Autentik (*Autentic Learning*), Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*)".

Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini (Trianto (2007: 68) seperti berikut.

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Guru memunculkan pertanyaan yang nyata di lingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial) masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Metode penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

d. Menghasilkan produk atau karya

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program computer.

e. Kolaborasi

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama untuk terlibat dan saling bertukar pendapat dalam melakukan penyelidikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Pada Model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam bentuk tabel (dalam Nurhadi, 2004:111).

6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/ PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung siswa dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang

sedang dikajinya. PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif..

Pembelajaran berbasis proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk bekerja dibidang masing-masing. Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa.
- c. Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
- f. Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran instruktur atau guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa. Beberapa hambatan dalam implementasi metode pembelajaran berbasis proyek antara lain berikut ini.

- a. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- b. Banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- c. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.

- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *layout* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi). Buatlah suasana belajar menyenangkan, bahkan saat diskusi dapat dilakukan di taman, artinya belajar tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas.

G. Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan penilaian seperti berikut.

1. Memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kompetensi-kompetensinya selama proses belajar mengajar.
2. Memberikan informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi siswa.

Hakikat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Karakteristik pembelajaran seperti itu menuntut penilaian yang holistik dan menyeluruh. Guru harus yakin bahwa semua siswa memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan hasil melalui Proses pembelajaran tematik yang mencakup semua aspek pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat adalah penilaian otentik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan guru harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran tematik sama dengan prinsip yang harus dijadikan landasan dalam pembelajaran terpadu, yaitu prinsip utuh dan menyeluruh, berkesinambungan, dan objektif. Di samping itu, penilaian harus berbasis unjuk kerja murid (proses dan produk), melibatkan murid, memuat refleksi diri murid, menggunakan penilaian non konvensional (penelitian alternatif), memberi umpan balik kepada guru dan murid, memperhatikan dampak pengiring pembelajaran (misalnya pendidikan karakter), dan sistematis. Penilaian berbasis kinerja menuntut murid berpartisipasi aktif, pembelajarannya memuat sejumlah tugas, dan murid berusaha untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain murid harus dapat mendemonstrasikan kemampuannya sesuai dengan

target pembelajaran. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu prosedur penugasan kepada murid untuk mengumpulkan informasi sejauhmana murid telah belajar.

Menurut Barton & Smit (2000), penilaian pembelajaran dalam pembelajaran terpadu menggunakan *authentic assessment*. Karena pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu maka evaluasinya juga menggunakan *authentic assessment*. Cara penilaian ini bersifat kualitatif yang menilai kinerja yang dapat berupa pajangan, hasil diskusi, hasil tugas kelompok, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan tugas proyek. Selain itu, menggunakan informasi dari portofolio, *checklis*, analisis reflektif, deskriptif, pengkajian, pengamatan, pendapat teman, orang tua, dsb. Prosedur penilaian dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penyajian laporan, dan tindak lanjut. Penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu dilengkapi dengan berbagai format (observasi, penilaian diri, portofolio, proyek, unjuk kerja, dan sebagainya).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan Penilaian kompetensi sikap. Dilakukan melalui observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan perbuatan misalnya berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning task*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Pada pembelajaran tematik terpadu penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Penilaian kelas merupakan kegiatan guru terkait

dengan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Kegiatan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/holistik, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Dengan demikian pada saat melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, pendidik harus melakukan penilaian proses untuk melihat perkembangan dari ketiga aspek tersebut. Untuk itu perlu melakukan kegiatan pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan dan keterampilan.

Laporan penilaian yang memuat diskripsi umum ditulis dalam bentuk narasi meliputi aspek-aspek berikut.

1. Sikap Spiritual. Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, aspek menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air.
2. Sikap Sosial. Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek kemampuan mengurus diri sendiri, rasa keingintahuan, ketepatan melaksanakan tugas, menyelesaikan masalah bersama dengan benar, sikap percaya diri, menjalankan norma.
3. Pengetahuan. Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek mengingat dan memahami kompetensi per mata pelajaran.
4. Keterampilan. Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek melaporkan tugas yang diberikan, aktif bergaul bersama teman dan guru, menghasilkan karya yang estetis, menjalankan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat, kemampuan menanya dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis.

H. Media dan Sumber Belajar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu memerlukan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dapat berupa bahan cetak atau media cetak, media elektronik, lingkungan sosial, lingkungan alam atau lingkungan fisik. Bahan cetak atau media cetak yang dapat digunakan misalnya buku siswa, buku guru, buku penunjang, majalah, surat kabar, brosur, buletin majalah, surat kabar, brosur, buletin. Salah satu sumber belajar yang telah disiapkan ialah

buku siswa dan buku guru. Media elektronik dapat berupa *software* maupun file dokumen, video, film, radio, internet, dan sebagainya. Lingkungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya untuk pengembangan kepribadian dan sikap. Lingkungan sosial dapat berupa pasar, mall, sekolah, tempat ibadah, sarana olahraga, tempat wisata/rekreasi, rumah makan, kantor pemerintahan, terminal bus, stasiun KA, dan sebagainya. Lingkungan alam dan sekitar sangat membantu bagi kualitas pembelajaran tematik terpadu. Lingkungan alam dapat berupa kebun, sawah, hutan, sungai, laut, pantai, gunung, waduk, kolam, dan sebagainya. Lingkungan fisik dapat membantu pengembangan ketrampilan. Lingkungan fisik dapat berupa pabrik, bengkel, pusat kerajinan, museum, dan sebagainya. Lingkungan merupakan sumber belajar yang penting dalam pembelajaran tematik terpadu dan membantu ketercapaian kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

Alat peraga juga sangat membantu pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan. Alat peraga dapat buatan pabrik, buatan, guru, maupun buatan siswa. Bahan-bahan dasar berupa kayu, kaca, barang-barang bekas, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk membuat alat peraga maupun media belajar. Pembuatan media maupun alat peraga oleh guru memerlukan kreatifitas.

Pada implementasi kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks untuk siswa yang dilengkapi dengan buku guru. Materi dalam buku yang tersedia bersifat minimal, jika dalam pemanfaatan memerlukan pengembangan, guru dapat menambahkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah.

I. Guru Sebagai Pengembang Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah tradisi, nilai, norma dan kebijakan yang menjadi acuan dan keyakinan suatu sekolah yang dikembangkan dan digunakan bersama melalui kepemimpinan kepala sekolah (Fisher, D, 2012). Budaya sekolah mengatur dan mengikat hubungan antara pimpinan dengan guru, antar guru, guru dan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai kepedulian dan komitmen untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Wujud budaya belajar dalam suatu kelompok kehidupan dapat dilihat pada dua kategori bentuk. **Pertama**, perwujudan budaya belajar yang bersifat abstrak yaitu konsekuensi dari cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang diyakini oleh individu atau kelompok tertentu sebagai pedoman dalam belajar. Perwujudan budaya belajar yang abstrak berada dalam sistem gagasan atau

ide yang bersifat abstrak akan tetapi beroperasi. **Kedua**, perwujudan budaya yang bersifat kongkrit. Perwujudan budaya belajar secara konkret dapat dilihat dalam bentuk: (1) perilaku belajar; (2) ungkapan bahasa dalam belajar; dan (3) hasil belajar berupa material.

Budaya belajar dalam bentuk perilaku tampak dalam interaksi sosial. Perilaku belajar individu atau kelompok yang berlatar belakang status sosial tertentu mencerminkan pola budaya belajarnya. Perwujudan perilaku belajar individu atau kelompok sosial dapat juga dilihat dari kondisi resmi dan tidak resmi juga. Perbedaan dalam kondisi mencerminkan adanya nilai, norma dan aturan yang berbeda. Bahasa adalah salah satu perwujudan budaya belajar secara kongkrit pada individu atau kelompok sosial. Kekurangan dalam menggunakan bahasa sedikit banyak akan menghambat percepatan dalam merealisasikan dan mengembangkan budaya belajar. Hasil belajar berupa material menjadikan perwujudan konkret dari sistem budaya belajar individu atau kelompok sosial. Hasil belajar tidak saja berbentuk benda melainkan keterampilan yang mengarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*).

Di dalam kurikulum 2013 perkembangan konsep pembelajaran telah mencapai pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana dalam pengertian ini cakupannya sangat luas, dilihat dari berbagai aspek yang dapat terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya adanya interaksi antara seorang pendidik dan siswa saja, serta model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 ini, yaitu model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari siswa yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan siswa mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia. Dalam kerangka menciptakan budaya belajar sejarah yang baik maka seorang guru sejarah tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama guru, siswa, orang tua dan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya.

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dikembangkan, diarahkan kembali (*reshaping*), dan diperkaya agar mampu meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah. Untuk itu diperlukan adanya beberapa hal seperti berikut.

- a. Persamaan pengertian mengenai apa yang disebut dengan budaya sekolah dan apa komponen budaya sekolah yang dikembangkan dan dijadikan unggulan.
- b. Menentukan kriteria keberhasilan proses pelaksanaan budaya sekolah dan hasil dari budaya sekolah yang dikembangkan.
- c. Menentukan alat ukur keberhasilan dan cara penilaian keberhasilan.

Untuk menentukan keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan budaya sekolah, perlu ditempuh langkah-langkah berikut.

- 1) Merumuskan secara jelas peran dan tugas kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua peserta didik.
- 2) Mengembangkan mekanisme komunikasi antarkomponen yang disebutkan di atas.
- 3) Berbagi informasi mengenai pencapaian dan keberhasilan sekolah melalui koran/majalah dinding sekolah, website, dan selebaran serta bentuk lainnya.

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan suatu sekolah (*educational leader*). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen untuk mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta suasana kerja yang edukatif, berorientasi pada kualitas, peningkatan kepedulian pemangku kepentingan, dan peningkatan hasil belajar siswa.

2. Hubungan Guru dengan Guru

Hubungan guru dengan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan sejarah dan Kurikulum 2013. Hubungan tersebut adalah hubungan profesional antara guru yang mengajar sejarah dengan guru yang mengajar mata pelajaran yang sama di kelas berbeda, dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia dan dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran lain baik dalam kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial maupun dalam kelompok peminatan lain bahkan dengan kelompok mata pelajaran wajib. Kerjasama antara guru tersebut diperlukan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir (sejarah), keterampilan mengembangkan dalam langkah pembelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, mengomunikasikan), dalam mengembangkan nilai, dan penilaian hasil belajar. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk sinkronisasi pengembangan keterampilan, dan nilai serta kebiasaan yang diwujudkan dalam bentuk RPP.

3. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi siswanya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh

kode etik. Berikut ini disajikan nilai-nilai dasar dan operasional yang meringkaskan sikap dan perilaku etik guru dalam berhubungan dengan siswa, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) berikut.

- a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses pendidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l. Guru terpenggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.

- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Dalam budaya Indonesia, hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “sikap patuh pada guru” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”).

Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya. Dalam keseharian kita melihat kecenderungan seorang guru ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu. Pada umumnya, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang akan dia tunjukkan. Aneka nasihat, petuah-petuah akan meluncur dari mulutnya.

Begitu juga dengan sang siswa, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui dari gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, ketika masih bisa sempat menyaksikan putera-puteri didiknya meraih kesuksesan hidup. Rasa hormat dari para siswanya itu bukan muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putera-puteri didiknya.

4. Hubungan Guru dengan Orang Tua Peserta didik

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang membuat mereka dihormati. Para orangtua yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi guru adalah sosok figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan-

an pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah (Djamarah, 2005).

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita atau orang yang mempunyai pertalian darah. Orang tua juga merupakan *public figure* yang pertama menjadi contoh bagi anak-anak. Karena pendidikan pertama yang didapatkan anak-anak adalah dari orangtuanya. Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Bagi anak-anak yang sudah masuk sekolah, waktunya lebih banyak dihabiskan bersama para guru daripada dengan orang tua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orang tua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak, setelah itu semuanya tidur.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru dengan orang tua siswa:

- a. perkenalkan anak dengan gurunya;
- b. mendatangi pertemuan orang tua-guru;
- c. senantiasa berprasangka baik kepada guru;
- d. berkomunikasi secara teratur; dan
- e. berikanlah sumbangan.

Guru dan orangtua siswa, sama-sama menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak. Jika Anda mendengar kabar yang buruk tentang guru, apakah ia galak, jahat, atau tidak obyektif, maka tetap pertahankan hubungan baik Anda dengan sang guru. Cari tahu masalah yang sebenarnya dengan menghubungi guru itu secara sopan. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk mengenai guru di depan anak Anda. Tetap fokus terhadap masalah yang dihadapi, jadikan itu latihan bagi Anak bersikap terbuka. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional) bagian 2 tentang; Hubungan Guru dengan Orang tua/wali siswa:

- 1) guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses Pendidikan;
- 2) guru memberikan informasi kepada orang tua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan siswa;
- 3) guru merahasiakan informasi setiap siswa kepada orang lain yang bukan orang tua/ walinya;

- 4) guru memotivasi orang tua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan;
- 5) guru berkomunikasi secara baik dengan orang tua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan siswa dan proses kependidikan pada umumnya;
- 6) guru menjunjung tinggi hak orang tua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan; dan
- 7) guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orang tua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan pribadi.

5. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, misalnya mengadakan kerjasama dengan tokoh masyarakat tertentu yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Beberapa hal yang hendaknya dilakukan guru dalam hubungannya dengan masyarakat.

- a. Menghormati tanggung jawab dasar dari orang tua terhadap anak.
- b. Menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan yang ramah dan kooperatif dengan rumah.
- c. Membantu memperkuat kepercayaan murid terhadap rumahnya sendiri dan menghindarkan ucapan yang mungkin merusak kepercayaan itu.
- d. Menghormati masyarakat dimana ia bekerja dan bersikap setia kepada sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.
- e. Ikut serta aktif dalam kehidupan masyarakat.

6. Keteladanan Guru

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran pada khususnya, keteladanan sangat diperlukan dan memiliki makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru salah satunya juga ditentukan oleh seberapa besar keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan. Pada usia anak-anak (sebelum anak memasuki perguruan tinggi) masih sangat labil dan mencari-cari figur yang akan ditiru oleh anak didik yang sesuai dengan kondisi diri masing-masing. Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan, nampak bahwa karakter anak didik pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan yang ada. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik

dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan harapan kita.

BAB III

PEMBELAJARAN TEMATIK

UNTUK SISWA SLB

A. Konsep Dasar

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Beans, 1993; Udin Sa'ud dkk, 2006), memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan holistik, yang mengkombinasikan aspek *epistimology*, sosial, psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk mendidik anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan (Udin Sa'ud dkk, 2006).

Wolfinger (1994) mengemukakan dua istilah yang secara teoretis memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum tematik) dan *intregated learning* (pembelajaran tematik). Kurikulum tematik adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, ketrampilan, dan sikap.

Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum tematik dan pembelajaran tematik terletak pada perencanaan dan pelak-sanaannya. Idealnya, pembelajaran tematik seharusnya bertolak pada kurikulum tematik, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran yang satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya tematik (*integrated learning*).

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pangalaman yang bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari

melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori belajar ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi kebutuhan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik adalah sebuah pembelajaran yang dikemas ke dalam bentuk tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam satu wadah yang terpadu. pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dipadukan/terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. sehingga dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif diarahkan untuk terlibat. Hal inilah yang mendasari terbentuknya pembelajaran tematik dan menghilangkan serta menolak proses latihan/hafalan (*drill*), dan monoton, sebagai dasar untuk menanamkan dan membentuk pengetahuan dan struktur intelektual pada anak sekolah dasar secara holistik.

Dalam pembelajaran tematik ini, siswa SLB diharapkan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang berkaitan. Dengan pembelajaran tematik ini, sekiranya dapat memberikan keuntungan bagi siswa maupun bagi guru sendiri, yaitu: (1) siswa lebih memusatkan perhatiannya pada suatu tema tertentu, (2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpadu, sehingga materi dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan; dan (6) siswa lebih bergairah belajar atau termotivasi, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata. Dari ke-6 keunggulan model ini maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran tematik dapat mengatasi kejenuhan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain memiliki beberapa keuntungan seperti yang dipaparkan di atas, model pembelajaran tematik ini juga memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar; (2) kegiatan belajar memberi kesan yang bermakna, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat; (3) mengembangkan keterampilan sosial pada siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, berbudi pekerti dan dapat menerima masukan dan tanggapan dengan sopan dari orang lain tanpa minder atau malu; (4) pelaksanaan pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (5) mengembangkan keterampilan berpikir siswa; dan (6) kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada permasalahan yang sering dijumpai siswa dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, dari keunggulan yang disebutkan di atas, pembelajaran tematik sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, mengapa demikian? karena pembelajaran ini memiliki banyak nilai dan manfaat, yang diantaranya adalah: (1) penggabungan beberapa kompetensi dasar dan indikator dapat terjadi tumpang tindih materi sehingga dapat dikurangi dan bahkan dapat dihilangkan; (2) isi/materi pelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, sehingga siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang lebih bermakna; (3) siswa lebih fokus dan tidak terpecah-pecah, karena materi yang disajikan lebih terpadu, sehingga penguasaan materi pelajaran akan semakin baik dan meningkat; dan (4) memperkaya transfer belajar (*transfer of learning*) siswa, karena isi pelajaran diterapkan dari dunia nyata di sekitar kehidupan siswa

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Depdiknas (2006), sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran tematik mempunyai karakteristik-karakteristik antara lain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator

yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain seperti berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat seperti berikut.

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- 4) Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

C. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran pada hakikatnya menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran tematik meliputi landasan filosofis, landasan yuridis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran tematik pada dasarnya bergantung pada pertimbangan secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat sebagai berikut.

- a. Aliran progresivisme beranggapan bahwa pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada:
 - 1) pembentukan kreatifitas;
 - 2) pemberian sejumlah kegiatan;
 - 3) suasana yang alamiah(natural); dan
 - 4) memperhatikan pengalaman siswa.

Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *"problem solving"*.

- b. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah.
- c. Aliran humanisme melihat siswa dari segi:
 - 1) Keunikan / kekhasanya
 - 2) Potensinya
 - 3) Motivasi yang dimilikinya
 Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:
 - a) Layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual.
 - b) Pengakuan adanya siswa yang lambat (slow learner) dan siswa yang cepat.
 - c) Penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

2. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan

memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan koseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

1. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, oleh sebab itu dalam melaksanakan pembelajaran tematik harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Tugas utama guru adalah mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut.

Pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitas sendiri.
- b. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain atau guru yang di transfer melalui berbagai bentuk media.
- c. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
- d. Pada dasarnya seorang siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih bertindak sebagai “Tut Wuri Handayani”.

- e. Kesseluruhan perkembangan anak adalah tematik dan anak melihat sekitar dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistic*).

4. Landasan Praktis

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran tematik secara aplikatif dalam kelas. Sehubungan dengan hal ini maka dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik juga dilandasi landasan praktis sebagai berikut.

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang dimuat dalam kurikulum.
- b. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
- c. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
- d. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktik dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara tematik sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di antaranya seperti berikut.

- 1. Dalam proses penggalan tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.
 - a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
 - b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
 - c. Tema harus disesuaikan dengan perkembangan siswa.
 - d. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian minat siswa.
 - e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
 - f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
 - g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.
 - a. Guru hendaknya bersikap otoriter "*single actor*" yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
 - b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
 - c. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
3. Dalam proses penilaian pembelajaran tematik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.
 - a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self evaluation*) disamping bentuk penilaian lain.
 - b. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki keunggulan antara lain seperti berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dan tingkat perkembangan siswa.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran tematik dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Kelemahan pembelajaran tematik menurut Udin Sa'ud dkk. (2006) kelemahan-kelemahannya sebagai berikut.

1. Dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya kemampuan diatas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.

2. Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif “baik” baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi diatas tidak dimiliki siswa, maka maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.
3. Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. misalnya perpustakaan, bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.
4. Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
5. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan system penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
6. Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

F. Manfaat Pembelajaran Tematik

1. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.
2. Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat dari pada tujuan akhir itu sendiri.
3. Pembelajaran tematik dapat meningkatkan taraf kecakapan berfikir siswa.
4. Kemungkinan pembelajaran yang terpisah-pisah sedikit sekali terjadi, karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih tematik.
5. Pembelajaran tematik memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*).
6. Dengan pemanduan pembelajaran antar mata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin meningkat.

7. Pengalaman belajar antar mata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap ilmu pengetahuan.
8. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dan diperbaiki.
9. Pembelajaran tematik membantu menciptakan struktur kognitif.
10. Melalui pembelajaran tematik terjadi kerjasama yang lebih meningkat antara para guru, para siswa, guru-siswa dan siswa-orang/nara sumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan, belajar dalam situasi lebih nyata dan dalam konteks yang bermakna.

G. Model-Model Pembelajaran Tematik

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar bagi siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan keterkaitan unsur-unsur konseptual menjadikan pembelajaran lebih efektif. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan tentang kehidupan nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran tematik (terpadu) (William dalam Udin Sa'ud, 2006).

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik dan unit tematisnya, Forgaty (1991) mengemukakan bahwa ada sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran tematik.

1. Model penggalan memisah-misahkan disiplin ilmu atas mata pelajaran, seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan sebagainya.
2. Model keterhubungan dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.
3. Model sarang merupakan pemaduan bentuk penguasaan konsep ketrampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
4. Model urutan/rangkaian merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel.
5. Model bagian merupakan pemaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
6. Model jarring laba-laba model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran.
7. Model galur merupakan model pemaduan bentuk keterampilan.
8. Model ketematikan merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.
9. Model celupan model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan pemakaiannya.

10. Model jaringan merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan, pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks yang berbeda-beda.

H. Pengertian dan Landasan Pembelajaran Tematik

1. Pengertian dan Landasan Pembelajaran Tematik

Pada kesempatan kali ini, saya akan *share* mengenai pengertian dan landasan pembelajaran tematik yang sekarang sedang digalakkan dalam dunia pendidikan di negeri ini. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SLB sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Apa itu pembelajaran tematik? Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya seperti berikut.

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983), dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan di antaranya: siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan

berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, bahasa, dan seni.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak kepada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran anak kelas awal SLB sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Ujang Sukandi (2003), pembelajaran tematik memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran. Pengajaran tematik perlu memilih beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Begitu juga pengajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; dan (4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty (1990).

I. Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran secara langsung saja (Indrawati, 2009). Sementara Puskur Balitbang Diknas (2002), mengidentifikasi Beberapa Keterbatasan Pembelajaran Tematik (jika digunakan di SLB), antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut.

- 1. Aspek Guru.** Guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud
- 2. Aspek Peserta Didik.** Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menghubung-hubungkan). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran tematik ini sangat sulit dilaksanakan.
- 3. Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran.** Pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan

mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran ini akan terhambat.

4. **Aspek Kurikulum.** Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
5. **Aspek Penilaian.** Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (*komprehensif*), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.
6. **Aspek Suasana Pembelajaran.** Pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan "tenggelamnya" bidang kajian lain. Dengan lain kata, pada saat mengajar sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

J. Langkah-langkah dan Prinsip Pembelajaran Tematik

1. Langkah-langkah

Langkah pembelajaran tematik yang perlu dilakukan oleh guru untuk menyiapkan pembelajaran tematik antara lain seperti berikut.

- a. Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- b. Pilihlah tema yang dapat menyatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester.
- c. Buatlah kompetensi dasar dengan tema. Langkah ini penyusunan guru memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok di kembangkan dengan tema apa. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.
- d. Buatlah pemetaan pembelajaran tematis, pemetaan ini dapat di buat dalam bentuk jaringan topik. Pemetaan ini akan terlihat kaitan antara tema dengan kompetensi dasar dari setiap tema dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.
- e. Susunlah silabus berdasarkan matriks pembelajaran tematis.

2. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik menurut Triatno (2009) dapat diklasifikasikan menjadi (1) prinsip penggalan tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.

a. Prinsip Penggalan Tema. Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran;
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (atas relevansi).
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, diperlukan beberapa langkah-langkah positif, yaitu seperti berikut.

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.

- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai.

K. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan atau Pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk mencipta suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, adapun sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan, beberapa contoh dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik dan jasmani, dan menyanyi.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil atau perorangan.

3. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan, beberapa contoh kegiatan akhir atau penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, dan pesan-pesan moral.

L. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Dengan pembelajaran menggunakan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, antara lain seperti berikut.

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.

2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

BAB IV

PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

TINGKAT SLB

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006).

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema.

Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada Sekolah Luar Biasa. Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kompetensi mata pelajaran IPA pada kelas I – III diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, sedangkan untuk mata pelajaran IPS diintegrasikan ke mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Kompetensi dasar IPA dan IPS di kelas IV-VI masing-masing berdiri sendiri.

Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada siswa seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik terpadu disusun berdasarkan berbagai proses integrasi yaitu integrasi intradisipliner, interdisipliner, multi-disipliner dan transdisipliner.

A. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil bentukan siswa sendiri. Siswa membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain seperti berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.

4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Tujuan dari pembelajaran tematik seperti berikut.

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
2. Memudahkan siswa untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna.
3. Memudahkan siswa untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, serta Seni Budaya dan Prakarya.

B. Model-model Keterpaduan

Pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Foragy (1991) menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PLB memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

Dalam prosesnya, jika perencanaan tematik ini ada KD yang tidak terakomodasi oleh tema manapun, maka ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan dua tipe, yaitu tematik hanya berisi satu mata pelajaran, dan tematik yang berpusat pada materi tertentu dalam satu pelajaran. Teknik ini hanya digunakan bagi KD yang tidak dapat masuk dalam tema dan perlu waktu khusus untuk membelajarkannya.

Keunggulan model Jaring Laba-laba antara lain faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Mereka dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan dan memiliki kemudahan untuk lintas semester.

Kelemahan model ini antara lain kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa. Selain itu seringkali guru

terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran. Model Jaring Laba-laba ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa pelajaran. Tema yang ditetapkan memberi kesempatan kepada guru untuk menemukan konsep, keterampilan, atau sikap yang akan diintegrasikan.

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba seperti berikut.

1. Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
2. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu siswa dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
3. Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga siswa terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak siswa untuk menonton film tentang cuaca.
4. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengait-kan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti siswa ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari siswa mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, siswa menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
5. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar siswa dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.
6. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan siswa untuk dibahas bersama. Di bawah ini disajikan contoh pajangan hasil karya siswa pada tema cuaca.

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PLB memilih tiga model untuk dikembangkan Model Jaring laba-laba, Model Terhubung dan Model Terpadu. Kedua model ini juga digunakan guru

jika dalam implementasi pembelajaran tematik mengalami kesulitan atau kendala dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi yang ada.

Model Terhubung merupakan alternatif jika dalam mengimplementasikan Model Jaring Laba-laba, guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

Sebagai contoh, ketika guru akan membelajarkan pecahan, guru dapat mengkoneksikan sikap adil yang dikaitkan dengan makna pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang sama, dan juga dikaitkan dengan keterampilan mengerjakan operasi hitung pada pecahan. Pecahan juga berkaitan dengan desimal, persen, dan jual beli. Ketika menjelaskan pengertian pecahan, guru dapat mengkoneksikan konsep pecahan dengan bangun-bangun geometri.

Guru mengajar menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, atau tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi, serta menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Keunggulan model ini antara lain siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan melakukan pendalaman, peninjauan, perbaikan dan penyerapan (asimilasi) gagasan secara bertahap.

Kelemahan model ini adalah kurang mendorong guru untuk menghubungkan konsep yang terkait dari berbagai mata pelajaran yang ada karena terfokus pada keterkaitan konsep yang ada pada mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran secara menyeluruh. Di bawah disajikan hasil kerja siswa yang merupakan hasil kegiatan yang difokuskan pada mata pelajaran matematika.

Langkah-langkah pembelajaran dengan Model Terhubung seperti berikut.

1. Menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran, misalnya bilangan dalam mata pelajaran matematika.
2. Menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dikoneksikan. Pemilihan kompetensi yang akan dikoneksikan yang benar-benar dapat dalam mata pelajaran tersebut.

Model terpadu (*integrated*) menggunakan pendekatan antarmata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa interdisiplin topik disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih dan desain-desain dan pola-

pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa, dan seni serta pengetahuan sosial.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (interdisipliner), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Penerapan model ini di SLB, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah melalui *integrated day*.

Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sulit mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dan membutuhkan kerjasama yang bagus antar tim pengajar mata pelajaran terkait tema dengan perencanaan dan alokasi waktu mengajar yang tepat. Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*).

1. Membaca dan memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar dari seluruh mata pelajaran.
2. Memahami dan membaca baik-baik standar isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari kompetensi inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
3. Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
4. Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
5. Melakukan hal yang sama untuk standar isi Bahasa Indonesia dan Matematika.
6. Meletakkan kompetensi dasar yang tidak dapat dimasukkan kedalam tema di bagian bawah.

C. Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SDLB dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SLB dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.

1. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.
2. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu; intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Intradisipliner adalah integrasi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dalam setiap mata pelajaran yang integrasikan melalui tema. Interdisipliner yaitu menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain seperti yang tergambar pada mata pelajaran IPA dan IPS yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran lain yang sesuai. Hal itu tergambar pada Struktur Kurikulum SD untuk Kelas I-III tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS tetapi muatan IPA dan IPS terintegrasi ke mata pelajaran lain terutama Bahasa Indonesia. Multi Disipliner adalah pendekatan tanpa menggabungkan kompetensi dasar sehingga setiap mapel masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Gambaran tersebut adalah IPA dan IPS yang berdiri sendiri di kelas IV-VI. Transdisipliner adalah pendekatan dalam penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitarnya.
3. Pembelajaran tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan berbagai proses integrasi berbagai kompetensi.
4. Pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela/alat/ media mata pelajaran lain.
5. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator masing-masing kompetensi dasar dari masing-masing bidang studi.

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) KI-3 dan juga keterampilan yang tergambar pada KD KI-4 dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi KD KI-3 dan KD KI-4 diharapkan akan mengembangkan berbagai sikap yang merupakan cerminan dari KI-1 dan KI-2. Melalui pemahaman konsep dan keterampilan secara utuh akan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Penggunaan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya seperti berikut.

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Siswa memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Siswa dapat memiliki kompetensi dasar lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga siswa memiliki pemahaman yang utuh. Siswa diposisikan sebagai pengekplorasi sehingga mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola-pola yang ada di dunia nyata dalam konteks yang relevan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran tematik terpadu ke dalam konteks dunia nyata yang di bawa kedalam proses pembelajaran secara kreatif.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Siswa mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.
- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap.
- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.

- 5) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- 6) Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.

D. Karakteristik Mata Pelajaran di SLB

1. PPKN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri atas: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis pedagogis pembangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila. Di SLB mata pelajaran PPKn tidak diajarkan tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu.

2. Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Hal itu harus benar-benar disadari semua guru Bahasa Indonesia agar dalam menjalankan tugasnya dapat mewujudkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wadah pembinaan/ pengembangan kemampuan berpikir.

3. Matematika

Matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi".

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan,

semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, mengembangkan kreativitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pada struktur kurikulum SLB, mata pelajaran matematika dialokasikan setara 5 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 35 menit) di kelas I dan 6 jam pelajaran kelas II – VI per minggu, yang sifatnya relatif karena di SDLB menerapkan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Guru dapat menyesuakannya sesuai kebutuhan siswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Cakupan materi matematika di SLB meliputi bilangan asli, bulat, dan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SLB ditekankan pada hal-hal seperti berikut.

- a. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.
- b. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- c. Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut pandang.
- d. Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, serta alasan pengelompokannya.
- e. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi dari komponen, unsur dari benda, gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang.
- g. Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bulat dan pecahan.
- h. Menggunakan diagram, gambar, ilustrasi, model konkret atau simbolik dari suatu masalah dalam penyelesaian masalah.
- i. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/ data.

3. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Materi IPA di SLB kelas I - III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SLB kelas IV - VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SDLB mencakup Tubuh dan Panca Indra; Tumbuhan dan Hewan; Sifat dan Wujud Benda-benda Sekitar; Alam Semesta dan Kenampakannya; Bentuk Luar Tubuh Hewan dan Tumbuhan; Daur Hidup Makhluk Hidup; Perkembangbiakan Tanaman; Wujud Benda; Gaya dan Gerak; Bentuk dan Sumber Energi, dan Energi Alternatif; Rupa Bumi dan Perubahannya; Lingkungan; Alam Semesta, dan Sumber Daya Alam; Iklim dan Cuaca; Rangka dan Organ Tubuh Manusia dan Hewan; Makanan, Rantai Makanan, dan Keseimbangan Ekosistem; Perkembangbiakan Makhluk Hidup; Penyesuaian Diri Makhluk Hidup Pada Lingkungan; Kesehatan dan Sistem Pernafasan Manusia; Perubahan dan Sifat Benda; Hantaran Panas, Listrik dan Magnet; Tata Surya, Campuran dan Larutan.

4. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut.

- a. Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya.
- b. Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat - berbangsa.
- c. Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
- d. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab.

Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam:

- 1) Tempat dan lingkungan.
- 2) Waktu perubahan dan keberlanjutan.
- 3) Organisasi dan sistem sosial.
- 4) Organisasi dan nilai budaya.
- 5) Kehidupan dan sistem ekonomi.
- 6) Komunikasi dan teknologi.

5. Seni Budaya dan Prakarya

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis .

Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya) melalui pendekatan tematik. Untuk itu, para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya dan prakarya di SLB harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni.

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SLB mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita

rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

6. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif. Sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, mengurangi ketidakhadiran, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti sosial seperti *bullying* dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Karakteristik perkembangan gerak anak usia SLB, pada usia antara 7-8 tahun, anak sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik. Karakteristik awal perkembangan gerak spesifik dapat diidentifikasi dengan makin sempurnanya kemampuan melakukan berbagai kemampuan gerak dasar yang menuntut kemampuan koordinasi dan keseimbangan agak kompleks. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimiliki anak telah dapat diorientasikan pada berbagai bentuk, jenis dan tingkat permainan yang lebih kompleks.

Pada anak berusia antara 9-10 tahun, anak telah dapat mengunjujkerjakan rangkaian gerak yang multikompleks dengan tingkat koordinasi yang makin baik. Kualitas kemampuan pada tahap ini dipengaruhi oleh ketepatan rekayasa dan stimulasi lingkungan yang diberikan kepada anak pada usia sebelumnya. Pada tahap ini, anak laki-laki dan perempuan telah memasuki masa awal masa adolense. Dengan pengaruh perkembangan hormonal pada usia ini, mereka akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan fungsi motorik yang sangat cepat.

Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut.

- a. Pola Gerak Dasar, meliputi: (1) pola gerak dasar lokomotor atau gerakan berpindah tempat, misalnya: berjalan, berlari, melompat, berguling, mencongklak; (2) pola gerak non-lokomotor atau bergerak di tempat, misalnya; membungkuk, meregang, berputar, mengayun, mengelak, berhenti; dan (3) Pola gerak manipulatif atau mengendalikan/mengontrol objek, misalnya; melempar bola, menangkap bola, memukul bola menggunakan tongkat, menendang bola.
- b. Aktivitas Permainan dan Olahraga termasuk tradisional, misalnya; rounders, kasti, softball, atletik sepak bola, bola voli, bola basket, bola tangan, sepak takraw, tenis meja, bulutangkis, silat, karate. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami anak untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/eksplorasi untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman.
- c. Aktivitas Kebugaran, meliputi pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan kesehatan, terdiri dari; daya tahan (aerobik dan anaerobik), kekuatan, kelenturan, komposisi tubuh, dan pengembangan komponen kebugaran berkaitan dengan keterampilan, terdiri dari; kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.
- d. Aktivitas Senam dan Gerak Ritmik, meliputi senam lantai, senam alat, apresiasi terhadap kualitas estetika dan artistik dari gerakan, tarian kreatif dan rakyat. Konsep gerak berkaitan eksplorasi gerak dengan tubuh dalam ruang, dinamika perubahan gerakan dan implikasi dari bergerak di kaitannya dengan apakah orang lain dan lingkungannya.
- e. Aktivitas Air, memuat kompetensi dan kepercayaan diri saat peserta didik berada di dekat, di bawah dan di atas air. Memberikan kesempatan unik untuk pengajaran gaya renang (punggung, bebas, dada, kupu-kupu) dan juga penyediaan peluang untuk kesenangan bermain di air dan aspek lain dari olahraga air termasuk pertolongan dalam olahraga air.
- f. Kesehatan, meliputi; kebersihan diri sendiri dan lingkungan, makanan dan minuman sehat, penanggulangan cedera ringan, kebersihan alat reproduksi, penyakit menular, menghindari diri dari bahaya narkoba, psikotropika, seks bebas, P3K, dan bahaya HIV/AIDS.

BAB V

DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SLB

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Mengkaji Silabus

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pendidik perlu melakukan pengkajian terhadap silabus yang telah disiapkan sebelum mengembangkannya menjadi RPP yang akan digunakan dalam kegiatan di sekolah. Kegiatan pengkajian silabus bertujuan untuk mengetahui antara lain keterkaitan antara sub tema dengan kompetensi mata pelajaran yang akan dibelajarkan dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Melalui kegiatan pengkajian silabus ini diharapkan guru juga memperoleh beberapa informasi, antara lain: (1) ketersediaan tema dan sub tema; (2) persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan); dan (3) pengembangan indikator pada setiap tema (jaringan indikator pada tema).

2. Pengembangan Tema dan Sub Tema

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai tema sebagai pemersatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan alat atau wahana untuk mencapai tujuan. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Dalam implementasinya, guru perlu mempelajari tema yang tersedia dan jika berdasarkan hasil analisis daftar tema yang tersedia dirasa kurang atau belum memenuhi karakteristik sekolah/daerah guru dapat menambah atau mengurangi tema atau sub tema dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan tema yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit.
- c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- d. Dari yang konkret menuju yang abstrak.
- e. Memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

3. Persebaran Kompetensi Dasar pada Tema (Pemetaan)

Pendidik perlu melakukan persebaran seluruh kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran pada tema yang tersedia, sehingga tidak ada kompetensi dasar

yang tertinggal. Jika dari hasil pemetaan terdapat KD yang belum masuk dalam silabus, guru dapat menambahkannya.

4. Format Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Tema

Berdasarkan format pemetaan pendidik dapat mengembangkan indikator untuk setiap sub tema yang akan dilak-sanakan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan indikator pada jaringan indikator.

5. Mengembangkan RPP

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyusun atau mengembangkan RPP adalah langkah perencanaan yang harus dilakukan oleh setiap guru.

RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan (satu hari). RPP dikembangkan dari silabus dengan memperhatikan buku siswa dan buku guru yang sudah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Setiap RPP harus memuat secara utuh memuat kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Memperhatikan perbedaan individual siswa misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif.
- d. Menggunakan prinsip berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- e. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Memberi umpan balik dan tindak lanjut untuk keperluan penguatan, pengayaan dan remedial.
- g. Menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- h. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- i. Menekankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP

- 1) Identitas satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pembelajaran.
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan.
- 8) Metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 9) Media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 11) Penilaian hasil pembelajaran memuat soal, kunci jawaban, pedoman skoring/rubrik.

Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur. Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran.

Tahapan pengembangan RPP pembelajaran tematik:

- a) Memilah dan memilih kompetensi dasar mata pelajaran pada silabus yang dapat dipadukan dalam tema tertentu untuk satu hari.
- b) Memilah dan memilih kegiatan-kegiatan di dalam silabus yang sesuai dengan KD.

- c) Kegiatan dalam silabus yang disiapkan untuk 3 atau 4 minggu (tergantung dengan tema/subtema) perlu dipilah menjadi kegiatan untuk satu minggu, kemudian dipilah dan dipilih lagi untuk kegiatan satu hari.
- d) Dalam memilih dan memilih kegiatan dari silabus, guru perlu memperhatikan keterkaitan antara berbagai kegiatan dari beberapa mata pelajaran yang akan diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan alur.
- e) Menentukan indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kegiatan di silabus yang sudah dipilih.
- f) Di dalam menyusun RPP, selain menggunakan silabus, guru bisa menggunakan buku teks pelajaran dan buku guru serta hasil analisis KD dengan tema yang telah dilakukan.
- g) Di dalam menyusun RPP, guru harus memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan.
- h) Apabila kompetensi yang akan diberikan dalam suatu tema memerlukan kemampuan prasyarat yang belum pernah diajarkan, guru perlu mengajarkan kompetensi prasyarat terlebih dahulu.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Tahapan pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani sesuai dengan tema, bernyanyi, bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik, dan menceritakan pengalaman.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rangka pengembangan sikap, maka seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas melalui proses afeksi yang dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Untuk kompetensi pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk kompetensi keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkanodus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Seluruh aktivitas pembelajaran dalam kegiatan inti meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

c. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan dan melakukan refleksi dalam rangka evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mengkhhususkan pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; Kegiatan penutup juga dimaksudkan untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik/bernyanyi.

2. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak

menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

- b. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- c. Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- d. Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan. Suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran siswa, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak, menari, atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan siswa. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan 'mengasyikan'.
- e. Pembelajaran siswa aktif. Peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

3. Pendekatan pembelajaran

Pembelajaran tematik terpadu perlu memperhatikan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008). Strategi suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Model pembelajaran adalah rencana (pola) yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran. Sedangkan Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Di dalam kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Strategi pada pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran siswa aktif. Model pembelajaran tematik terpadu menggunakan model jaring laba-laba. Metode berupa metode proyek yang pembelajarannya dilakukan di dalam atau di luar ruang kelas yang melibatkan siswa

untuk melakukan kegiatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan mata pelajaran. Kegiatan tersebut harus melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan fisik, intelektual dan juga mata pelajaran dan kompetensinya yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi pembelajaran terpadu dilaksanakan dalam tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti seluruh aktivitas pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam kegiatan mengamati (*observing*) siswa menangkap fenomena dan/atau informasi tentang benda, manusia, alam, kegiatan, dan gagasan melalui proses penginderaan seketika dan/atau penginderaan bertujuan. Misalnya: melihat, mendengar, menyimak, meraba, membaca, memanipulasi.

Kegiatan menanya mendorong siswa mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai bersifat mandiri (menjadi suatu kebiasaan) untuk menggali informasi dan/atau makna sesuatu melalui proses bertanya dialektis (*dialectical questioning*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pelacak (*probling question*), misalnya meng-ajukan pertanyaan: apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, berapa, dan seterusnya.

Kegiatan mengasosiasi/menalar menekankan aktivitas belajar bagi siswa untuk melakukan proses pemahaman (*comprehension*) untuk memperoleh/ mendapatkan makna/pengertian tentang fakta, gejala, kegiatan, gagasan, nilai dll (*acquiring and integrating knowledge*) melalui kegiatan: membedakan, membandingkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data dll dimulai dari *unstructured-unistrukture-multi structure-com-plicated structure*.

Kegiatan mengomunikasikan menekankan aktivitas belajar siswa untuk menyajikan gagasan, model/ produk kreatif dan memberikan penjelasan/ mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah, pengembangan, gagasan baru, kesimpulan dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya di kelas/di luar kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan dengan pendekatan saintifik tersebut, pendidik perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia SLB. Gambaran perkembangan anak usia SDLB untuk aspek fisik khususnya pada dimensi tinggi dan berat badan pada umumnya menurut F.A. Hadis, pertumbuhan fisik anak usia SLB cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata- rata anak usia SLB mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5 - 3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5-7 cm per tahun.

Sedangkan untuk perkembangan kemampuan motorik pada umumnya seperti berikut.

- a. Ketangkasan anak meningkat.
- b. Dapat bermain sepeda.
- c. Sudah mengetahui kanan dan kiri.
- d. Mulai membaca dengan lancar.
- e. Peningkatan minat pada bidang spiritual.
- f. Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat.
- g. Mampu menggunakan peralatan rumah tangga.

Perkembangan kognitif anak usia awal antara lain:

- a. senang menghasilkan sesuatu dan mengoreksi diri sendiri;
- b. mulai mengenal dunia yang lebih luas;
- c. sedikit berimajinasi;
- d. rasa ingin tahu meningkat;
- e. mampu beradaptasi dengan beberapa kondisi yang dihadapi;
- f. bermasalah dengan kondisi abstrak, angka-angka yang banyak, periode waktu dan ruang.

4. Karakteristik yang Dimiliki Anak-anak Usia SLB

Karakteristik yang dimiliki anak-anak usia SLB sebagai berikut.

- a. **Senang bergerak:** berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, anak-anak usia SLB lebih senang bergerak. Anak-anak usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit.
- b. **Senang bermain:** dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia sekolah dasar, mereka masih sangat senang bermain. Apalagi anak-anak SLB kelas rendah.
- c. **Senang melakukan sesuatu secara langsung:** anak-anak usia SLB akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika ia dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut.
- d. **Senang bekerja dalam kelompok:** pada usia SLB, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya akan membuat anak usia SLB bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan karakteristik anak kelas awal tersebut, maka pendidik perlu menyiapkan berbagai aktivitas/kegiatan yang cocok dan sesuai. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak kelas awal (kelas I-III) seperti berikut.

- a. Anak mengenali sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya karena itu guru dapat membacakan teks atau cerita.
- b. Anak usia 7 tahun adalah pendengar yang baik, sehingga guru memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan.
- c. Anak usia 8 tahun “suka bekerjasama”, guru dapat memberikan tugas untuk melakukan kegiatan berkelompok.
- d. Anak usia 9 tahun mempunyai ciri “sedikit berimajinasi”. Oleh karena itu, dalam kegiatan mengamati, guru perlu mendorong anak untuk mampu berimajinasi.
- e. Guru memberi kesempatan dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan anak di luar ruang bersama teman dan sendiri di dalam ruang.
- f. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk bergerak secara terarah untuk mengasah keterampilannya.
- g. Anak perlu diberi kesempatan mengasah keterampilan fisiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya, misalnya melalui berbagai kegiatan berjalan, berlari, melompat, melempar dan untuk motorik halusnya dengan memberi kesempatan anak untuk menulis, menggambar, dan menggunting.
- h. Guru memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sendiri secara aktif tanpa diberi contoh.
- i. Untuk anak usia 8 tahun guru dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif karena mereka suka melebih-lebihkan dalam bicara.
- j. Memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pembicara, misalnya menyampaikan hasil kegiatannya, memberi komentar terhadap sesuatu dan sebagainya.
- k. Memberi kesempatan anak untuk melakukan diskusi atau kegiatan tanya jawab berpasangan karena pada umumnya mereka juga suka berdialog atau melakukan percakapan berpasangan.
- l. Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berkata-kata yang sifatnya deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- m. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif, bahkan saat bicara anak usia ini dapat melebih-lebihkan dalam bicaranya dan perkembangan kosakatanya sangat cepat.
- n. Mendorong anak untuk melaporkan hasil kerjanya secara lisan karena pada umumnya mereka adalah pembicara yang baik dan mempunyai perkembangan kosakata yang cepat.
- o. Untuk anak kelas awal guru dapat mendorong anak mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk gambar lengkap (misal gambar manusia sudah dapat

lengkap), mewarnai gambar dengan warna natural/alami menyerupai warna aslinya.

- p. Guru perlu sering memperingatkan anak usia awal untuk lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena pada umumnya mereka bergerak cepat dan bekerja dengan tergesa-gesa karena mereka penuh dengan energi.
- q. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya di dalam ruang, tetapi juga di luar ruang karena anak usia ini perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan).
- r. Guru perlu mengatur kegiatan yang belum memerlukan konsentrasi yang lama karena anak usia ini konsentrasinya masih terbatas.
- s. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang menyenangkan karena pada usia ini perkembangan sosialnya masih sangat baik dan penuh dengan humor.
- t. Guru perlu menyiapkan kegiatan yang memungkinkan anak untuk bekerjasama, khususnya dengan teman yang sejenis.
- u. Batasan atau aturan perlu ditata sedemikian rupa karena anak masih bermasalah dengan aturan dan batasan-batasan.
- v. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu karena pada usia ini mereka senang menghasilkan karya.
- w. Guru juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk operasional konkret karena pada masa ini mereka masih bermasalah dengan kondisi abstrak.
- x. Anak usia ini bukanlah pendengar yang baik karena pada saat mendengarkan ia akan dipenuhi pula dengan gagasan sehingga terkadang tidak ingat apa yang telah dikatakannya.
- y. Mendorong anak mengungkapkan secara deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
- z. Menyiapkan berbagai kegiatan yang sifatnya eksplorasi, misalnya mencari fakta dalam kamus, menyelidiki lingkungan untuk dapat mengenal dunia yang lebih luas, bukan hanya yang dekat dengan dirinya.

5. Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran tematik terpadu tergantung pula pada lingkungan kelas yang diciptakan yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Penataan lingkungan kelas bisa berupa pengaturan siswa dan ruang kelas. Pengaturan tersebut mencakup pengaturan meja kursi siswa, penataan sumber dan alat bantu belajar, dan penataan pajangan hasil karya siswa. Pengorganisasian atau pengaturan siswa dapat dilakukan dalam bentuk klasikal, kelompok, dan individual. Penataan lingkungan kelas perlu memperhatikan 4 hal berikut.

- a. Mobilitas, memudahkan siswa untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain.
- b. Aksesibilitas, memudahkan siswa mengakses sumber dan alat bantu belajar.
- c. Interaksi, memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman atau pendidiknya.
- d. Variasi kegiatan, memudahkan siswa melakukan berbagai kegiatan yang beragam, misalnya: berdiskusi, melakukan percobaan, dan presentasi.

Ruang kelas juga dapat dilengkapi dengan pusat belajar (*learning centre*). Pusat belajar ini dapat ditempatkan di pojok kelas. Pusat belajar ini dapat berisi beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan dapat diubah dari waktu ke waktu. Fungsi pusat belajar dapat menjadi tempat bagi anak yang sudah menyelesaikan kegiatan sehingga tidak mengganggu teman lainnya. Contoh pusat belajar yang dapat disediakan misalnya pojok dengan rak yang diisi beberapa buku.

Pusat belajar ini suatu saat dapat diubah menjadi pojok matematika, yang dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan berbagai kegiatan atau menggunakan sebagai media yang berhubungan dengan matematika. Kegiatan di tempat ini siswa dapat mengerjakan tugas atau bereksperimen dengan matematika. Sumber atau media belajar dapat diletakkan pada rak, meja, atau kotak-kotak yang diberi label sehingga mudah ditemukan saat dibutuhkan.

Karya anak juga dapat dipajangkan. Pajangan diganti secara rutin sesuai dengan tema yang sedang digunakan. Contoh pada waktu pelaksanaan tema "Tumbuhan", kelas dapat dirancang dengan nuansa taman bunga dengan menghiasi berbagai macam bunga-bunga yang digantung di jendela atau di langit-langit kelas. Pajangan disusun dengan memperhatikan estetika dan berada dalam jangkauan pandang/sentuh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa.

C. Model Pembelajaran

Pembelajaran tematik terpadu dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model adalah sesuatu yang direncanakan, direkayasa, dikembangkan, diujicobakan, lalu dikembalikan pada badan yang mendesainnya, kemudian diujicoba ulang, baru menjadi sesuatu yang final. Melalui tahapan tersebut, maka suatu model dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya (George L. Gropper dan Paul A. Ross dalam Oemar Hamalik, 2000).

Model, suatu struktur secara konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum

begitu berkembang, (Marx, 1976). Model adalah kerangka konseptual yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, 1996). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berikut ini akan dibahas beberapa model pembelajaran dari sekian model yang telah banyak dikembangkan, antara lain: Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, *Problem Based Learning*.

1. Model Pembelajaran Langsung

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain seperti berikut.

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain seperti berikut.

- a. Untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan heterogen.
- c. Jika dalam kelas terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok berbaur.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Tujuan model pembelajaran kooperatif antara lain seperti berikut.

- a. Hasil Belajar Akademik. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap keragaman. Siswa dapat menerima teman-temannya yang beraneka latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial. Sintak kegiatan pembelajaran kooperatif.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2007).

Dalam pembelajaran kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh seperti berikut.

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- d. Bekerja sama.
- e. Berpikir kritis dan kreatif.
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.

- g. Mencapai standar yang tinggi.
- h. Menggunakan penilaian otentik (Elaine. Johnson, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Pembelajaran Kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, Pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual seperti berikut.

- a. Dalam pembelajaran kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Di sisi lain, Hernowo (2005) menawarkan langkah-langkah praktis menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching Learning*.

- a. Kaitkan setiap mata pelajaran dengan seorang tokoh yang sukses dalam menerapkan mata pelajaran tersebut.
- b. Kisahkan terlebih dahulu riwayat hidup sang tokoh atau temukan cara-cara sukses yang ditempuh sang tokoh dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.
- c. Rumuskan dan tunjukkan manfaat yang jelas dan spesifik kepada anak didik berkaitan dengan ilmu (mata pelajaran) yang diajarkan kepada mereka.
- d. Upayakan agar ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah dapat memotivasi anak didik untuk mengulang dan mengaitkannya dengan kehidupan keseharian mereka.
- e. Berikan kebebasan kepada setiap anak didik untuk mengkonstruksi ilmu yang diterimanya secara subjektif sehingga anak didik dapat menemukan sendiri cara belajar alamiah yang cocok dengan dirinya.
- f. Galilah kekayaan emosi yang ada pada diri setiap anak didik dan biarkan mereka mengekspresikannya dengan bebas.
- g. Bimbing mereka untuk menggunakan emosi dalam setiap pembelajaran sehingga anak didik penuh arti (tidak sia-sia dalam belajar di sekolah).

4. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Discovery Learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: *Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self* (Lefancois dalam Emetembun, 1986). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, di mana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001).

Dalam konsep belajar, sesungguhnya metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut sistem-sistem *coding*. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem *coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*events*). Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi:

- a. nama;
- b. contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif;
- c. karakteristik, baik yang pokok maupun tidak;
- d. rentangan karakteristik;
- e. kaidah (Budiningsih, 2005).

Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan

contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif. Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau kebelakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic* (Syadiah, 2001). Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa

sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir.
- b. Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja bimbingan lebih mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- c. Siswa menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat siswa tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diarahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Di samping itu, perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran prakiraan.
- f. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan Suyatno (2009) bahwa: "Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*priorknowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru".

Arends (dalam Trianto 2007) menyatakan bahwa: Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Model pembelajaran berdasarkan masalah juga mengacu pada model pembelajaran yang lain seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2007): "Model pembelajaran berdasarkan masalah) mengacu pada Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*), Pendidikan Berdasarkan Pengalaman (*Experience Based Education*), Belajar Autentik (*Autentic Learning*), Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*)".

Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini dalam Trianto (2007) seperti berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah; guru memunculkan pertanyaan yang nyata di lingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin; meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial) masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.
- c. Penyelidikan autentik; pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Metode penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
- d. Menghasilkan produk atau karya; pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer.
- e. Kolaborasi; pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama untuk terlibat dan saling bertukar pendapat dalam melakukan penyelidikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam bentuk tabel (Nurhadi, 2004).

6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui PjBL (*Project Based Learning*), proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung siswa dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus dapat membekali siswanya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk bekerja dibidang masing-masing. Dengan pembelajaran “berbasis produksi” siswa di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa.
- c. Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.

- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
- f. Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran instruktur atau guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa. Beberapa hambatan dalam implementasi metode pembelajaran berbasis proyek antara lain berikut ini.

- 1) Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *layout* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi). Buatlah suasana belajar menyenangkan, bahkan saat diskusi dapat dilakukan di taman, artinya belajar tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas.

D. Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan penilaian di antaranya seperti berikut.

- 1. Memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa dalam kaitannya dengan kompetensi-kompetensinya selama proses belajar mengajar.
- 2. Memberikan informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi siswa.

Hakikat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Karakteristik pem-

belajaran seperti itu menuntut penilaian yang holistik dan menyeluruh. Guru harus yakin bahwa semua siswa memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan hasil melalui proses pembelajaran tematik yang mencakup semua aspek pembelajaran baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat adalah penilaian otentik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan guru harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran tematik sama dengan prinsip yang harus dijadikan landasan dalam pembelajaran terpadu, yaitu prinsip utuh dan menyeluruh, berkesinambungan, dan objektif. Di samping itu, penilaian harus berbasis unjuk kerja siswa (proses dan produk), melibatkan siswa, memuat refleksi diri siswa, menggunakan penilaian non konvensional (penelitian alternative), memberi umpan balik kepada guru dan siswa, memperhatikan dampak pengiring pembelajaran (misalnya pendidikan karakter), dan sistematis. Penilaian berbasis kinerja menuntut siswa berpartisipasi aktif, pembelajarannya memuat sejumlah tugas, dan siswa berusaha untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, siswa harus dapat mendemonstrasikan kemampuannya sesuai dengan target pembelajaran. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu prosedur penugasan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sejauhmana siswa telah belajar.

Menurut Barton & Smit (2000), penilaian pembelajaran dalam pembelajaran terpadu menggunakan *authentic assessment*. Karena pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu maka evaluasinya juga menggunakan *authentic assessment*. Cara penilaian ini bersifat kualitatif yang menilai kinerja yang dapat berupa pajangan, hasil diskusi, hasil tugas kelompok, tugas mandiri, tugas terstruktur, dan tugas proyek. Selain itu, menggunakan informasi dari portofolio, *checklis*, analisis reflektif, deskriptif, pengkajian, pengamatan, pendapat teman, orang tua, dan sebagainya. Prosedur penilaian dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, penyajian laporan, dan tindak lanjut. Penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu dilengkapi dengan berbagai format (observasi, penilaian diri, portofolio, proyek, unjuk kerja, dan sebagainya).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan Penilaian kompetensi sikap. Dilakukan melalui melalui observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan perbuatan misalnya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Pada pembelajaran tematik terpadu penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Penilaian kelas merupakan kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Kegiatan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/holistik, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Dengan demikian pada saat melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, pendidik harus melakukan penilaian proses untuk melihat perkembangan dari ketiga aspek tersebut. Untuk itu perlu melakukan kegiatan pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Laporan penilaian yang memuat diskripsi umum ditulis dalam bentuk narasi meliputi beberapa aspek seperti berikut.

- a. **Sikap Spiritual.** Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, aspek menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air.
- b. **Sikap Sosial.** Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek kemampuan mengurus diri sendiri, rasa keingintahuan, ketepatan melaksanakan tugas,

menyelesaikan masalah ber-sama dengan benar, sikap percaya diri, menjalankan norma.

- c. **Pengetahuan.** Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek mengingat dan memahami kompetensi per mata pelajaran.
- d. **Keterampilan.** Diisi oleh guru dengan kalimat positif tentang aspek melaporkan tugas yang diberikan, aktif bergaul bersama teman dan guru, menghasilkan karya yang estetik, menjalankan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat, kemampuan menanya dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis.

E. Media dan Sumber Belajar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu memerlukan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dapat berupa bahan cetak atau media cetak, media elektronik, lingkungan sosial, lingkungan alam atau lingkungan fisik. Bahan cetak atau media cetak yang dapat digunakan misalnya buku siswa, buku guru, buku penunjang, majalah, surat kabar, brosur, buletin majalah, surat kabar, dan buletin. Salah satu sumber belajar yang telah disiapkan ialah buku siswa dan buku guru. Media elektronik dapat berupa *software* maupun file dokumen, video, film, radio, internet, dan sebagainya.

Lingkungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya untuk pengembangan kepribadian dan sikap. Lingkungan sosial dapat berupa pasar, mall, sekolah, tempat ibadah, sarana olahraga, tempat wisata/rekreasi, rumah makan, kantor pemerintahan, terminal bus, stasiun KA, dan sebagainya. Lingkungan alam dan sekitar sangat membantu bagi kualitas pembelajaran tematik terpadu. Lingkungan alam dapat berupa kebun, sawah, hutan, sungai, laut, pantai, gunung, waduk, kolam, dan sebagainya. Lingkungan fisik dapat membantu pengembangan keterampilan. Lingkungan fisik dapat berupa pabrik, bengkel, pusat kerajinan, museum, dan sebagainya. Lingkungan merupakan sumber belajar yang penting dalam pembelajaran tematik terpadu dan membantu ketercapaian kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

Alat peraga juga sangat membantu pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan. Alat peraga dapat buatan pabrik, buatan guru, maupun buatan siswa. Bahan-bahan dasar berupa kayu, kaca, barang-barang bekas, dan sebagainya, dapat dimanfaatkan untuk membuat alat peraga maupun media belajar. Pembuatan media maupun alat peraga oleh guru memerlukan kreativitas.

Pada implementasi Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks untuk siswa yang dilengkapi dengan buku guru. Materi dalam buku yang tersedia

bersifat minimal, jika dalam pemanfaatan memerlukan pengembangan, guru dapat menambahkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dan daerah.

1. Guru sebagai Pengembang Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah tradisi, nilai, norma, dan kebijakan yang menjadi acuan dan keyakinan suatu sekolah yang dikembangkan dan digunakan bersama melalui kepemimpinan kepala sekolah (Fisher, D, 2012). Budaya sekolah mengatur dan mengikat hubungan antara pimpinan dengan guru; antar guru; guru dan siswa; guru, orang tua, dan masyarakat; sebagai kepedulian dan komitmen untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Wujud budaya belajar dalam suatu kelompok kehidupan dapat dilihat pada dua kategori bentuk. Pertama, perwujudan budaya belajar yang bersifat abstrak yaitu konsekuensi dari cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang diyakini oleh individu atau kelompok tertentu sebagai pedoman dalam belajar. Perwujudan budaya belajar yang abstrak berada dalam sistem gagasan atau ide yang bersifat abstrak akan tetapi beroperasi. Kedua, perwujudan budaya yang bersifat kongkrit. Perwujudan budaya belajar secara konkret dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti berikut.

- a. perilaku belajar;
- b. ungkapan bahasa dalam belajar; dan
- c. hasil belajar berupa material.

Budaya belajar dalam bentuk perilaku tampak dalam interaksi sosial. Perilaku belajar individu atau kelompok yang berlatar belakang status sosial tertentu mencerminkan pola budaya belajarnya. Perwujudan perilaku belajar individu atau kelompok sosial dapat juga dilihat dari kondisi resmi dan tidak resmi juga. Perbedaan dalam kondisi mencerminkan adanya nilai, norma, dan aturan yang berbeda. Bahasa adalah salah satu perwujudan budaya belajar secara kongkrit pada individu atau kelompok sosial. Kekurangan dalam menggunakan bahasa sedikit banyak akan menghambat percepatan dalam merealisasikan dan mengembangkan budaya belajar. Hasil belajar berupa material menjadikan perwujudan konkret dari sistem budaya belajar individu atau kelompok sosial. Hasil belajar tidak saja berbentuk benda melainkan keterampilan yang mengarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*).

Di dalam Kurikulum 2013 perkembangan konsep pembelajaran telah mencapai pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana dalam pengertian ini cakupannya sangat luas, dilihat dari berbagai aspek yang dapat terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya adanya interaksi antara seorang pendidik dan siswa saja, serta model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013

ini, yaitu model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari siswa yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan siswa mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam Kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia. Dalam kerangka menciptakan budaya belajar sejarah yang baik maka seorang guru sejarah tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama guru, siswa, orang tua dan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya.

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dikembangkan, diarahkan kembali (*reshaping*), dan diperkaya agar mampu meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah. Untuk itu, diperlukan adanya beberapa hal seperti berikut.

- 1) Persamaan pengertian mengenai apa yang disebut dengan budaya sekolah dan apa komponen budaya sekolah yang dikembangkan dan dijadikan unggulan.
- 2) Menentukan kriteria keberhasilan proses pelaksanaan budaya sekolah dan hasil dari budaya sekolah yang dikembangkan.
- 3) Menentukan alat ukur keberhasilan dan cara penilaian keberhasilan.

Untuk menentukan keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan budaya sekolah, perlu ditempuh langkah-langkah berikut.

- 1) Merumuskan secara jelas peran dan tugas kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa.
- 2) Mengembangkan mekanisme komunikasi antar komponen yang disebutkan di atas.
- 3) Berbagi informasi mengenai pencapaian dan keberhasilan sekolah melalui koran/majalah dinding sekolah, website, dan selebaran serta bentuk lainnya.

2. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan suatu sekolah (*educational leader*). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen untuk mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta suasana kerja yang edukatif, berorientasi pada kualitas, peningkatan kepedulian pemangku kepentingan, dan peningkatan hasil belajar siswa.

3. Hubungan Guru dengan Guru

Hubungan guru dengan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan sejarah dan Kurikulum 2013. Hubungan tersebut adalah hubungan profesional antara guru yang mengajar sejarah dengan guru yang mengajar mata pelajaran yang sama di kelas berbeda, dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia dan dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran lain baik dalam kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial maupun dalam

kelompok peminatan lain bahkan dengan kelompok mata pelajaran wajib. Kerjasama antara guru tersebut diperlukan dalam mengembangkan keterampilan berpikir (sejarah), keterampilan mengembangkan dalam langkah pembelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan), dalam mengembangkan nilai, dan penilaian hasil belajar. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk sinkronisasi pengembangan keterampilan, dan nilai serta kebiasaan yang diwujudkan dalam bentuk RPP.

4. Hubungan Guru dengan Siswa

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi siswanya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik.

Berikut ini disajikan nilai-nilai dasar dan operasional yang membimbing sikap dan perilaku etik guru dalam berhubungan dengan siswa, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) berikut.

- a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru membimbing siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengetahui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang siswa dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- f. Guru menjalin hubungan dengan siswa yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi siswa.

- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat siswanya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan siswanya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak siswanya.
- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan siswanya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi siswanya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi siswanya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada siswa dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan siswanya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Dalam budaya Indonesia, hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “sikap patuh pada guru” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”).

Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan sang siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya. Dalam keseharian kita melihat kecenderungan seorang guru ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu. Pada umumnya, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang akan dia tunjukkan. Aneka nasihat, dan petuah akan meluncur dari mulutnya.

Begitu juga dengan sang siswa, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui dari gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, ketika masih bisa sempat menyaksikan putera-puteri didiknya meraih kesuksesan hidup. Rasa hormat dari para peserta didiknya itu bukan muncul secara otomatis, tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putera-puteri didiknya.

5. Hubungan Guru dengan Orang Tua Siswa

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang membuat mereka dihormati. Para orang tua yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi guru, adalah sosok figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah (Djamarah, 2005).

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita atau orang yang mempunyai pertalian darah. Orang tua juga merupakan *public figure* yang pertama menjadi contoh bagi anak-anak. Karena pendidikan pertama yang didapatkan anak-anak adalah dari orang tuanya. Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Bagi anak-anak yang sudah masuk sekolah, waktunya lebih banyak dihabiskan bersama para guru daripada dengan orang tua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orang tua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak, setelah itu semuanya tidur.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru dengan orang tua siswa seperti berikut.

- a. Perkenalkan anak dengan gurunya.
- b. Mendatangi pertemuan orang tua-guru.
- c. Senantiasa berprasangka baik kepada guru.

- d. Berkomunikasilah secara teratur;
- e. Berikanlah sumbangan.

Guru dan orangtua siswa, sama-sama menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak. Jika Anda mendengar kabar yang buruk tentang guru, apakah ia galak, jahat, atau tidak obyektif, maka tetap pertahankan hubungan baik anda dengan sang guru. Cari tahu masalah yang sebenarnya dengan menghubungi guru itu secara sopan. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk mengenai guru di depan anak anda. Tetap fokus terhadap masalah yang dihadapi, jadikan itu latihan bagi anak bersikap terbuka. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional) bagian 2 tentang; Hubungan Guru dengan Orang Tua Peserta Didik:

- 1) guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan;
- 2) guru memberikan informasi kepada orang tua/wali secara jujur dan obyektif mengenai perkembangan siswa;
- 3) guru merahasiakan informasi setiap siswa kepada orang lain yang bukan orang tua/ walinya;
- 4) guru memotivasi orang tua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan;
- 5) guru berkomunikasi secara baik dengan orang tua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan siswa dan proses kependidikan pada umumnya;
- 6) guru menjunjung tinggi hak orang tua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan,
- 7) guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orang tua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

6. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Guru perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, misalnya mengadakan kerjasama dengan tokoh masyarakat tertentu yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Beberapa hal yang hendaknya dilakukan guru dalam hubungannya dengan masyarakat adalah seperti berikut.

- a. Menghormati tanggung jawab dasar dari orangtua terhadap anak.
- b. Menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan yang ramah dan ko-operatif dengan rumah.
- c. Membantu memperkuat kepercayaan murid terhadap rumahnya sendiri dan menghindarkan ucapan yang mungkin merusak kepercayaan itu.

- d. Menghormati masyarakat dimana ia bekerja dan bersikap setia kepada sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara,
- e. Ikut serta aktif dalam kehidupan masyarakat.

7. Keteladanan Guru

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran pada khususnya, keteladanan sangat diperlukan dan memiliki makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru salah satunya juga ditentukan oleh seberapa besar keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan. Pada usia anak-anak (sebelum anak memasuki perguruan tinggi) masih sangat labil dan mencari-cari figur yang akan ditiru oleh anak didik yang sesuai dengan kondisi diri masing-masing. Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan, nampak bahwa karakter anak didik pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan yang ada. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan harapan kita.

Demikianlah, dapat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Pelaksanaan yang baik akan memberi pembelajaran yang berkualitas bagi siswa dan selanjutnya menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi itu akan menghasilkan siswa yang memiliki keseimbangan kompetensi baik antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, maupun keseimbangan dalam *soft skills* dan *hard skills*. Keberhasilan ini sangat mendukung terlahirnya Generasi Emas Indonesia di tahun 2045.

8. Menyongsong Diberlakukannya Pembelajaran Tematik

Untuk menyongsong diberlakukannya pembelajaran tematik integratif, marilah kita berpikiran serba positif. Selalu berbuat yang terbaik, membuat kita tak pernah terbebani oleh apapun. Munculnya beban atau perasaan terbebani oleh sesuatu tugas hidup, disebabkan adanya penolakan terhadap tugas tersebut. Penolakan terjadi karena seseorang merasa tugas itu terlalu sulit atau rumit, berat sekali kalau dilakukan sendiri, tak paham apa yang harus dilakukan, atau

semua orang juga menolak. Kalau hal ini dipaksakan, dalam arti harus dikerjakan, maka banyak hal yang terjadi. Di antaranya bosan, jenuh, jengkel, kecewa, marah, malu, pesimis, minder, dan lain-lain. Apapun sebenarnya tak ada yang sulit kalau kita tak menganggapnya sulit.

Pada awal penerapan sesuatu yang baru, memang umumnya orang merasa bimbang dan ragu untuk melaksanakannya. Marilah dengan tekad dan niat yang kuat kita aplikasikan pembelajaran ini secara bertahap. Tahapan pelaksanaan paling mudah adalah menerapkan secara sederhana melalui contoh kehidupan yang sering dilakukan anak didik. Tahapan paling sederhana adalah mengambil suatu tema sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Jenjang pendidikan juga disesuaikan.

Sebagai contoh pembelajaran kimia di SMA tentang polusi udara sebagai tema atau pikiran pokok. Kemudian uraikan konsep-konsep yang menyangkut polusi udara serinci mungkin. Misalnya, polusi atau pencemaran udara tentulah terjadi di udara. Udara bersih mengandung zat-zat kimia apa saja. Ketika udara itu terpolusi, dari mana datangnya polusi itu dan dijelaskan pula jenis zatnya. Setelah keterkaitan konsep itu disusun dalam bentuk skema, kembangkan lagi dengan mengikuti alur pemikiran atau urutan logis. Pikirkan bagaimana cara mengatasi terjadinya polusi udara. Kalau menghambat masuknya polutan ke udara, maka pelajari bagaimana cara menghambatnya.

Skema di atas dapat pula dikembangkan lagi dengan meninjau tentang cara mengatasi dampak polusi udara, yaitu *global warming*. Pembahasan harus dibatasi agar tak menyimpang dari judul artikel atau tema. Karena temanya polusi udara, maka *global warming* hanya diulas sedikit saja. *Global warming* sendiri dapat menjadi tema baru. Nah silakan mencoba untuk membuat perencanaan sederhana. Kalau sudah membuat, setelah itu barulah pembelajaran tematik integratif dilaksanakan sesuai program yang telah disusun. Semoga bermanfaat bagi pemula.

9. Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam aktivitas sehari-hari seseorang selalu melakukan rutinitas baik di rumah maupun di luar rumah. Rutinitas adalah kegiatan rutin seperti merawat rumah, belanja, sekolah, kuliah, bekerja di kantor, atau yang lain. Ketika orang sedang melakukan kegiatan rutin, sering terjadi suatu kejenuhan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Rasa jenuh mungkin disebabkan oleh aktivitas sama yang dilakukan terus menerus tanpa adanya suatu perubahan yang berarti. Walaupun rutinitas, sebaiknya kita sisipkan beberapa variasi non rutin, semoga kita dapat terhindar dari kejenuhan atau kebosanan.

Salah satu contoh rutinitas di atas, misal berbelanja. Ketika berbelanja, kita mungkin sudah menentukan barang apa saja yang akan dibeli dan berapa dana yang diperlukan. Tentang jenis barang yang akan dibeli, tentunya berdasar pada kebutuhan primer/sekunder. Biasanya kita berpikir tentang prioritas, sehingga kualitas barang juga menjadi pemikiran. Seluruh keputusan yang dilakukan sebelum berbelanja, mungkin dipertimbangkan sendiri atau bersama keluarga atau pihak lain yang terkait. Berarti ketika seseorang berbelanja sesuatu, memerlukan pemikiran yang terintegrasi.

Belanja merupakan suatu contoh tema dari kegiatan rutin. Ketika seseorang menggunakan pikiran dan perasaan untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan, maka orang tersebut sebenarnya sedang belajar. Belajar atau pembelajaran memang terjadi kapan saja di mana saja oleh siapa saja. Ingat tentang *Long Life Education*. Belajar terjadi sejak ruh ditiupkan oleh Tuhan Yang Maha Esa hingga kita akan masuk ke liang kubur.

Contoh rutinitas berbelanja saja sudah menunjukkan bahwa kita melakukannya melalui Pembelajaran Tematik Integratif. Sedangkan banyak hal yang kita lakukan setiap harinya. Ini membuktikan bahwa setiap hari kita selalu belajar secara tematik integratif. berarti pada dasarnya setiap individu selalu belajar tematik integratif. Jika pembelajaran di sekolah dilakukan dengan sistem tematik integratif, tentunya sesuai dengan kebiasaan hidup. Sepatutnya pembelajaran ini akan sangat bermakna bagi anak didik. Banyak negara di luar Indonesia yang melaksanakan pembelajaran jenis ini. Salah satu contohnya metode proyek sederhana, misal menguji air minum.

F. Cara Membuat Tema dan Pemetakan Tema

1. Pengertian Pemetaan Tema Pembelajaran Tematik

Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pada model pembelajaran ini guru menyajikan pembelajaran dengan tema dan sub tema yang disepakati dan dihubungkan dengan antar mata pelajaran sehingga siswa-siswi memperoleh pandangan dan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari mata pelajaran yang berbeda-beda (Sukayati, 1998).

Sebagaimana Sukayati, Subroto (1998) menegaskan bahwa dalam pembelajaran tematik yang juga disebut pembelajaran terpadu model terkait, pelajaran dimulai dari suatu tema. Tema diramu dari kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dijabarkan dalam konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ingin dikembangkan dan didasarkan atas situasi dan kondisi kelas, guru, madrasah, dan lingkungan. Dengan demikian, menurut Sukayati (2004) siswa-siswi mempunyai motivasi tinggi karena pelajaran melalui tema ini akan memudahkan mereka dalam melihat bagaimana berbagai kegiatan dan gagasan dapat saling terkait tanpa harus melihat batas-batas pemisah beberapa mata pelajaran.

Pemetaan tema dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun demikian, tidak ada cara yang terbaik untuk menentukan tema tetapi tergantung dari situasi dan kondisi karena pada dasarnya pembelajaran tematik bergantung pada situasi dan kondisi kelas, sekolah, guru, atau lingkungan sehingga prosedur penentuan tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Tim Puskur dari Departemen Pendidikan Nasional (2006) menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, guru mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam tiap-tiap mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, guru menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan siswa-siswi sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Perbedaan antara cara pertama dengan cara yang kedua terletak pada penentuan tema. Cara yang pertama penentuan tema dilakukan setelah guru melakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar karena dalam indikator. Tema ditentukan setelah melihat keterhubungan antara kompetensi satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- c. Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diamati.

3. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama: mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-

masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Kedua: menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan siswa sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Tema untuk pembelajaran tematik dapat berasal dari beberapa sumber, di antaranya seperti berikut.

- a. Isu-isu
- b. Masalah-masalah
- c. *Event-event* khusus
- d. Minat siswa
- e. Literatur

Tema-tema dalam pembelajaran tematik, sebagaimana dijelaskan Subroto dan Herawati (1978) juga dapat dikembangkan berdasarkan kriteria berikut.

- 1) Minat siswa-siswi yang pada umumnya dapat menarik untuk dijadikan kriteria penentuan tema, seperti hari libur. Kegiatan hari libur sangat menyenangkan bagi siswa-siswi. Banyak yang dapat dilakukan oleh siswa-siswi, seperti bermain bola, ke sawah, dan sebagainya.
- 2) Minat guru yang berhubungan dengan sekolah, siswa-siswi atau proses pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman siswa-siswi. Misalnya, guru dapat memilih tema koperasi sekolah. Guru dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dijual di koperasi sekolah? Dan apa keuntungan koperasi sekolah?
- 3) Kebutuhan siswa-siswi, seperti perkelahian antara siswa-siswi yang perlu pemecahan dan jalan keluar. Siswa-siswi dapat dilibatkan dalam mengambil pemecahan perkelahian antara siswa-siswi. Oleh karena itu, perkelahian dapat dijadikan sebagai tema.

Selain kriteria tersebut, menurut Subroto dan Herawati (1978) terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penentuan tema, sebagai berikut.

- a) Penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai disiplin ilmu.
- b) Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai sasaran materi pelajaran dan prosedur penyampaian.
- c) Tema sesuai dengan karakteristik belajar siswa-siswi sehingga perkembangan anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- d) Tema harus bersifat cukup problematik sehingga kemungkinan luas untuk melaksanakan kegiatan belajar yang lebih efektif dibanding dengan proses belajar mengajar yang konvensional.

Penentuan tema dapat ditempuh dengan prosedur yang dikemukakan oleh Subroto dan Herawati (1978) sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan minat siswa-siswi pada suatu tema.
- 2) Mempertimbangkan sumber-sumber yang diperlukan. Bila perlu guru mempersiapkan rencana antisipasi, misalnya karya wisata.
- 3) Mengidentifikasi apa yang telah diketahui oleh siswa-siswi dan apa saja yang ingin diketahui.
- 4) Menentukan fokus tema tertentu, pemahaman, nilai-nilai, pengetahuan, atau sikap.
- 5) Menentukan cara-cara untuk melakukan eksplorasi pertanyaan, dan mempertimbangkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa-siswi.
- 6) Mengumpulkan sumber-sumber belajar.
- 7) Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan fokus.
- 8) Penilaian yang dilakukan berulang-ulang dan mengkaji hasilnya pada kegiatan akhir.

Ada tiga model penentuan tema, yaitu: pertama, tema ditentukan oleh guru dan dikembangkan dalam sub-sub tema. Kedua, tema ditentukan bersama-sama antara guru dan siswa-siswi. Ketiga, tema ditentukan oleh siswa-siswi.

G. Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kurikulum 2013

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

2. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

H. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup hal-hal seperti berikut.

1. Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

2. Implikasi bagi siswa

- a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

3. Implikasi terhadap sarana, prasarana, dan sumber belajar

- a. Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- b. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).
- c. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- d. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi

4. Implikasi terhadap pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi hal-hal seperti berikut.

- a. Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b. Susunan bangku siswa dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- c. Siswa tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet.
- d. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- f. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan siswa untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

5. Implikasi terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap.

BAB VI

TAHAP PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SLB

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

A. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Penjabaran Standar Kompetensi Dasar dalam Indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.
- a. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- b. Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

1. Menentukan Tema

a. Cara Penentuan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan siswa sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

b. Prinsip Penentuan Tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- 2) Dari yang termudah menuju yang sulit.

- 3) Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- 5) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- 6) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

2. Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.

B. Tahap Persiapan

1. Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

2. Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

3. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi hal-hal seperti berikut.

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber

belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).

- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

C. Tahap Pelaksanaan

1. Tahapan kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

a. Kegiatan Pendahuluan/Awal/Pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, dan musik/apresiasi musik.

Contoh jadwal pelaksanaan pembelajaran perhari dapat dijabarkan sebagai berikut.

Contoh 1:

Kegiatan	Jenis kegiatan
Kegiatan pembukaan	Anak berkumpul bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan untuk pengembangan membaca • Kegiatan untuk pengembangan menulis • Kegiatan untuk pengembangan berhitung
Kegiatan penutup	Mendongeng atau membaca cerita dari buku cerita

Contoh 2:

Kegiatan	Jenis kegiatan
Kegiatan pembukaan	Waktu berkumpul (anak menceritakan pengalaman, menyanyi, melakukan kegiatan fisik sesuai dengan tema)
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kemampuan menulis (kegiatan kelompok besar) • Pengembangan kemampuan berhitung(kegiatan kelompok kecil atau berpasangan) • Melakukan pengamatan sesuai dengan tema, misalnya mengamati jenis kendaraan yang lewat pada tema transportasi, menggambar hewan hasil pengamatan
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Mendongeng • Pesan-pesan moral • Musik/nyanyi

Pengaturan Jadwal Pelajaran

Untuk memudahkan administrasi sekolah terutama dalam penjadwalan. Guru bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan jasmani dan guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun jadwal pelajaran.

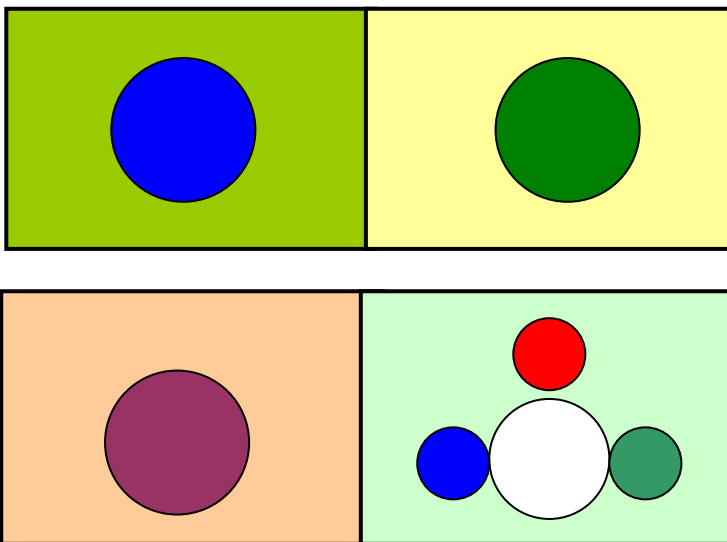
Contoh jadwal yang dapat dikembangkan adalah:

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
7-7.35	Mat	Bhs. Indo	Mat	BI	Penjaskes	IPA
7.35-8.10	Mat	Bhs. Indo	Mat	BI	Penjaskes	IPA
8.10-8.45	Mat	Bhs. Indo	Mat	KTK	Pen. Agm	Mulok
8.45-9.00	Istirahat					
9.00-9.35	B. Indo	Mat	IPS	KTK	Pen. Agm	Mulok
9.35-10.10	B. Indo	Mat	IPS	KTK		

D. Model-Model Pembelajaran Tematik

1. *Connected Model* (Model Hubungan/Terkait)

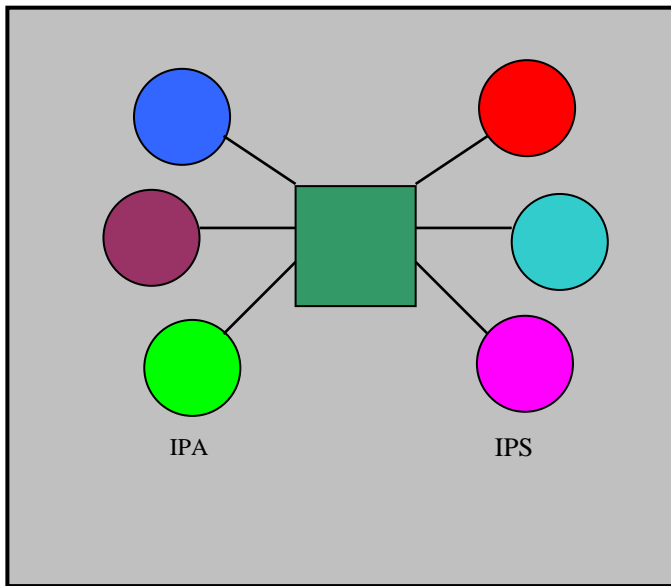
Pada model pembelajaran ini ciri utamanya adalah adanya upaya untuk menghubungkan beberapa materi (bahan kajian) ke dalam satu disiplin ilmu. Sebuah model penyajian yang menghubungkan materi satu dengan materi yang lain. Menghubungkan tugas/keterampilan yang satu dengan tugas/keterampilan yang lain. Keunggulan model ini, siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sebuah konsep, sehingga transfer pengetahuan lebih mudah dilakukan karena konsep pokok dikembangkan secara terus menerus.



Model Hubungan/Terkait (*Connected Model*) Pengembangan Kurikulum 2013
Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

2. *Webbed Model* (Model Jaring Laba-laba)

Model pembelajaran ini diawali dengan pemilihan tema. Setelah tema ditentukan dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya antarmata pelajaran. Aktivitas belajar siswa direncanakan berdasarkan sub-sub tema yang sudah ditentukan. Keuntungan model pembelajaran ini bagi siswa adalah diperolehnya pandangan secara utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.



Model Jaring Laba-laba (*Webbed Model*) Pengembangan Kurikulum 2013
Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

3. *Integrated Model* (Model Terpadu)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antarmata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap, dan keterampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru pertama menyeleksi konsep, nilai-nilai dan ketrampilan yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model pembelajaran ini bagi siswa adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model inilah yang dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu di Kurikulum 2013.

E. Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mengubah cara belajar dari menunggu diberitahu oleh guru menjadi mencari tahu di bawah bimbingan guru. Pengorganisasian pembelajaran aktif akan menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa sehingga siswa memperoleh pemahaman secara utuh dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain: (1) lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema; (2) dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema; (3) pembelajaran lebih berkesan dan mendalam; (4) kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; (5) lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas; (6) pembelajaran lebih menggairahkan karena siswa mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata; dan (g) lebih efisien waktu, karena melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.

F. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Tingkat SLB

Prinsip dalam penggalian tema seperti berikut.

1. Tema tidak terlalu luas sehingga mudah untuk memadukan mata pelajaran.
2. Bermakna, sehingga bisa digunakan sebagai bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
5. Mempertimbangkan peristiwa otentik (riil).
6. Sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat.
7. Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik seperti berikut.

1. Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok.
3. Guru bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang muncul saat proses pembelajaran yang di luar perencanaan.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping penilaian lain. Penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yang meliputi lima domain yaitu: konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap.

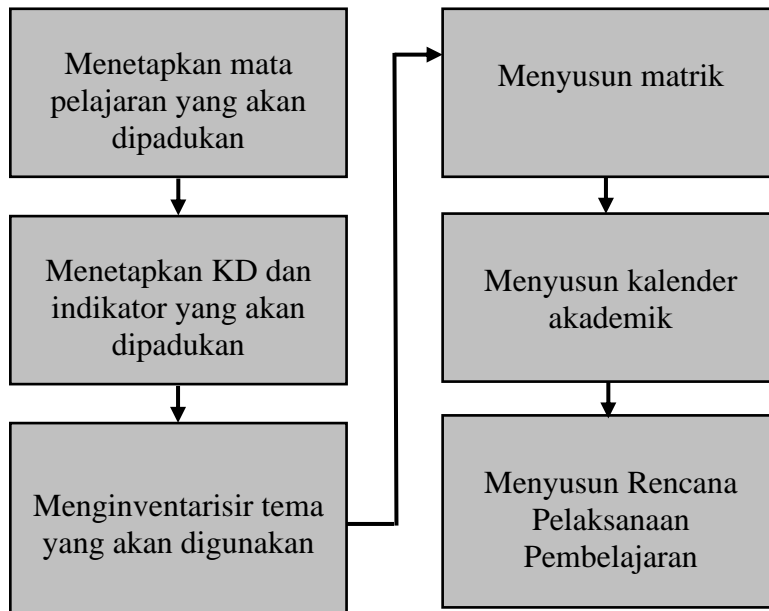
G. Langkah Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Tematik

1. **Invitasi/apersepsi.** Pada tahap ini guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan.
2. **Eksplorasi.** Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topik penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapnya tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau sumber informasi publik yang lain.
3. **Mengusulkan penjelasan/solusi.** Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan/dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan/menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan.
4. **Mengambil tindakan.** Berdasarkan temuan yang dilaporkan, siswa menindak-lanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Untuk mengungkap pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Penilaian pembelajaran tematik menggunakan 5 (lima) domain, yaitu (1) konsep; (2) proses; (3) aplikasi; (4) kreativitas dan (5) sikap. Penilaian otentik sesuai diterapkan dalam penilaian pembelajaran tematik integratif.

H. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah mengelola pembelajaran tematik integratif diawali dari meng-inventarisir tema dan dipilih dari tema yang paling sederhana, dekat dengan lingkungan, sesuai dengan usia dan perkembangan siswa. Setelah penetapan tema dibuatlah matrik yang menggambarkan hubungan antarmata pelajaran, kompetensi dasar dan indikator yang disatukan dalam sebuah tema. Kalender tematik dibuat setelah matrik, kalender tematik berisi informasi tentang agenda (jadwal) pembelajaran tematik. Setelah itu mempelajari silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekaligus penilaiannya. Proses tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Tematik



Pengembangan Kurikulum 2013

Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

1. Menetapkan mata pelajaran

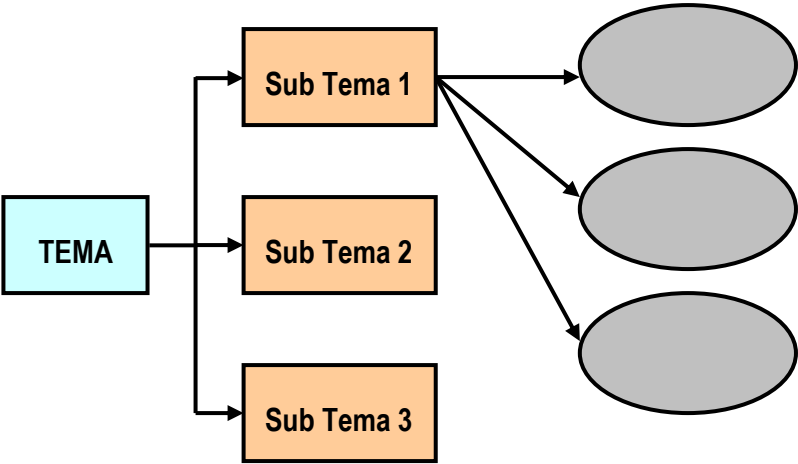
Semua mata pelajaran yang akan diajarkan diinventarisir. Mata pelajaran tersebut dipetakan atas kompetensi inti dan kompetensi dasar.

2. Menetapkan kompetensi dasar dan indikator

Setelah melakukan penetapan mata pelajaran dan menetapkan KI dan KD maka guru perlu untuk menterjemahkan kompetensi dasar (KD) ke dalam indikator. Indikator merupakan alat ukur yang akan digunakan oleh guru dalam teknis pembelajaran.

3. Menginventarisir tema

Beberapa mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator akan diikat dengan tema. Tema merupakan media pemersatu agar penyajian pembelajaran bisa terintegrasi. Tema sebaiknya tidak terlalu luas tetapi juga jangan terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan menjadi sub-sub tema atau anak tema yang lebih spesifik. Sub tema tersebut kemudian dijabarkan dalam materi pembelajaran seperti contoh dalam skema berikut.



4. Pemetaan

Pemetaan mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator ke dalam tema merupakan dasar penyusunan matrik. Pemetaan bisa dilakukan dengan menggunakan format berikut.

Ma- pel	KI	KD	Indi- kator	Tema						
				Diri sendiri	Keluar- gaku	Penga- lamanku	Kege- maranku	Kegiat- anku	Ling- Kungan Bersih & Sehat	dst
Bi	1	11	111	x			x			
			112							
	2	21	113	x						
Mat	1	11	111		x					
Dst			112							

5. Menyusun Matrik

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang bisa disatukan dalam sebuah tema dalam bentuk matriks. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema (**Sub Tema 1 Aku Anak Sehat Pembelajaran 1**)

6. Menyusun kalender akademik. Kalender tematik dibuat setelah matrik Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diikat dalam tema selesai dibuat.

Kalender ini sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang berfungsi sebagai jadwal

Pemetaan Alokasi Waktu Tematik

No.	TEMA	WAKTU
1	Diri sendiri	4 minggu
2	Kegemaranku	4 minggu
3	Kegiatanku	4 minggu
4	Keluargaku	4 minggu
5	Pengalamanku	4 minggu
6	Lingkunganku bersih dan sehat	4 minggu
7	Benda, binatang, dan taman di sekitarku	4 minggu
8	Peristiwa alam	4 minggu

7. **Mempelajari Silabus.** Mempelajari Silabus yang nantinya akan dijabarkannya ke dalam RPP .
8. **Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).** Berdasarkan Permen-diknas RI No. 81 A bahwa RPP disusun dengan komponen sebagai berikut.
 - a. Identitas sekolah (nama sekolah, tema, kelas/semester dan alokasi waktu).
 - b. Kompetensi Inti (KI-1, 2, 3 dan 4).
 - c. Kompetensi dasar.
 - d. Indikator kompetensi.
 - e. Tujuan pembelajaran (sesuai indikator).
 - f. Materi pelajaran, yang dikemas dalam satu tema mencakup esensi materi beberapa mata pelajaran.
 - g. Metode pembelajaran, yang mampu memungkinkan kegiatan belajar aktif dengan pendekatan saintifik.
 - h. Langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari:
 - 1) pendahuluan (merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran);
 - 2) kegiatan inti (merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa). Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi,elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga

proses tersebut dirancang secara terpadu melalui kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan membaca; dan

- 3) kegiatan penutup (merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpanbalik, dan tindak lanjut berupa penugasan terstruktur dan atau kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- i. Penilaian yang dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran.

BAB VII

ANALISIS RPP TEMATIK

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU SLB

A. Implementasi Kurikulum 2013 di SLB

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 untuk SLB (Sekolah Luar Biasa) melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran Tematik Terpadu dengan pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SLB. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor penyebab guru tidak menyusun RPP antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP serta apa pentingnya RPP disusun. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Bagi seorang guru, perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri siswa, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri siswa yang terutama disebabkan oleh rasa ingin

tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap siswa. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta siswa yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, siswa perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Kurikulum 2006 berbasis KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan, yaitu tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan. Agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan pelatihan bagi para guru yang akan melaksanakan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu guru SLB kelas I dan IV.

Tujuan dari pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 agar guru dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan baik dan benar. Salah satu materi yang harus dipahami guru dalam pelatihan ini adalah penyusunan RPP. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun RPP pada Kurikulum 2013.

B. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau biasanya disebut RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar. Dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran, RPP paling sedikit memuat: (1) tujuan pembelajaran materi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) sumber belajar; dan (4) penilaian. Sedangkan pada Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP merupakan sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dengan rinci dari materi pokok ataupun tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran Tematik Terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

C. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal siswa, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan siswa.
3. Mendorong partisipasi aktif siswa. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar,

proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.

4. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap siswa dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan siswa. pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat.
6. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
7. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Proses Pengembangan RPP

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Sekolah Luar Biasa (SD/SLB) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak ditinggalkan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku. RPP tematik

adalah rencana pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema.

E. Mengkaji Silabus Tematik

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum sekolah dasar. Komponen silabus mencakup: kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada Kurikulum 2013, silabus tematik telah disiapkan oleh pemerintah, guru tinggal menggunakan silabus sebagai dasar penyusunan RPP. Guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema/subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan atau lebih. Kegiatan yang dipilih harus mencakup kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar proses.

1. Mengkaji Buku Guru

Buku guru berisi tentang hal-hal seperti berikut.

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).
- b. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) 1 dan 2 serta KD 3 dan 4.
- c. Ruang lingkup pembelajaran untuk satu sub tema yang terdiri dari 6 pembelajaran dalam 1 minggu (untuk kelas I).
- d. Pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran.
- e. Setiap pembelajaran berisi tentang uraian kegiatan pembelajaran yang mencakup:
 - 1) Nama kegiatan
 - 2) Tujuan pembelajaran
 - 3) Media dan alat pembelajaran
 - 4) Langkah-langkah kegiatan
 - 5) Penilaian
- f. Materi pembelajaran seperti yang terdapat dalam buku siswa.
- g. Langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.
- h. Setiap akhir pembelajaran, guru hendaknya melakukan kegiatan refleksi untuk melakukan kegiatan remedial dan pengayaan.

2. Mengkaji Buku Siswa

Buku Seri Pembelajaran Tematik terpadu untuk siswa disusun mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Buku siswa memuat rencana pembelajaran ber-

basis aktivitas. Didalamnya memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa. Buku ini mengarahkan yang harus dilakukan siswa bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, atau dihafal.

Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Buku siswa dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan contoh kegiatan yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

Buku guru dengan cakupan isi tersebut di atas, sangat membantu dan membimbing guru dalam menyusun RPP. Beberapa catatan yang berkaitan dengan buku guru, buku siswa, dan sistematika RPP sebagai berikut.

- a. Sistematika RPP berbeda dengan sistematika urutan pada buku guru dan buku siswa.
- b. Metode pembelajaran belum disajikan secara eksplisit dalam buku guru.
- c. Cakupan materi sangat luas berbasis aktivitas.
- d. Kegiatan pembelajaran belum terinci, pendahuluan, inti, dan penutup.
- e. Pendekatan saintifik belum terlihat secara nyata.

Hal-hal tersebut harus menjadi perhatian para guru dalam penyusunan RPP agar kegiatan pembelajaran berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat siswa aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;

- c. Mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;
- d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan termasuk di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi

- a. **Mengamati.** Dalam kegiatan mengamati, guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui (tanpa atau dengan alat).
- b. **Menanya.** Dalam kegiatan menanya guru mendorong siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Bagi siswa yang belum mampu mengajukan pertanyaan guru membimbing agar siswa mampu melakukannya secara mandiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa bersifat faktual, hipotetik yang terkait dengan hasil pengamatan terhadap objek konkrit sampai abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, dan generalisasi. Kegiatan mengajukan pertanyaan perlu dilakukan terus-menerus agar siswa terlatih dalam mengajukan pertanyaan sehingga rasa ingin tahu berkembang. Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan siswa dapat memperoleh informasi lebih lanjut dari beragam sumber, baik dari guru, anak maupun sumber lainnya.
- c. **Mengumpulkan Informasi/Eksperimen.** Setelah melakukan kegiatan menanya, siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, misalnya dengan membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen untuk dijadikan sebagai bahan berpikir kritis dalam menggali berbagai sumber belajar.
- d. **Mengasosiasi/menalar.** Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, siswa dapat menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan.
- e. **Mengomunikasikan.** Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan/mempresentasikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa atau siswa sendiri melakukan hal-hal seperti berikut.

- a. Membuat rangkuman/simpulan hasil kegiatan.
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, dan layanan konseling.
- e. Memberikan tugas baik individual maupun kelompok.
- f. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4. Contoh Hasil dan Pembahasan RPP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 RPP yang telah disusun oleh peserta diklat pada Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru SD adalah sebagai berikut.

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Rata-rata Nilai	Kategori
1.	Identitas Mata Pelajaran	100	A
2.	Perumusan Indikator	100	A
3.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	98,75	A
4.	Pemilihan Materi Ajar	94,72	A
5.	Pemilihan Sumber Belajar	84,72	B
6.	Pemilihan Media Belajar	84,17	B
7.	Metode Pembelajaran	80,83	B
8.	Skenario Pembelajaran	80	B
9.	Penilaian	67,5	C

Secara umum RPP yang dihasilkan sudah baik, terutama untuk komponen-komponen yang tercantum jelas dalam buku pedoman guru seperti komponen perumusan indikator dan tujuan pembelajaran. Ketika guru harus menganalisis buku pedoman guru dan siswa kemudian menuangkannya dalam format RPP guru mulai merasa kesulitan.

Hal ini dimulai dari penyusunan RPP pada komponen pemilihan sumber belajar, media belajar, metode pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pada komponen penilaian, nilai rata-rata yang didapatkan sangat rendah dibandingkan kom-

ponen lainnya. Berikut pembahasan untuk setiap komponen penyusunan RPP yang telah dianalisis.

1. Identitas Mata Pelajaran

Komponen identitas mata pelajaran memperoleh nilai 100 atau Kategori A (Amat Baik). Keseluruhan RPP yang dianalisis telah memuat identitas berupa nama sekolah, kelas/semester, Tema/Subtema, dan pembelajaran/pertemuan mana RPP tersebut disusun sesuai buku guru dan buku siswa.

2. Perumusan Indikator

Komponen perumusan indikator memperoleh nilai 100 atau kategori A (Amat Baik). Keseluruhan RPP yang dianalisis menunjukkan bahwa indikator yang telah disusun telah sesuai dengan SKL, KI dan KD; kata kerja yang digunakan sudah operasional dan dapat diukur melalui penilaian di akhir pembelajaran; serta telah mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator yang dicantumkan guru dalam RPP umumnya sama seperti yang tercantum dalam buku pedoman guru. Umumnya guru belum mampu mengembangkan indikator yang lebih luas lagi selain yang terdapat dalam buku pedoman guru. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.

3. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada komponen perumusan tujuan pembelajaran diperoleh nilai sebesar 98,75 atau kategori A (Amat Baik). Umumnya tujuan pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi dasar dan dalam perumusannya telah menggambarkan proses serta hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Dari 40 RPP yang dianalisis, terdapat dua RPP yang kurang lengkap pada perumusan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran sebenarnya telah tercantum dalam buku pedoman guru, sehingga guru relatif lebih mudah dalam mengembangkannya tergantung pada strategi dan hasil yang ingin di capai oleh guru dalam proses pembelajaran.

4. Pemilihan Materi Ajar

Pada komponen pemilihan materi ajar diperoleh nilai sebesar 94,72 atau kategori A (Amat Baik). Walaupun kategori rata-rata bernilai amat baik, namun ada beberapa guru yang belum mampu mencantumkan materi ajar dalam RPP. Ketidakmampuan tersebut terletak pada perumusan kalimat yang menyerupai rumusan kalimat indikator dan tujuan pembelajaran, misalnya “mengenal rumah adat; mengenal macam-macam sudut; siswa melakukan observasi dengan beberapa barang yang ada disekolahnya; siswa mengamati gambar dan menuliskan jenis pekerjaan dari gambar yang ada”. Kekurangan lainnya terletak

pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Materi ajar yang dicantumkan belum lengkap seperti yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah rincian materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

5. Pemilihan Sumber Belajar

Komponen pemilihan sumber belajar memperoleh nilai rata-rata 84,72 dari 40 RPP yang dianalisis atau kategori B (Baik). Untuk pemilihan sumber belajar umumnya guru mencantumkan hanya buku pegangan guru dan siswa, padahal kegiatan belajarnya menuntut siswa untuk mengamati lingkungan luar kelas atau berdasarkan pengalaman siswa sehari-hari. Oleh karenanya sumber belajar tersebut kurang sesuai dengan materi pembelajaran dan pendekatan *scientific*. Ada pula RPP yang tidak mencantumkan sumber belajar sama sekali. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya atau sumber belajar lain yang relevan.

6. Pemilihan Media Belajar

Nilai rata-rata pada komponen pemilihan media belajar adalah sebesar 84,17 atau kategori B (Baik). Media pembelajaran yang dicantumkan umumnya kurang lengkap sehingga kesesuaian dengan tujuan dan materi pembelajaran serta pendekatan *scientific* kurang sesuai. Misalnya, pada RPP dengan tujuan pembelajaran tercantum sebagai berikut.

- a. Setelah mengamati gambar, siswa mampu menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan fungsinya dengan benar
- b. Dengan menggunakan bahan alam dan barang bekas, siswa mampu membuat karya seni kolase dengan teknik yang benar

Dari tujuan pembelajaran yang tertera di atas, pada komponen pemilihan media belajar, guru hanya mencantumkan lingkungan sekitar dan kertas origami. Bahan alam (seperti daun, ranting, biji, dsb), barang bekas (plastik, kertas, dsb), dan gambar berbagai macam hewan belum dicantumkan pada RPP tersebut. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran.

7. Metode Pembelajaran

Rata-rata nilai untuk komponen ini adalah sebesar 80,83 atau kategori B (Baik). Kekurangan guru pada komponen ini umumnya adalah kurang lengkapnya metode yang disajikan sehingga kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan *scientific*. Misalnya pada RPP dengan tujuan pembelajaran “Dengan

melakukan percobaan, siswa mampu membedakan bunyi tinggi dan bunyi rendah". Pada tujuan pembelajaran tersebut jelas menyebutkan bahwa siswa harus melakukan percobaan, tetapi metode eksperimen tidak tercantum dalam komponen metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang ditetapkan.

8. Skenario Pembelajaran

Nilai rata-rata pada komponen skenario pembelajaran adalah 80 atau kategori B (Baik). Ada empat kriteria penilaian dalam komponen skenario pembelajaran ini, yaitu: (1) menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas; (2) kesesuaian kegiatan dengan pendekatan *scientific*; (3) Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi; dan (4) kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.

Pada kriteria (1) sebagian besar guru sudah mampu merinci kegiatan pendahuluan, inti, penutup dengan jelas, tetapi ada pula beberapa RPP yang masih sangat kurang dalam menyajikan rincian kegiatan tersebut. Umumnya bagian yang sangat kurang rinciannya adalah pada bagian pendahuluan dan penutup. Misalnya pada RPP berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan:

- 1) Apersepsi
- 2) Pembiasaan
- 3) Mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa

b. Kegiatan Penutup:

Menyanyikan lagu **Menanam Jagung**

Pada kegiatan pendahuluan tersebut, guru belum merinci apa bentuk kegiatan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Pada kegiatan penutup di RPP tersebut hanya dicantumkan siswa menyanyikan sebuah lagu, padahal lagu tersebut juga tidak sesuai dengan materi yang dibahas yaitu tentang sumber-sumber energi.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru hendaknya menuliskan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari.
- 3) Mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.

4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Dalam kegiatan penutup, guru hendaknya mencantumkan:

- 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.
- 2) Melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Memberikan tugas baik individual atau kelompok.

Dari 40 RPP yang dianalisis, sebagian besar telah mampu menjabarkan rincian kegiatan inti yang memuat pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring. Namun ada beberapa yang kegiatannya belum mencakup keseluruhan kegiatan seperti yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. Di dalam buku pedoman guru sebenarnya telah terinci sangat jelas langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, hanya saja memang tidak dipisahkan menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kecermatan guru dalam menganalisis buku pedoman guru sangat diperlukan dalam penyusunan RPP tersebut.

Untuk penilaian pada kriteria (2) dan (3), umumnya guru telah mampu memenuhi standar pada kriteria tersebut. Materi sudah disajikan secara sistematis dan pendekatan *scientific* telah tercantum dengan baik dan sesuai dengan buku pedoman guru. Hal ini dapat terlihat pada rumusan kegiatan inti dalam RPP. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan termasuk juga di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pada kriteria ke (4) yaitu menentukan alokasi waktu yang proporsional pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hampir semua peserta tidak mencantumkan alokasi waktu untuk ketiga kegiatan tersebut, sehingga tidak bisa dilihat kesesuaian antara penyampaian materi dengan alokasi waktunya.

9. Penilaian

Pada komponen penilaian, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,5 atau kategori C (Cukup). Nilai pada komponen ini adalah yang paling rendah dibandingkan dengan komponen lainnya. Ada empat kriteria penilaian dalam komponen ini yaitu: (1) kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik; (2) kesesuaian dengan indikator penca-paian kompetensi; (3) kesesuaian kunci jawaban dengan soal; (4) kesesuaian pedoman penskoran dengan soal.

Pada kriteria (1) dan (2) nilai yang diperoleh termasuk pada kategori Baik. Beberapa RPP belum sesuai dengan standar pada kriteria penilaian ini. Kekurangan yang paling umum, guru hanya mencantumkan teknik penilaiannya saja tetapi

bentuk instrumen penilaian secara rincinya tidak dicantumkan dalam RPP, misalnya pada contoh berikut ini.

- a. Portofolio
- b. Penilaian sikap
- c. Penilaian kinerja

Atau contoh yang berikut ini:

Penilaian:

- a. Mengamati kerjasama, tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas
- b. Tes tertulis dan lisan

Pada lampiran RPP tersebut tidak dicantumkan rubrik penilaiannya ataupun pedoman penskorannya, sehingga tidak jelas guru mau menilai apa pada pembelajaran tersebut.

Kekurangan lainnya adalah tidak semua instrumen penilaian yang dicantumkan telah mencakup semua indikator pencapaian kompetensi. Misalnya pada RPP di komponen indikator tertulis indikator untuk mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan IPA. Pada komponen penilaian hanya ada instrumen penilaian untuk dua mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia dan IPA.

Pada kriteria (3) dan (4), yaitu tentang soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran, nilai rata-rata yang didapat adalah 1,55. Ini berarti untuk kedua kriteria tersebut guru belum mencantumkan soal, kunci jawaban, dan pedoman penskorannya. Padahal dalam kegiatan inti tertulis bahwa siswa mengerjakan latihan dalam bentuk soal. Alasan guru tidak mencantumkannya adalah karena semuanya sudah tercantum dalam buku siswa. Komponen Penilaian dalam RPP hendaknya mencantumkan jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, dan pedoman penskoran. Penilaian pencapaian KD siswa dilakukan berdasarkan indikator.

Secara umum sebenarnya guru sudah memahami bagaimana penyusunan RPP tematik ini. Untuk Guru Kelas IV yang baru pertama kali mengajarkan tematik, mungkin masih merasa kesulitan dalam menuangkan perencanaan pembelajaran ke dalam format RPP tematik. Dengan adanya buku pedoman guru dan siswa diharapkan dapat lebih membantu guru memahami penyusunan RPP tematik ini. Hal ini penting sekali untuk dipahami sebagai bekal guru dalam melaksanakan pembelajaran secara riil di kelas, terutama bagi guru dengan pengalaman pertama menggunakan pendekatan tematik.

10. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Komponen RPP yang berkategori A yaitu komponen Identitas Mata Pelajaran dengan nilai rata-rata 100; Perumusan Indikator dengan nilai rata-rata 100;

Perumusan Tujuan Pembelajaran dengan nilai rata-rata 98,75; dan komponen Pemilihan Materi Ajar dengan nilai rata-rata 94,72.

- b. Komponen RPP yang berkategori B yaitu komponen Pemilihan Sumber Belajar dengan nilai rata-rata 84,72; Pemilihan Media Belajar sebesar 84,17; Metode Pembelajaran 80,87; dan komponen Skenario Pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 80.
- c. Komponen RPP yang berkategori C yaitu komponen Penilaian dengan nilai rata-rata sebesar 67,5.

Berdasarkan simpulan yang tersebut maka dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Guru perlu meningkatkan pemahaman tentang penyusunan RPP tematik terutama pada komponen Penilaian.
- 2) Perlunya menganalisis lebih dalam dan memahami dengan cermat buku pedoman guru dan siswa.
- 3) Mengoptimalkan peranan pengawas dan widyaiswara dalam penyusunan RPP tematik.

G. Contoh RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah	: SLB Negeri Cicendo
Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar (SDLB)
Kelas/Semester	: II B / I
Jenis Kekhususan	: TUNARUNGU
Tema	: 2 (Pengalaman di Sekolah)
Sub Tema	: 3 (.Pengalaman yang Menyenangkan)
Pembelajaran Ke	: 3 (Memasang Baju Sendiri)
Alokasi Waktu	: 7 JP @ 30 menit (1 x Pertemuan)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**Bahasa Indonesia**

- 3.3 Mencermati teks diagram sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis.
 - 3.3.1 Membaca teks bacaan tentang pengalaman memakai baju sendiri.
 - 3.3.2 Menyebutkan macam-macam pakaian.
- 4.3 Menyusun teks diagram sederhana tentang anggota keluarga dan kerabat, baik lisan maupun tulis dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku.
 - 4.3.1 Mengurutkan tentang pengalaman memakai baju sendiri.
 - 4.3.2 Menunjukkan macam-macam pakaian.

Matematika

- 3.1 Memahami pengurangan bilangan asli sampai 30 menggunakan media benda-benda di lingkungan sekitar.
 - 3.1.1 Menyebutkan bilangan asli 1 sampai 30 menggunakan media kancing baju.
 - 3.1.2 Mendiskusikan bilangan asli 1 sampai 30 menggunakan media kancing baju.
- 4.1 Melakukan operasi hitung pengurangan bilangan asli sampai 30 menggunakan media benda-benda di lingkungan sekitar.
 - 4.1.1 Menunjukkan jumlah bilangan asli 1 sampai 30 menggunakan media kancing baju.
 - 4.1.2 Menyebutkan macam-macam pakaian.
 - 4.1.3 Mengerjakan soal-soal pengurangan bilangan asli 1 sampai 30 menggunakan media kancing baju.

PSBP

- 3.1 Mengenal gambar ragam hias dengan pola dan pengulangan sederhana.
 - 3.1.1 Menyebutkan nama pakaian tari papua.
 - 3.1.2 Menyebutkan jenis pakaian tari papua.
- 4.3 Melakukan gerak bagian-bagian anggota tubuh dengan kode ketukan.
 - 4.3.1 Melihat gerak tari papua
 - 4.3.2 Melakukan gerak tari papua

B. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan percakapan, membaca, menulis, tanya jawab, dan diskusi peserta didik diharapkan dapat:

1. Membaca dan menulis teks isi bacaan.
2. Mengerjakan soal pengurangan dari bilangan asli 1 sampai 30
3. Menyebutkan macam-macam pakaian.
4. Melakukan gerakan tari papua.

C. Materi Pembelajaran
Bahasa Indonesia
Pengalaman yang Menyenangkan


Celvin sudah kelas dua
 Celvin sudah bisa
 mengancingkan baju
 Pertama mengancingkan
 baju, merasa sulit
 Setelah belajar, terasa
 mudah
 Celvin senang karena merasa

mandiri

Bagaimanakan pengalamanmu pakai baju sendiri?



Pakaian Olahraga



Pakaian Seragam Sekolah Dasar



Pakaian Gaun



Pakaian Polisi

Matematika



2
(dua)



4
(empat)



11
(sebelas)



19
(sembilanbelas)

26 – 10 =

$\frac{29}{5} = \dots\dots$

PSBP
Menari Papua



Pakaian PAPUA



Tarian PAPUA

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru <i>mengucapkan salam</i> dan menyapa peserta didik dengan ramah (<i>PPK</i>)2. Peserta didik menjawab ucapan salam dan sapaan guru, serta merespon saat guru mendata kehadiran denga rasa peduli.3. Salah seorang peserta didik <i>memimpin doa</i> (<i>Religius</i>)	20 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik di bimbing guru <i>membaca</i> buka (GLS) 5. Salah seorang peserta didik memimpin menyanyikan <i>lagu kebangsaan Indonesia Raya</i> dengan menggunakan bahasa lisan atau isyarat (<i>Nasionalis</i>) 6. Guru mengingatkan untuk selalu memperhatikan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan 7. Peserta didik bersama guru mengingat kembali pelajaran yang telah di pelajari sebelumnya 8. Peserta didik melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang cara berpakaian 9. Peserta didik <i>memperhatikan/menyimak</i> penjelasan guru tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (<i>Critical Thinking</i>). 10. Peserta didik menyimak motivasi dari guru dengan cermat terkait dengan materi pembelajaran yang akan di pelajari. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru <i>mempercakapkan</i> (<i>menanya, menjawab,memberi komentar, memberikan persetujuan atau sanggahan</i>) tentang teks pengalaman memakai baju sendiri (<i>Comunication</i>). 2. Peserta didik <i>membaca</i> teks pengalaman memakai baju yang telah di siapkan oleh guru dengan lafal dan intonasi yang mudah di pahami (<i>Critical Thinkung</i>) . 3. Peserta didik <i>membuat</i> pertanyaan pada selembar kertas berdasarkan isi teks yang dibacanya (<i>Creativitas</i>). 4. Peserta didik di bimbing guru <i>berdiskusi</i> dengan teman sekelas tentang macam-macam pakaian (<i>Collaboration</i>). 5. Salah seorang peserta didik <i>membacakan</i> hasil diskusinya (<i>Comunication</i>). 6. Peserta didik <i>mengungkapkan</i> pendapat tentang pengalaman memakai baju sendiri(<i>Comunication</i>). 7. Peserta didik mengerjakan soal yang telah di berikan oleh guru. 8. Peserta didik <i>menyebutkan</i> jumlah bilangan asli 1 sampai 20 (<i>Comunication</i>). 	170 menit

	9. Peserta didik <i>mengerjakan</i> soal-saal pengurangan dari bilangan asli 1 sampai 30 sesuai dari penjelasan guru (<i>Comunication</i>). 10. Peserta didik <i>memperhatikan</i> gerak tari papua (<i>Critical Thinking</i>). 11. Peserta didik <i>menngikuti</i> gerak tari papua (<i>Collaboration</i>)	
Penutup	1. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari. Kesimpulan di sajikan dalam bentuk bahasa lisan/ inyarat dengan cara bercerita secara sederhana atau dengan tulisan mengenai hasil percakapan. 2. Guru memberikan penguatan terhadap materi pelajaran yang telah di pelajari hari ini. 3. Guru <i>menugaskan</i> peserta didik untuk mencari informasi permainan rakyat dari sumber belajar lain (<i>Critical Thinking</i>). 4. Guru memberikan rencana tindak lanjut pembelajaran apakah peserta didik perlu remedial atau diberikan pengayaan. 5. Guru memberikan pesan moral tentang anugrah Tuhan yang telah menciptakan alam , makhluk hidup dan segala isinya yang harus kita syukuri dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya (<i>Religius</i>). 6. Guru menginformasikan pelajaran untuk besok hari. 7. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam dan doa.	20 menit

E. Metode/Model Pembelajaran

a. Metode

1. Model Pembelajaran

- *Discovery Learning*

2. Media/Alat Belajar

- Gambar Macam-macam baju, kancing baju dan tarian papua.
- Lingkungan Sekolah
- Teks (pengalaman memakai baju sendiri)
- Papan tulis, spidol penghapus papan tulis.

- Laptop, speaker dan video tarian Papua.
- 3. Sumber Belajar
 - Lingkungan sekolah
 - Buku siswa kelas II Tunarungu tema 2 sub tema 3 pembelajaran ke 3 halaman 82-87
 - Artikel <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/08/pakaian-adat-papua-dan-penjasannya.html>

F. Penilaian Hasil Belajar Dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Pengetahuan
 - a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
 - b. Bentuk Instrumen : Uraian Terbatas
2. Penilaian Keterampilan
 - a. Teknik Penilaian : Praktek/Kinerja
 - b. Bentuk Instrumen : Skala/Rubrik
3. Instrumen Soal
 - a. Penilaian Pengetahuan
Tuliskan soal di bawah ini dengan tepat!
 - Sebutkan cara-cara memakai baju seragam..!
 - Pakaian seragam untuk ke...?
 - Pakaian Gaun untuk ke....?
 - $28 - 12 = \dots$
 - $\frac{16}{5} - \dots = \dots$

Kunci Jawaban

- Masukkan lengan sebelah kanan, masukkan lengan sebelah kiri, kancingkan satu persatu
- Sekolah
- Ulang Tahun/Pesta
- 16
- 11

Pedoman Penskoran

No	Kriteria Jawaban	Rentang Skor
1	Sebutkan cara-cara memakai baju seragam..! (masukan lengan sebelah kanan, masukan lengan sebelah kiri, kancingkan satu persatu)	0-2
2	Pakaian seragam untuk ke...? (Sekolah)	0-2
3	Pakaian Gaun untuk ke....? (Ulang Tahun/Pesta)	0-2
4	$28 - 12 = \dots$ (16)	0-2
5	$\frac{16}{5} = \dots$ (11)	0-2
Skor Maksimal		10

b. Penilaian Ketrampilan

1. Mengikuti gerakan tari papua sesuai dengan ketukan.
2. Mnempel baju papua.

Rubrik Penilaian

Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian/Skor			
	4	3	2	1
Mengikuti gerakan tari papua sesuai dengan ketukan	Mengikuti gerakan tari papua sesuai dengan ketukan dengan baik sekali	Mengikuti gerakan tari Papua sesuai dengan ketukan dengan baik	Mengikuti gerakan tari Papua sesuai dengan ketukan dengan cukup baik	Mengikuti gerakan tari Papua sesuai dengan ketukan dengan perlu bantuan
Mnempel baju Papua	Mnempel baju Papua dengan baik sekali	Mnempel baju Papua dengan baik	Mnempel baju Papua dengan cukup baik	Mnempel baju Papua dengan perlu bimbingan

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 =$$

4. Tindak Lajut

a. Remedial

- Remedial ditunjukkan pada peserta didik yang belum menguasai materi atau belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal.
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah di berikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberi pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik memaknai dan menguasai materi ajar.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif

b. Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai materi dengan baik atau telah mencapai ketutasan maksimal.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambahkeluasaan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*.
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Bandung, Juli 2019

Mengetahui,
Plt. SLBN Cicendo

Guru Kelas,

H. Sudarman, M.Pd
NIP. 19640803 198803 1 008

Retno Sulandari F, S.Pd
NIP. 19840703 201101 2 003

Nama :

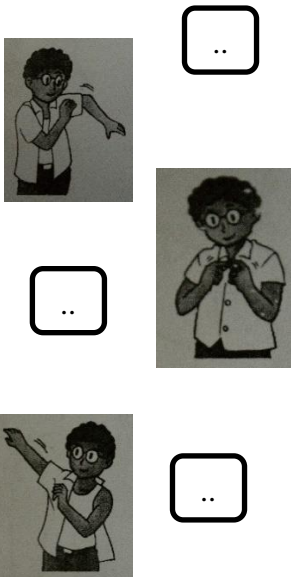
Kelas :

Hari/Tanggal :

LEMBAR KERJA SISWA

Kerjakanlah soal di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Urutkan memakai baju berikut!



2. Tuliskan macam-macam baju di bawah ini!



Pakaian

.....



Pakaian

.....



Pakaian

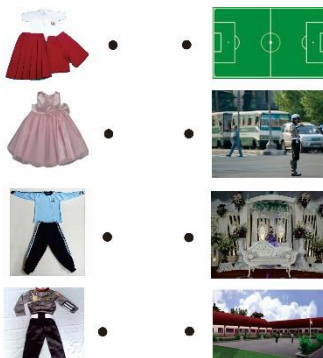
.....



Pakaian

.....

3. Pasangkanlah gambar di bawah ini dengan tepat!



4. Ada berapakah kancing di bawah ini?



5. Ada berapakah kancing di bawah ini?



6. $19 - 7 = \dots\dots$

7. $24 - 3 = \dots\dots$

8. $22 - 11 = \dots\dots$

9. $\frac{29}{28} = \dots\dots$

10. $\frac{17}{4} = \dots\dots$

Pekerjaan Rumah

1. $6 - 4 = \dots$
2. $10 - 2 = \dots$
3. $19 - 11 = \dots$
4. $23 - 3 = \dots$
5. $30 - 7 = \dots$
6. $\frac{9}{5} - = \dots$
7. $\frac{19}{18} - = \dots$
8. $\frac{18}{10} - = \dots$
9. $\frac{22}{11} - = \dots$
10. $\frac{26}{15} - = \dots$

BAB VIII

PENILAIAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses, dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran tematik ini tidak lagi terpadu melalui tema. Artinya, aspek yang dinilai bukan pada tema yang dibelajarkan, melainkan terpisah-pisah sesuai dengan Kompetensi Dasar muatan pembelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan tersebut, yang sudah dijabarkan dalam Hasil tujuan dan Indikator mata pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2008:3-4), penilaian berfungsi sebagai: (1) alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pengajaran; (2) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; dan (3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Beberapa aspek yang dapat menjadi focus perhatian dalam penilaian pembelajaran tematik antara lain seperti berikut.

1. Aspek akademik, yaitu meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak siswa.
2. Aspek pemikiran, yaitu meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi.
3. Aspek keterampilan, meliputi keterampilan komunikasi tulis dan lisan, keterampilan meneliti, keterampilan dalam mengorganisasi dan menganalisis informasi dan keterampilan Teknik.
4. Aspek sikap, meliputi sikap suka belajar, komitmen untuk menjadi warga negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berfikir ilmiah dan sebagainya.

5. Aspek kebiasaan kerja, meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, bekerja sebaik mungkin dan sebagainya.

Penilaian dilakukan melalui pertimbangan dan proses yang komprehensif. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Secara teknis, penilaian bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Melihat kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum.
2. Memilih alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
3. Mempertimbangkan kondisi anak, manakala penilaian sedang berlangsung.
4. Penilaian dilakukan secara terpadu, dengan kegiatan belajar mengajar.
5. Penilaian dapat dilakukan dalam suasana formal maupun informal.
6. Memberikan petunjuk secara jelas dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
7. Membuat kriteria penskoran secara jelas sehingga tidak menimbulkan multitafsir.
8. Menggunakan berbagai bentuk dan alat untuk menilai beragam kompetensi.
9. Melakukan rangkaian aktivitas penilaian melalui: pemberian tugas, pekerjaan rumah, ulangan, pengamatan, dan sebagainya (Muslich, 2007:80)

B. Tujuan Penilaian

Menurut Nana Sudjana (2008:3-4), tujuan dalam penilaian adalah (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian; dan (4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan Penilaian pembelajaran tematik seperti berikut.

1. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
2. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa
4. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pementapan).

C. Prinsip Penilaian

1. Penilaian di kelas I dan II mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SLB belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
2. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.
3. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata-mata pelajaran.
4. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.
5. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

D. Alat Penilaian

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, ejaan, kata atau angka

Berikut adalah contoh penilaian yang dapat dilakukan guru:

1. Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial	: Tes Lisan
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan peristiwa/ kegiatan yang dialami • Mengemukakan peristiwa/ kegiatan yang berkesan • Mengekspresikan perasaan waktu memberi kesan.

2. Bahasa Indonesia	: Perbuatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran membaca • Melafalkan kata • Melagukan/intonasi • Cara bertanya jawab tugas • Melengkapi kalimat
3. Ilmu Pengetahuan Alam	: Perbuatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan cara menggosok gigi
	: Lisan
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan cara memelihara gigi • Menjelaskan manfaat menggosok gigi

E. Aspek Penilaian

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator mata pelajaran.

Nilai akhir pada laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas satu dan dua Sekolah Dasar, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan.

F. Landasan Hukum Teknik Penilaian

Sebagai dasar teknik penilaian dalam proses pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: PP 19 Tahun 2005, Pasal 22 ayat 1,2,3 yang menyatakan sebagai berikut.

1. Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

2. Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.
3. Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

Teknik penilaian yang menjadi pembicaraan di pasal di atas menyiratkan perlu adanya berbagai cara yang dimungkinkan untuk dapat digunakan oleh guru guna mengetahui sejauh apa program yang diberikan kepada siswa memberi efek kemajuan pada siswa pendidikan khusus.

G. Pembobotan

Sebelum proses penilaian terlebih dahulu dirancang suatu proses penilaian yang adil dan terbuka. Kesepakatan pembobotan pada suatu mata pelajaran yang berkenaan dengan kemampuan yang hendak dikembangkan dilakukan secara bersama diantara guru-guru mata pelajaran sama dalam kebutuhan khusus yang sejenis juga.

Beberapa syarat dan kriteria pengembangan dalam teknik penilaian mencakup hal-hal seperti berikut.

1. Untuk melakukan penilaian terhadap subyek pendidikan hendaknya guru dalam hal pemahaman terhadap setiap karakteristik Kekhususan sudah tidak diragukan lagi. Jadi guru harus sudah memahami karakteristik khusus yang dimiliki setiap siswa pada setiap jenis kebutuhan khusus.
2. Pada teknik penilaian ini dikemukakan pola pembobotan. Pola ini bertujuan agar guru dapat secara proporsional melakukan penilaian pada siswanya secara adil dan benar sesuai dengan derajat kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh siswanya di sekolahnya masing-masing.
3. Karena keragaman keterbatasan intelektual, mental, fisik dan emosional siswa maka pembobotan dilakukan berdasarkan kriteria kemampuan individual yang berlaku khusus di sekolah pendidikan khusus itu.

H. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum

Kriteria ketuntasan belajar minimum adalah merupakan penjabaran dari kompetensi dasar menjadi beberapa indikator pencapaian belajar. Indikator-indikator itu digunakan sebagai acuan tercapainya ketuntasan belajar. Namun demikian ketuntasan belajar minimum ditentukan oleh sekolah melalui kesepakatan

guru-guru mata pelajaran-mata pelajaran yang sama dan sejenis dalam kebutuhan khususnya.

Kriteria itu dibangun berdasarkan kondisi individu setiap siswa dan disesuaikan dengan kemampuan minimal yang harus dicapai berdasarkan skala maksimal yang memungkinkan untuk dikembangkan berdasarkan kemampuan individu siswa tersebut. Untuk itu, setiap siswa harus diidentifikasi rentang kemampuan yang memungkinkan dikembangkan. Kriteria ketuntasan belajar minimum bersifat spesifik sekolah, mata pelajaran dikaitkan dengan jenis kebutuhan khusus siswanya.

Ketuntasan belajar ditentukan oleh pencapaian kompetensi dasar yang dicerminkan dengan pencapaian ketuntasan pada setiap indikator. Jika ada salah satu atau lebih indikator yang belum tercapai, maka ketuntasan belajar minimum itu belum tercapai, untuk itu perlu ada remedial bagi indikator yang belum tercapai ketuntasannya. Tingkat ketuntasan merupakan keputusan dan kesepakatan bersama yang ditentukan para guru berdasarkan ketentuan diatas. Kriteria ketuntasan belajar minimum harus ditinjau kembali secara berkala berdasarkan evaluasi program.

I. Bentuk dan Macam Instrumen dalam Kegiatan Tes

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner. Metode tes, instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi, instrumennya bernama *chek-list*.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.

1. Bentuk instrumen tes

Tes dapat berupa pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur. Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa di sekolah dasar, tentu dengan memperhatikan aspek-

aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

2. Bentuk instrumen angket atau kuesioner

Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembar angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, seperti berikut.

- a. **Kuesioner terbuka**, responden bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri, bentuknya sama dengan kuesioner isian.
- b. **Kuesioner tertutup**, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda.
- c. **Kuesioner langsung**, responden menjawab pertanyaan seputar dirinya.
- d. **Kuesioner tidak langsung**, responden menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan orang lain.
- e. **Check list**, yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia.
- f. **Skala bertingkat**, jawaban responden dilengkapi dengan pernyataan bertingkat, biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya.

Setelah bentuk kuesioner ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membuat pertanyaan dengan mempertimbangkan jumlah pertanyaan agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, yang penting disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan. Kemudian tidak menanyakan hal yang tidak perlu semisal nomor telepon responden yang jelas tidak akan di oleh dalam penelitian.

Dalam menata tampilan pada lembar kuesioner, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kemudahan mengisi, dan kemudahan memeriksa jawaban. Oleh karena itu diperlukan kreativitas untuk membuat tampilan kuesioner menjadi enak dibaca, seperti penggunaan garis-garis dan kotak pada hal-hal yang dianggap penting, penggunaan warna-warna dan hiasan, serta meletakkan kelompok pertanyaan tentang identitas pengisi, pengantar, dan pertanyaan inti pada tempat yang berbeda.

Bentuk tes seperti ini dapat saudara laksanakan salah satunya ketika menyelesaikan tugas akhir terkait dengan bidang ke-SD-an di antaranya membuat laporan tugas akhir penyelesaian studi seperti skripsi.

b. Bentuk Instrumen *Interview*

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan *interview*. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, *interview* dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat *interview* seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

c. Bentuk Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan di hitung, isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di sekolah tersebut seperti: kepala sekolah memberi pengarahan kepada guru-guru, guru piket mengisi materi pada kelas yang pengajarnya berhalangan hadir, petugas administrasi mengisi buku induk siswa, penjaga sekolah memelihara peralatan kebersihan sekolah, siswa berseragam rapi, dan sebagainya. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu.

Ada lagi satu bentuk instrumen observasi yang dinamakan *category system*, yaitu sistem pengamatan yang membatasi pada sejumlah variabel. Hal yang diamati terbatas pada kejadian-kejadian yang termasuk dalam kategori variabel, di luar itu, setiap kejadian yang berlangsung tidak diamati atau diabaikan saja. Contoh, pengamatan terhadap kinerja kepala sekolah, maka kejadian yang diamati dan dihitung adalah kepala sekolah datang ke sekolah tepat waktu, kepala sekolah mengamati proses belajar mengajar, kepala sekolah membuat rancangan program peningkatan kualitas guru dan murid, dan sebagainya. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa kepala sekolah tersebut memiliki kinerja yang baik atau buruk.

Selain bentuk instrumen berupa pedoman pengamatan, terdapat juga instrumen observasi dalam bentuk tes yang digunakan untuk mengamati aspek kejiwaan. Kemudian bentuk kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki, dan rekaman gambar serta rekaman suara yang digunakan sebagai penyimpan sumber data, dimana sumber data dapat diamati lebih lama bahkan berulang-ulang sesuai kebutuhan.

d. Bentuk Instrumen Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan hitungan pada setiap pemunculan gejala.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku.

Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.

e. Bentuk Instrumen Skala Bertingkat atau *Rating Scale*

Bentuk instrumen dengan skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. *Rating* atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Yang harus diperhatikan dalam pembuatan *rating scale* adalah kehati-hatian dalam membuat skala, agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden dapat memberikan jawaban secara jujur.

Untuk mengantisipasi ketidakjujuran jawaban dari responden, maka perlu diwaspadai beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Bergman dan Siegel dalam Suharsimi (2002) faktor yang berpengaruh terhadap ketidakjujuran jawaban responden adalah (1) persahabatan, (2) kecepatan menerka, (3) cepat memutuskan, (4) jawaban kesan pertama, (5) penampilan instrumen, (6) prasangka, (7) *halo effects*, (8) kesalahan pengambilan rata-rata, dan (9) kemurahan hati.

f. Bentuk Skala Pengukuran

Instrumen digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Jumlah instrumen penelitian sebanyak jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen yang dibuat tujuannya adalah untuk mengukur data yang terkumpul, maka setiap instrumen yang digunakan peneliti harus mempunyai skala. Ada bermacam-macam skala yang digunakan dalam instrumen penelitian kuantitatif, yaitu: Skala Likert, Skala Guttman, Semantic Defferential, Skala Rating, Skala Thurstone.

1) Skala Likert

Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen memiliki gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain. sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju; atau selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dari pertanyaan atau pernyataan diberi skor, misalnya: sangat setuju skornya 5, setuju skornya 4, ragu-ragu skornya 3, tidak setuju skornya 2, sangat tidak setuju skornya 1.

Instrumen dengan model ini dibuat dalam bentuk *check- list* atau pilihan ganda.

2) Skala Guttman

Peneliti yang menggunakan skala ini akan mendapatkan jawaban yang tegas yaitu ya atau tidak; benar atau salah; pernah atau tidak pernah; positif atau negatif. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk checklist atau pilihan ganda dengan menggunakan skor 0 untuk tidak setuju dan 1 untuk setuju.

Contoh:

- a) Bagaimana pendapat anda, bila orang itu menjabat kepala Sekolah di sini?
 - setuju
 - tidak setuju
- b) Pernahkah pemilik sekolah melakukan pemeriksaan diruang kelas anda?
 - tidak pernah
 - pernah

3) *Semantic Defferential*

Skala ini dikembangkan oleh Osgood. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap namun bentuknya tidak berupa pilihan ganda atau checklist. Bentuknya tersusun dalam satu garis kontinum. Letak jawaban yang positif berada di sebelah kanan garis dan jawaban yang sangat negatif letaknya ada disebelah kiri garis; atau susunannya dapat dibalik yang penting konsisten dari bagian awal sampai akhir.

Skor jawaban ada lima seperti yang ada pada skala likert misalnya: sangat setuju skornya 5, setuju skornya 4, ragu-ragu skornya 3, tidak setuju skornya 2, sangat tidak setuju skornya 1.

Contoh instrumen

Beri nilai kepemimpinan manager anda						
Bersahabat	5	4	3	2	1	tidak bersahabat
Tepat janji	5	4	3	2	1	lupa janji
Bersaudara	5	4	3	2	1	memusuhi
Memberi pujian	5	4	3	2	1	mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	mendominasi

Responden dapat memberi jawaban, pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 5, berarti persepsi responden terhadap pemimpin itu sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden terhadap pemimpinnya sangat negatif.

4) *Rating Scale (Skala Bertingkat)*

Instrumen yang menggunakan skala ini menyediakan jawaban kuantitatif bagi responden. Skala ini sangat berbeda dengan ketiga skala di atas yang menggunakan jawaban kualitatif. Oleh karena itu, *rating scale* lebih fleksibel untuk digunakan, tidak terbatas pada pengukuran sikap saja tetapi dapat mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain. Hal yang harus diperhatikan bagi peneliti yang menggunakan instrumen ini adalah peneliti harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen.

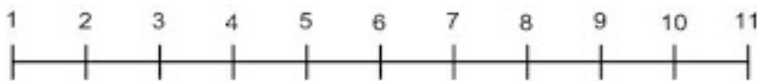
Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2.

Biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya.

5) Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur.

Contoh skala penilaian model Thurstone adalah seperti gambar di bawah ini.



Nilai 1 pada skala di atas menyatakan sangat tidak relevan, sedangkan nilai 11 menyatakan sangat relevan

6) Macam-macam Skala Pengukuran Pada Penelitian

Instrumen digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Jumlah instrumen penelitian sebanyak jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen yang dibuat tujuannya adalah untuk mengukur data yang terkumpul, maka setiap instrumen yang digunakan peneliti harus mempunyai skala. Ada bermacam-macam skala yang digunakan dalam instrumen penelitian kuantitatif, yaitu: *Skala Likert*, *Skala Guttman*, *Semantic Defferential*, *Skala Rating*, *Skala Thurstone*

2. Macam-macam Tes

Berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes seperti berikut.

- Tes kepribadian atau *personality test*, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya.
- Tes bakat atau *aptitude test*, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.

- c. Tes inteligensi atau *intelligence test*, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang.
- d. Tes sikap atau *attitude test*, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi.
- e. Tes minat atau *measures of interest*, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- f. Tes prestasi atau *achievement test*, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah ia mempelajari sesuatu.

J. Teknik Penilaian yang Digunakan, Pengolahan, dan Pemanfaatannya

1. Penilaian Unjuk Kerja

Sebelum membuat perangkat instrumen hendaknya guru melihat terlebih dahulu isi kurikulum. Apa yang hendak dibelajarkan, kompetensi apa yang hendak dilatihkan, pengetahuan apa yang hendak diterima dan didapat siswa.

Berikut adalah contoh bagaimana menurunkan suatu standar kompetensi kedalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian.

Pertama ialah menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ada dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) Mata Pelajaran kedalam indikator dan materi pokok dengan cara seperti berikut ini.

Contoh: Format Penilaian Pendidikan Jasmani

Nama :
 Jenjang : SLB
 Kelas : I
 Jenis Kebutuhan Khusus : Tunanetra

No.	Indikator	Skala 1-10	Bobot Untuk Tunanetra	Skor Nyata	Skor maksimal	
A	B	C	D	E	F	G
1	Bertepuk tangan		1		10	
2	Berjalan di tempat		1		10	
3	Melangkah		2		20	
4	Mundur		3		30	
5	Berjalan ke depan		2		20	
6	Berjalan mundur		4		40	
7	Berjalan jinjit		4		40	
	Total Skor siswa (yang nyata)				170	

Catatan:

Proses penilaian sama sebagaimana yang dicontohkan di atas

Kompetensi Dasar : Melakukan senam lantai dengan benar

Nama :

Catatan:

- a. Pilihan Skala 1-10 diputuskan guru olah raga (apakah diberi angka 1, 2, 3, ... dst.) yang bersangkutan berdasarkan pertimbangannya ketika melakukan pengamatan pada saat siswa berguling, kayang sikap lilin dan sebagainya.
- b. Skor nyata diperoleh dari hasil perkalian antara angka skala yang telah ditetapkan oleh guru berdasarkan pengamatannya, misalnya siswa tunanetra "berguling" menurut pengamatan guru patut diberi angka 4 dari skala 10, maka 4×1 (bobot berguling untuk siswa tunanetra ialah 1 satu) = 4, jika siswa yang bersangkutan melakukan sikap "kayang" dan dinilai 4 pada skala 10 menurut pengamatan guru maka $4 \times 4 = 16$.
- c. Ketetapan Ketuntasan dapat ditetapkan oleh kelompok guru mata pelajaran, dalam hal ini guru olah raga, misalnya tingkat ketuntasan indikator kompetensi dasar "berguling" ialah 50% , maka siswa minimal mendapat skor nyata ialah 5, kurang dari 5 maka siswa tersebut tidak tuntas atau tidak lulus, untuk itu perlu ada perbaikan.
- d. Ketuntasan belajar atau kelulusan hanya terjadi jika setiap indikatornya memiliki skor tidak kurang dari 50% dan skor totalnya tidak kurang dari 50% juga.
- e. Total skor nyata pun tidak boleh kurang dari 50 % dari 190 atau kurang dari 85. Jadi meskipun total skor nyatanya lebih dari 50% atau lebih dari 85 tetapi masih ada salah satu indikator mempunyai skor nyata dibawah 50% maka siswa tersebut tidak tuntas atau tidak lulus.
- f. Format penilaian ini dapat dikembangkan untuk jenis Kekhususan yang lain.

Contoh: Format Penilaian Sikap dalam Pengetahuan Sosial dalam kegiatan Observasi

Kompetensi Dasar: Menerapkan berbagai cara dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Nama :

Jenjang : SLB

Kelas : III

Jenis Kebutuhan Khusus : (A)Tunanetra
(B)Tunarungu
(C)Tunagrahita Ringan
(D)Tunadaksa Ringan

No.	Perilaku	Indikator	Skala			Bobot Kekhususan			Skor sesungguhnya			Skor Maksimal.		
			1	2	3	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1.	Memberihkan kelas	Membuang sampah				4	1	2				20	5	10
		Menyapu kelas				4	1	2				20	5	10
		Melap perabot sekolah				3	1	3				15	5	10
2.	Kerja sama	Membantu teman yang mengalami kesulitan ketika membersihkan kelas				4	1	2				20	5	10
		Berdiskusi untuk memecahkan masalah tentang kebersihan kelas				1	4	4				5	20	20
3.	Inisiatif	Membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh				2	2	2				10	10	10
		Menyampaikan gagasan tentang kebersihan				1	2	4				5	10	20
4.	Punya perhatian	Berempati dalam kata-kata atau perbuatan pada orang lain yang berkaitan dengan kebersihan kelas				3	2	4	15	10	20
		Memberi kritik positif terhadap kebersihan lingkungan				1	1	2				5	5	10
5.		Mengikuti aturan				3	3	3				15	15	15
		Mengikuti prosedur				1	1	2				5	5	10

No.	Perilaku	Indikator	Skala			Bobot Kekhususan			Skor sesungguhnya			Skor Maksimal.		
			1	2	3	A	B	C	A	B	C	A	B	C
	Bekerja sistematis	Membran menggunakan cara kerja yang logis				2	2	3				10	10	15
Skor total												145	125	160

Catatan)*

Tabel diatas sengaja ditampilkan bersama antara penilaian tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa hanya sebagai cara agar memudahkan pembaca mengetahui perbandingan bobot penilaian pada masing-masing Kekhususan, tetapi dalam pelaksanaan sesungguhnya tabel diatas harus terpisah dan hanya berlaku untuk penilaian satu anak untuk setiap Kekhususan serta satu mata pelajaran pada satu topik pembelajaran.

Penjelasan penggunaan tabel di atas:

- 1) Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan pertimbangan guru mata pelajaran dan guru pada setiap jenis kekhususan.
- 2) Rentang skala
 - 1 = kurang
 - 2 = sedang
 - 3 = baik
- 3) Skala dibuat /diputuskan menurut pertimbangan guru yang mengamati aktifitas siswa secara langsung.
- 4) Bobot Kekhususan ditentukan oleh kelompok guru mata pelajaran pada setiap jenis Kekhususan.
- 5) Perhitungan penilaian lainnya sebagaimana telah dikon-tuhkan sebelumnya.
- 6) Skor sesungguhnya diperoleh dari perkalian antara skala yang diputuskan guru ketika melakukan pengamatan dikalikan dengan bobot Kekhususan
- 7) Skor maksimal pada tabel diatas bermanfaat sebagai acuan penentuan posisi nilai siswa.
- 8) Konversi penilaian pada setiap Kekhususan dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tunanetra mempunyai skor maksimal 100 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $100 : 3 = 29$, sehingga menjadi:

1 = baik	= a = 76 – 100
2 = sedang	= b = 51 – 75
3 = kurang	= c = 30 – 50

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan skala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $100 : 10$ yaitu 10, kemudian direntang menjadi:

0 - 10	nilainya sama dengan 1
11 - 20	nilainya sama dengan 2
21 - 30	nilainya sama dengan 3
31 - 40	nilainya sama dengan 4
41 - 50	nilainya sama dengan 5
51 - 60	nilainya sama dengan 6
61 - 70	nilainya sama dengan 7
71 - 80	nilainya sama dengan 8
81 - 90	nilainya sama dengan 9
91 - 100	nilainya sama dengan 10

Tunarungu mempunyai skor maksimal 30 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik atau penilaian dengan skor a, b, c, d dan e*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $30 : 3 = 10$ sehingga menjadi:

1 = baik	= a = 76 – 100
2 = sedang	= b = 51 – 75
3 = kurang	= c = 30 – 50

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan kala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $100 : 10$ yaitu 10, kemudian direntang menjadi:

0 - 10	nilainya sama dengan 1
11 - 20	nilainya sama dengan 2
21 - 30	nilainya sama dengan 3
31 - 40	nilainya sama dengan 4
41 - 50	nilainya sama dengan 5
51 - 60	nilainya sama dengan 6

61 - 70	nilainya sama dengan 7
71 - 80	nilainya sama dengan 8
81 - 90	nilainya sama dengan 9
91 - 100	nilainya sama dengan 10

Tunagrahita mempunyai skor maksimal 100 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik atau penilaian dengan skor a, b, c, d dan e*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $100 : 3 = 27$, sehingga menjadi:

$$\begin{array}{ll}
 1 = \text{baik} & = a = 76 - 100 \\
 2 = \text{sedang} & = b = 51 - 75 \\
 3 = \text{kurang} & = c = 30 - 50
 \end{array}$$

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan kala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $100 : 10$ yaitu 10, kemudian direntang menjadi:

0 - 10	nilainya sama dengan 1
11 - 20	nilainya sama dengan 2
21 - 30	nilainya sama dengan 3
31 - 40	nilainya sama dengan 4
41 - 50	nilainya sama dengan 5
51 - 60	nilainya sama dengan 6
61 - 70	nilainya sama dengan 7
71 - 80	nilainya sama dengan 8
81 - 90	nilainya sama dengan 9
91 - 100	nilainya sama dengan 10

b. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang peraturan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Pertanyaan langsung dilakukan jika guru merasa tidak cukup mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik penilaian observasi perilaku. Dengan melakukan pertanyaan langsung

kepada siswa dapat diperoleh data yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kemampuan siswa.

c. Laporan pribadi

Siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, diminta menulis pandangannya tentang "bencana alam". Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat disimpulkan kecenderungan sikap peserta didik.

2. Penilaian Tertulis

Pada dasarnya semua bentuk soal tes tertulis itu baik, asal dapat menempatkan dimana tes itu diberikan. Saat yang tepat, bahan kajian yang sesuai dan metoda yang memadai dan penskoran yang jelas dan terukur sudah tentu akan menghasilkan produk penilaian yang baik.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- Materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum.
- Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. Soal dengan memilih jawaban

Pilihan ganda, pilihan ganda diberikan pada pendidikan khusus disesuaikan dengan karakter Kekhususan dan menyesuaikan kondisi sekolah setempat. Jumlah pilihan jawaban disesuaikan juga dengan kondisi kemampuan fisik dan intelektual siswa pada pendidikan khusus. Soal dapat dibacakan atau tertulis untuk tunanetra. Jumlah pilihan jawaban yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan jenis Kekhususan, Contoh: untuk tunagrahita dan tunadaksa sedang SD jumlah pilihan jawaban 2, SMPLB dan SMLB dapat diberikan 3 pilihan jawaban; untuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan kelas I-III SD jumlah pilihan jawaban 3, kelas IV-VI SD dan SMPLB jumlah pilihan jawaban 4, dan SMALB diberikan 4 pilihan jawaban. Untuk anak tunagrahita sedang sebaiknya menghindari soal pilihan ganda.

No.	Soal	Betul	Salah	Bobot	Skor Maks	Skor Nyata	Ketuntasan	
							Ya	Tidak
1.	Contoh soal memilih jawaban (soal untuk siswa SLB)							
	Lingkari jawaban yang sesuai			1	1			

No.	Soal	Betul	Salah	Bobot	Skor Maks	Skor Nyata	Ketuntasan	
							Ya	Tidak
	dari benda karet, besi, plastik, gabus dan kayu yang mempunyai ukuran yang sama , maka benda manakah yang paling berat ialah: A. karet B. besi C. gabus D. Kayu							
2.	Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)							
	Contoh soal benar-salah. Lingkari jawaban yang sesuai Jika ukurannya sama besi lebih berat daripada karet dan kayu lebih ringan daripada besi a. benar b. salah			1	1			
3.	Contoh soal ya-tidak untuk SMP/PLB							
	Lingkari jawaban “ya” jika pernyataan ini dianggap benar dan lingkari jawaban “tidak” jika pernyataan dibawah ini salah. Satuan kuat arus ialah Ampere a. ya b. tidak			1	1			

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan untuk mengetahui sejauh apa siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Penilaian proyek dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan menggambarkan aplikasi kemampuan siswa dalam pengembangan kompetensinya secara menyeluruh dan utuh. Pada pendidikan khusus harus mempertimbangkan kemampuan siswa khususnya yang mempunyai keterbatasan lainnya baik fisik dan/atau mental. Untuk itu harus mempertimbangkan aspek apa saja yang memang benar-benar perlu dinilai . Kontrol dan pengendalian kegiatan diperlukan agar penilaian tidak melebihi batas kemampuan siswa, sebab mungkin saja terjadi dalam penilaian terabaikannya unsur-unsur keterbatasan itu. Dalam penilaian proyek usur perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dilakukan berdasarkan aturan yang disepakati bersama antara guru dan siswanya meliputi waktu, tempat, prosedur, disiplin serta etika yang merupakan bagian yang menyatu dalam proyek.

Berikut merupakan salah satu contoh dalam suatu penilaian proyek untuk suatu kegiatan "melakukan penyelidikan perkembangan harga bahan pokok selama sebulan". Kegiatan ini seyogyanya dimonitor oleh guru seminggu minimal sekali. Kecuali untuk tunagrahita, monitoring harus dilakukan terus-menerus dan pemilihan topik sesederhana mungkin dan jangka waktu proyek tidak terlalu lama, contohnya: "melakukan penyelidikan perkembangan harga beras selama 1 minggu. Pencatatan melalui format monitoring di bawah ini dilakukan saat guru melakukan kunjung.

***) Catatan**

- A ialah siswa tunanetra
- B ialah siswa tunarungu
- C ialah siswa tunagrahita
- D ialah siswa tunadaksa

Semua tahap dalam penilaian proyek harus selalu dalam bimbingan guru. Dalam pembobotan perlu dibuatkan suatu kriteria pembobotan dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan siswa. Siswa tunarungu sudah tentu mengalami kesulitan dalam melakukan pelaporan secara lisan, jika ia dapat melakukan pelaporan secara lisan, hasil pelaporan itu menunjukkan tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga mereka berhak mendapatkan nilai yang tinggi. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang dicoba dilakukan dalam membuat pembobotan di atas. Perhitungan lainnya dapat dilihat pada teknik penilaian lainnya yang telah disajikan di atas.

4. Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik**, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap akhir. Penilaian holistik atau menyeluruh biasanya dilakukan berdasarkan kesan apa yang dapat diberikan pada suatu produk akhir dari suatu karya siswa. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cepat, tetapi jika menginginkan informasi lebih lanjut dan teliti misalnya bagaimana produk itu berproses hingga jadi guru dapat melakukan pembobotan pada setiap kriteria yang dibuat oleh guru sendiri. Penilaian produk ini dapat dalam bentuk dua dimensi atau karya tulis maupun bentuk tiga dimensi atau suatu produk benda jadi atau seperti patung, alat elektronik. Sebaiknya kriteria ini perlu disampaikan pada siswa sebelum mereka membuatnya. Penilaian ini dapat digunakan jika guru memberikan penugasan kepada siswanya dengan tanpa pengamatan guru

Contoh:

Guru menilai suatu produk dua dimensi atau tiga dimensi

Produk Dua Dimensi
Karya Tulis "Membuat Makanan Murah dan Sehat"
<p>Membuat kriteria misalnya makanan itu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus murah 2. Harus sehat 3. Harus enak 4. Harus mudah dicari 5. Harus mudah dibuat 6. Menggunakan alat yang mudah dicari <p>Menentukan kriteria mana yang tertinggi bobotnya, misalnya guru menentukan bobot kriteria itu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus sehat (peringkat pertama dengan bobot 6) 2. Harus murah (peringkat ke dua dengan bobot 5) 3. Harus enak (peringkat ke tiga dengan bobot 4) 4. Bahan harus mudah dicari (peringkat ke empat dengan bobot 3) 5. Menggunakan alat yang mudah dicari (ke lima dengan bobot 2) 6. Harus mudah dibuat (peringkat ke enam dengan bobot 1)

Produk Tiga Dimensi
Karya "Patung Kuda"
<p>Membuat kriteria misalnya makanan itu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus proporsional dengan mengikuti anatomi kuda 2. Harus mempunyai warna yang sesungguhnya (estetika) 3. Harus mempunyai konstruksi yang kuat 4. Harus mudah dicari bahannya 5. Menggunakan alat yang mudah dicari <p>Menentukan kriteria mana yang tertinggi bobotnya, misalnya guru menentukan bobot kriteria itu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus proporsional dengan mengikuti anatomi kuda (peringkat pertama dengan bobot 5) 2. Harus mempunyai konstruksi yang kuat (peringkat ke dua dengan bobot 4)

3. Harus mempunyai konstruksi kuat (peringkat ke tiga dengan bobot 3)
4. Bahan harus mudah dicari bahannya (peringkat ke empat dengan bobot 2)
5. Menggunakan alat yang mudah dicari (peringkat ke lima dengan bobot 1)
Selanjutnya dapat dilakukan sebagaimana yang dicontohkan di atas

Produk dua dimensi
Karya Tulis "Dampak Rumah Kaca bagi Kehidupan"
<p>Membuat kriteria misalnya makanan itu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsepnya benar 2. Secara keseluruhan pesan/ gagasan dapat dipahami 3. Urutannya logis 4. Bahasanya dapat dipahami 5. Ilustrasi kata-katanya menarik 6. Gambarnya Indah dan bermakna <p>Menentukan kriteria mana yang tertinggi bobotnya, misalnya guru menentukan bobot kriteria itu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsepnya benar(peringkat pertama dengan bobot 6) 2. Secara keseluruhan pesan/ gagasan dapat dipahami (peringkat ke dua dengan bobot 5) 3. Urutannya logis (peringkat ke tiga dengan bobot 4) 4. Bahasanya dapat dipahami (peringkat ke empat dengan bobot 3) 5. Ilustrasi kata-katanya menarik (ke lima dengan bobot 2) 6. Gambarnya Indah dan bermakna (ke enam dengan bobot 1) <p>Selanjutnya dapat dilakukan sebagaimana yang dicontohkan di atas</p>

b. Cara analitik, yaitu penilaian berdasarkan analisis guru dari apa yang telah dihasilkan siswanya. Penilaian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk menceritakan apa saja yang telah mereka lakukan dengan produk yang telah jadi itu. Hasil penelusuran ini digunakan guru sebagai bahan analisis untuk menentukan skor penilaian. Sudah tentu harus dibangun suatu kriteria yang disepakati oleh guru bidang studi, guru masing-masing jenis Kekhususan untuk menentukan kriteria dan bobot dalam penilaian. Cara penelusuran ini dapat berlangsung dengan melalui lapor tertulis atau lisan oleh siswa yang dinilai. Cara analisis produk ini mungkin kurang tepat untuk siswa tunarungu jika hendak menelusuri suatu produk dengan laporan secara lisan.

Penelusuran apa, mengapa dan bagaimana dapat digunakan sebagai kerangka berpikir guru untuk mengetahui kebenaran produk yang dibuat siswa. Proses penilaian produk dengan cara analitik ini lebih lama dari pada secara holistik, karena guru harus membangun kriteria yang akan digunakan untuk menelusuri proses, latar belakang dan produk yang dibuat siswa. Beberapa kriteria di-

kembangkan oleh guru untuk disusun lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa pendidikan khusus yang beragam. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berisi kurang lebih tentang bagaimana mereka membuat, berapa lama, dimana membuatnya, mengapa berwarna hijau (jika menyangkut makanan atau gambar suatu lukisan atau produk 2 dimensi atau 3 dimensi lainnya)

Penilaian produk ini dapat dilakukan untuk perorangan atau kelompok. Untuk kelompok penilaian produk ini bermanfaat bagi menilai kemampuan siswa khususnya kemampuan bersosial dimana di dalamnya termasuk kemampuan bekerja sama, berdiskusi, berorganisasi, dan kepemimpinan.

Contoh: Penilaian Produk secara analisis pada Kerajinan Tangan dan Kesenian

Kompetensi Dasar: Berkarya dalam pembuatan berbagai model benda yang terapung di atas air.

Membuat model benda mainan yang terapung di air dari bahan kertas.

Nama :
 Jenjang : SLB
 Kelas : I
 Jenis kebutuhan khusus : Tunanetra, Tunarungu,
 Tunagrahita Ringan,
 Tunadaksa Ringan.

Cara pengisiannya pada kolom pelaksanaan, *ya* atau *tidak* dengan memberikan tanda V pada kolom yang sesuai.

No.	Tahapan	Kriteria Penilaian Produk Dengan Cara Analisis	Frekuensi Pemunculan Berdasarkan Penjelasan (Lisan/Tulisan) Laporan Siswa		Bobot Penilaian pada kekhususan			Nilai Nyata			Nilai Maksimal		
			Ya (skala 1- 3)	tidak	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1	Persiapan	Menggali gagasan, dengan mencari informasi pada teman, buku bacaan			4	1	3				12	3	6
		Diskusi dengan teman atau gurunya.	2 x		2	3	2				6	9	6
		Mengembangkan gagasan			2	3	2				6	9	6
		Mendesign/merancang produk.			2	2	2				6	6	6
		Membuat gambar sketsa			3	2	3				9	6	9
2	Pem	Menyeleksi alat			3	3	4				9	9	12

No.	Tahap--an	Kriteria Penilaian Produk Dengan Cara Analisis	Frekuensi Pemunculan Berdasarkan Penjelasan (Lisan/ Tulisan) Laporan Siswa		Bobot Penilaian pada kekhususan			Nilai Nyata			Nilai Maksimal			
			Ya (skala 1- 3)	tidak	A	B	C	A	B	C	A	B	C	
	buatan (oleh siswa dengan diamati oleh guru)	Menyeleksi bahan			4	2	4				12	6	12	
		Menggunakan bahan dengan tepat peruntukannya			3	2	4				9	6	12	
		Membuat kombinasi bahan			3	2	4				9	6	12	
		menggunakan alat			4	2	4				12	6	12	
		TEKNIK PEMBUATAN.												
		Komposisi warna	-	1	3				0	3	9	
		Komposisi material	3	1	4				9	3	12	
		Konstruksi	3	1	4				9	3	12	
		Fungsi	3	1	4				9	3	12	
		Harmoni	-	1	4				0	3	12	
Estetika	-	1	4				0	3	12			
3	Peng ujian produk (oleh guru)	Berfungsi/ dapat mengapung	4	4	4				12	12	12	
		Kuat tidak cepat rusak	3	3	3				9	9	9	
		Murah	1	1	1				3	3	3	
		Mencoba mengapungkan perahu dengan menguji daya apungnya berapa gram	3	3	3				9	9	9	
		Menguji kecepatan laju perahu ketika ditiup	3	3	3				9	9	9	
Total skor nyata														
Total skor maksimal												69	60	111

Cara mengisi tabel di atas sebagai berikut.

1. Guru hanya mengisi tanda **"V"** pada kolom pelaksanaan pada kolom **"ya"** atau **"tidak"**, jika siswa melaksanakan maka beri tanda **"V"** pada kolom **"ya"**, jika tidak maka beri tanda **"V"** pada kolom **"tidak"**.
2. Bobot penilaian telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan guru sejenis dan jenis Kekhususan sejenis juga.
3. Nilai nyata merupakan perkalian antara **"ya"** sebanyak berapa kali, misalnya siswa tunadaksa melakukan diskusi sebanyak 2 kali maka 2 dikalikan dengan 2, maka skor/nilai nyatanya ialah 4, jika siswa ternyata tidak melakukannya maka beri tanda **"V"** pada kolom **"tidak"**, dan jika tidak maka siswa tidak mendapat *point* sama sekali.

Catatan)*

Tabel diatas disengaja ditampilkan bersama antara penilaian tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa hanya sebagai cara agar memudahkan pembaca mengetahui perbandingan “bobot” penilaian pada masing-masing Kekhususan, tetapi dalam pelaksanaan sesungguhnya tabel diatas harus terpisah dan hanya berlaku untuk penilaian satu anak dan untuk setiap Kekhususan serta satu mata pelajaran pada satu topik pembelajaran .

Cara penggunaan tabel diatas dapat dimodifikasi menjadi pertanyaan-pertanyaan (atau dibalik, yaitu dari pertanyaan diubah menjadi seperti tabel di atas) seperti berikut.

Tahapan Persiapan

- a. mengapa kamu membuat perahu ini?
- b. Persiapan apa saja yang kamu lakukan sebelum membuat perahu ini? Berapa kali kamu mendiskusikan dengan narasumber yang berbeda?
- c. Langkah langkah apa saja yang telah kamu lakukan?
- d. Apakah kamu membuat terlebih dahulu gambarnya ? Berapa gambar yang telah kamu buat? Mengapa berubah-ubah? Apakah ketika kamu membuat gambar juga kamu diskusikan dengan temanmu?

Pertanyaan dapat diberikan pada siswa berupa pertanyaan singkat tetapi jawaban yang diharapkan ialah terurai, seperti Ceritakan secara lengkap apa yang telah kamu lakukan dalam persiapan pembuatan perahu?

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan dari segi sosial ialah kemampuan siswa dalam membaca dan mencari informasi, bekerja sama ditanyakan juga baik melalui lisan atau tertulis kepada siswa yang membuat perahu tersebut.

Penilaian tahap pembuatan perahu

- a. Apakah kamu memilih alat dan bahan sebelum kamu mengambil atau membelinya?
- b. Bahan apa saja yang kamu gunakan untuk membuat perahu itu sampai dengan jadi? Bahan-bahan apa saja yang telah kamu cobakan? Berapa kombinasi bahan yang telah kamu lakukan? Alat apa saja yang kamu gunakan?
- c. Siapa saja yang melakukan pembuatan perahu ini?
- d. Apakah perahu kamu dapat terapung dengan baik dan seimbang? Berapa kali kamu mencobakannya sampai kamu rasa berhasil ?
- e. Berapa lama kamu membuat perahu ini?

- f. Mengapa kamu menggunakan gabungan beberapa warna ini? Ide siapa? Untuk apa?

Pada penilaian estetika, harmoni dan komposisi material guru dapat menentukan sendiri, karena siswa mempunyai alasan tersendiri juga. Tentang hal ini siswa dapat diminta menjelaskan mengapa estetika, harmoni dan komposisi material mereka lakukan seperti ini ? Semua informasi baik lisan atau tertulis dianalisis oleh guru dan diberi nilai seperti yang diperlihatkan pada tabel di atas.

Pengujian

Dalam pengujian ini guru dapat langsung *menge"test"* perahu ini, dari segi fungsi, mungkin kapal/perahu ini diapungkan di air, kemudian diberi beban yang proporsional, apakah tenggelam atau tidak, cepat basah dan tenggelam atau tidak , dapat berjalan dengan baik dan cepat atau tidak.

Semua informasi tentang perencanaan, pembuatan dan pengujian dapat dikategorisasikan dalam tabel di atas untuk kemudian dilakukan penilaian.

5. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan sejumlah penilaian yang berlangsung selang waktu tertentu seperti penilaian dalam satu semester. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan tersebut dapat berupa hasil karya terbaik siswa, hasil tes (bukan nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Disamping itu kumpulan laporan kemajuan siswa itu juga mencatat perkembangan siswa dalam mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, seperti kemajuan siswa dalam pendidikan seni dari kemampuan menggunakan alat ekspresi sederhana sampai dengan yang lebih kompleks pada siswa dengan kekhususan tertentu pula.

Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio di sekolah, antara lain:

- a. **Saling percaya antara guru dan siswa.** Dalam proses penilaian guru dan siswa harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi pembelajaran yang kondusif.
- b. **Kerahasiaan bersama antara guru dan siswa.** Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan siswa perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan

kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.

- c. **Milik bersama antara siswa dan guru.** Guru dan siswa perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga siswa akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- d. **Kepuasan.** Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan diri.
- e. **Kesesuaian.** Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- f. **Penilaian proses dan hasil.** Proses belajar yang dinilai, dapat diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya siswa.
- g. **Penilaian dan pembelajaran.** Penilaian proses portofolio merupakan hal yang tak terpisah dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Jelaskan kepada siswa maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh siswa sendiri. Dengan melihat portofolionya siswa dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi siswa mengumpulkan hasil karyanya.
- 2) Pastikan bahwa setiap siswa memiliki portofolio.
- 3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap siswa dalam satu map atau folder.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan siswa sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Menentukan kesepakatan diantara siswa mengenai kriteria penilaian dan pembobotannya.
- 6) Guru membimbing siswa untuk menilai karyanya secara berkesinambungan, serta menentukan kelebihan atau kekurangan dari karya tersebut.
- 7) Apabila suatu karya mendapat nilai yang belum memuaskan, kepada siswa dapat diberikan kesempatan untuk memperbaikinya lagi. Buat perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 1 minggu atau 2 minggu.
- 8) Jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio, bila dianggap perlu dapat mengundang orang tua siswa.

7. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan kriteria atau acuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, siswa dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Berkaitan dengan kompetensi afektif, siswa dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, siswa dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- b. Siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, terhadap kekuatan dan kelemahannya sendiri.
- c. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.
- d. Catatan siswa dapat digunakan guru sebagai masukan untuk memberikan bantuan secara teknis kepada siswa.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dengan cara yang objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh siswa di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar cek, atau skala rentang.
- 4) Meminta siswa untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong siswa supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri

Nama :

Tanggal :

Jenjang : SLB

Kelas : III

Jenis Kebutuhan Khusus : Tunanetra, Tunarungu;
Tunagrahita Ringan; dan
Tunadaksa Ringan.

Beri tanda V pada kolom yang kamu anggap sesuai!

No.	Deskripsi	Ya	Tidak
1	Mandi pagi
2	Memakai sabun
3	Mencuci rambut
4	Memakai shampo
5	Menggosok gigi
6	Memakai pasta gigi

Pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi penilaian itu dapat ditingkatkan menjadi lebih terurai dan terukur untuk mendeteksi perkembangan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Amin. (1995). *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anderson, L.W., and David R. Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning*.
- Anonim. (2013). *Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Anonim. (2013). *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Jakarta.
- Anonim. (2013). *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. BPSDM & PMP. Jakarta.
- Berhman RE, Vaughan VE. Hypothyroidism, in Nelson *Textbook of Pediatrics*, 13rd. Ed. Saunders Igaku Shoin, Tokyo. (1987), p. 1453-1456.3. Di George MA. Hypothy-roidism in Nelso Textbook of Pediatrics, 14th. Ed. Saunders Igaku Shoin Tokyo, 1992, p. 1416-1421.
- Bernie, T and Charles, F. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Bloom, Benjamin S. (1965). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David McKay.
- Dyer, J., Gregersen, H., and Christensen, Clayton M. (2011). *The Innovators's DNA: Mastering the Five Skills of Distruptive Innovators*. Boston: Harvard Bussiness Review Press.
- Dedy Kustawan, Yanti Lisnawati. (2014). *Program Kekhususan, Program Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Direktorat Pembinaan.
- Depdikbud. (2014). *Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta. Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kemendikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Model Program Pembelajaran Individual*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Depdikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang pembelajaran*. Jakarta.
- Depdikbud. (2014). *Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu Lampiran III Pemen Nomor 57 Tahun 2014*. Jakarta.

- Depdikbud. (1986). *Pedoman Guru mengenai Pengembangan diri bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (2013) *Kurikulum 2013 PLB*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD/SLB/MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Drake, Susan M. (2007). *Creating Standard Based Integrated Curriculum*. London: Sage Publication.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2012). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2003). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1998). *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1999). *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forgaty, Robin. (1994). *How to Integrate The Curricula*. Palatine, Illionis: Skylight Publishing Inc.
- Ginsburg, M.B. & Clift. (1990). *The Hidden Curriculum of Preservice Teacher Education. Hand book of Research on Teacher Education*. London: Collier Macmillan Pub.
- Harrington, H.L. et.al. (1996). *Written Case Analyses and Critical Reflection. Teaching and Teacher Education: An International Journal of Research and Studies*. Vol. 12, No. 1. January, 1996.
- Hasibuan, Marinasari. (2012). *Analisis Silabus dan RPP Peserta Diklat Guru Mata Pelajaran SKI Tingkat MTs*. Balai Diklat Keagamaan. Medan.
- Hill, B.C., dan Ruptic, C.A. (1994). *Practical Aspects of Authentic Assessment: Putting the Pieces Together*. Norwood: Christopher-Gordon Publishers, Inc.

- Harahap, Riama. (2011). *Analisis RPP dan Pelaksanaannya berdasarkan KTSP mata Pelajaran Biologi SMA Swasta di Medan Tembung*. UNIMED. Medan.
- Hartati, T. (2015). *Peran MBS dalam Membangun Kelas Literat dan Kemampuan Multiliterasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartati, T. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Rochyadi. (2012). *Modul Program Khusus bagi Anak Tunagrahita*. Bandung. PPPTK TK & PLB.
- Ibrahim R, Syaodih S, Nana. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ingals, P.R. (1987) *Mental Retardation The changing Outlook*. John Wiley & Son: New York.
- Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Jasmin, A. (1996). *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Grasindo.
- Johnson, E.B. (2009). *Contextual Teaching & Learning (Terjemahan)*. Bandung: Penerbit MLC.
- Joice, B. & Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru Tema 1 Diriku. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Siswa Tema 1 Diriku. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Khaeruddin & Mahfud Junaedi. (2007). *Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan Konsep dan implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kirk Samuel A and Gallanger James J. (1986). *Pendidikan Luar Biasa*. Alih bahasa oleh Moh. Amin, 1990. Jakarta: Benica.
- Lela, H.P. (2015). *Pembelajaran Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita*. Modul Diklat Pasca UKG Jenjang Lanjut. Bandung. PPPPTK TK PLB.
- Masnur Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mendiknas. (2005). *Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional*. Makalah Seminar Nasional Hasil Penelitian Tentang Evaluasi Hasil Belajar dan Pengelolaannya tanggal 14-15 Mei, Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Model Penilaian Kelas Pendidikan Khusus. (2010). Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum.
- Nasution. S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. (2013). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. (2012). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, Bahan Belajar Pendidikan dan Pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Awal bagi Guru Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan, Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. New York: Routledge.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2015). *Pedoman Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2015). *Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* Kemdikbud Nomor: 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti - Kompetensi Dasar, Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Rochyadi & Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.
- Salim, Gunarhadi, dan Anwar. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Salim dan Rejeki. (2013). *Ortrhopedagogik Anak dengan Gangguan Motorik*. Surakarta: Prodi PLB FKIP UNS.
- Tenaga Kependidikan Departemen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional. (2008). *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*. Jakarta.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Penerbit PT Prestasi Pustakakarya Jakarta.
- Trianto. (2010) *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Penerbit: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Penerbit: Prestasi Pustakaraya.
- Ujang Sukandi. (2003). *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Udin Syaefudin dkk. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Uno, B. Hamzah. (2006) *.Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. UPI PRESS.
- Wardani, IGAK. (1994). *Pengembangan Perencanaan pengajaran dalam Pendidikan Luar Biasa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Widyastono, Herry. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyastono, Herry. (2015). *Bahan paparan Kebijakan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Yamin, Martinis. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Contoh Pemetaan Standar Kompetensi Dasar Dan Indikator Dengan Tema Untuk Kelas I SLB

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri Sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transpor-tasi
				4	3	4	3
Penge-tahuan sosial	Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemuk-an keluarga	Mengidenti-fikasi identi-tas diri, ke-luarga, dan kerabat	• Menyebutkan nama leng-kap dan nama panggilan	√	√	--	√
			• Menyebutkan nama ayah, ibu, saudara, dan wali.	√	√	√	√
			• Menyebutkan alamat tempat tinggal.	√	√	√	√
			• Menyebutkan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.	√	√	√	√

**Pemetaan Standar Kompetensi Dasar
Dan Indikator Dengan Tema Untuk Kelas I SLB**

Mata Pelajar-an	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri Sen-diri	Kelu-arga	Ling-Ku-ngan	Trans-Por-tasi
				4	2	4	2
Ilmu Penge-tahuan Alam	Makhluk hi-dup dan pro-ses kehidup-an Menenal anggota tubuh serta kegunaan nya serta cara perawa tannya	Mengenal bagian-bagi-an tubuh dan kegunaan-nya	• Menyebutkan nama bagian-bagian tubuh.	√	√	-	√
			• Menceritakan kegu-naan bagian-bagian tubuh.	√	√	-	√
			• Menyebutkan anggo-ta gerak tubuh.	√	√	-	√
	Benda dan Sifatnya Menenal berbagai sifat benda dan kegu-naannya melalui penga-matan peruba-han ben-tuk benda	Mengidenti-fikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berda-sarkan ciri-nya melalui pengamatan	• Mengelompokkan benda dengan ber-bagai cara yang dike-tahui anak		v	v	v
			• Menunjuk sebanyak-banyaknya benda yang mempunyai warna, bentuk dan ciri tertentu	-	v	v	v
			• Memasangkan benda sesuai dengan pasang-annya	v	v	-	v

Pemetaan Standar Kompetensi Dasar Dan Indikator Dengan Tema Kelas I SLB

Mata Pelajar-an	Standar Kompe-tensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri sen-diri	Kelu-arga	Ling-kung-an	Trans-porta-si
				4	3	4	3
Seni Budaya dan Keteram-pilan	Seni rupa Menga-presiasi karya seni rupa	Mengidenti-fikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar	Mengelompokkan berbagai jenis: bintik gari, bidang, warna dan bentuk pada benda dua dan tiga dimensi di alam sekitar.	-	-	√	√
			Mengelompokkan berbagai ukur-an: bintik, garis, bidang, warna dan bentuk pada benda dua dan tiga dimensi di alam sekitar.	-	-	√	√
			Menyebutkan unsur rupa di ling-kungan sekolah.	-	-	√	√
	Seni musik Meng-apresiasi karya seni musik	Mengiden-tifikasi un-sur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia	Bertepuk tangan dengan pola				
	Seni tari Mengap-resiasi karya seni tari	Mengiden-Tifikasi fung-si tubuh da-lam melaksa-nakan gerak di tempat	Bergerak bebas sesuai irama musik				

Pemetaan Standar Kompetensi Dasar Dan Indikator Dengan Tema Kelas I SLB

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	(Contoh) Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri sendiri	Keluarga	Lingkungan	Transportasi
				4	3	4	3
Bahasa Indonesia	Mendengarkan Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan	Membedakan bunyi bahasa	Membedakan berbagai bunyi/suara tertentu secara tepat.	√	√	√	√
			Menirukan bunyi/suara tertentu seperti: suara burung, ombak, kendaraan, dan lain-lain.	√	√	√	√
			Mengenal bunyi bahasa.	√	√	√	√
			Membedakan bunyi bahasa.	√	√	√	√
			Melafalkan bunyi bahasa secara tepat.	√	√	√	√
	Berbicara Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan pengenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh.	Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun	Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana.	√	√	√	√
			Menyebutkan nama orangtua dan saudara kandung.	√	√	√	- --
			Menanyakan data diri dan nama orangtua serta saudara teman sekelas	√	√	√	√ - - -
	Membaca Memahami teks pendek dengan membaca nyaring	Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat	Mengenali huru-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana.	√	√	√	√
			Membaca nyaring satu paragraf dengan lafal dan intonasi yang tepat.	√	√	√	√
			Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar	√	√	√	√

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompe- tensi Dasar (**)	(Contoh) Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri sen- diri	Kelu- arga	Ling- kung- an	Trans- por- tasi
				4	3	4	3
	Menulis permulaan dengan men- jiplak, mene- balkan men- contoh, me- lengkapi dan menyalin	Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan ben- tuk huruf	Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.	√	√	√	√
			Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.	√	√	√	√

**Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar,
Dan Indikator Dengan Tema Kelas I SLB**

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi (*)	Kompetensi Dasar (**)	Indikator (***)	Tema dan Waktu Per Minggu			
				Diri sen- diri	Kelu- arga	Ling- kung- an	Trans- por- tasi
				4	2	4	2
Kewarga- negaraan		Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa	• Menyebutkan berdasarkan jenis kelamin anggota keluarga.	√	√	-	-
			• Meyebutkan agama- agama yang ada di Indonesia.	√	√	-	-

Keterangan:

- * : Diambil dari SK-KD
- ** : Diambil dari SK-KD
- *** : Diambil dari penjabaran SK-KD ke dalam indikator

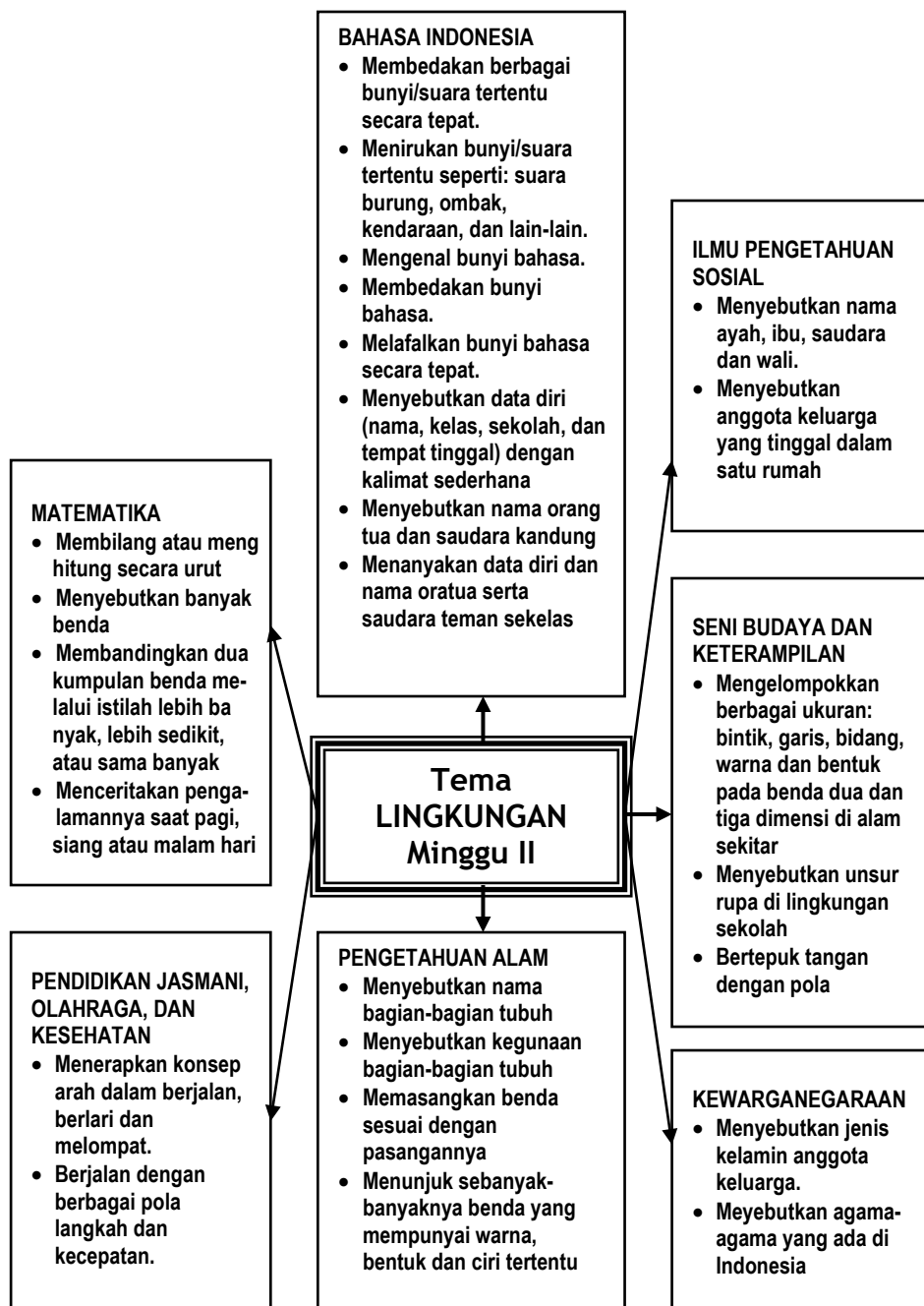
Lampiran 2

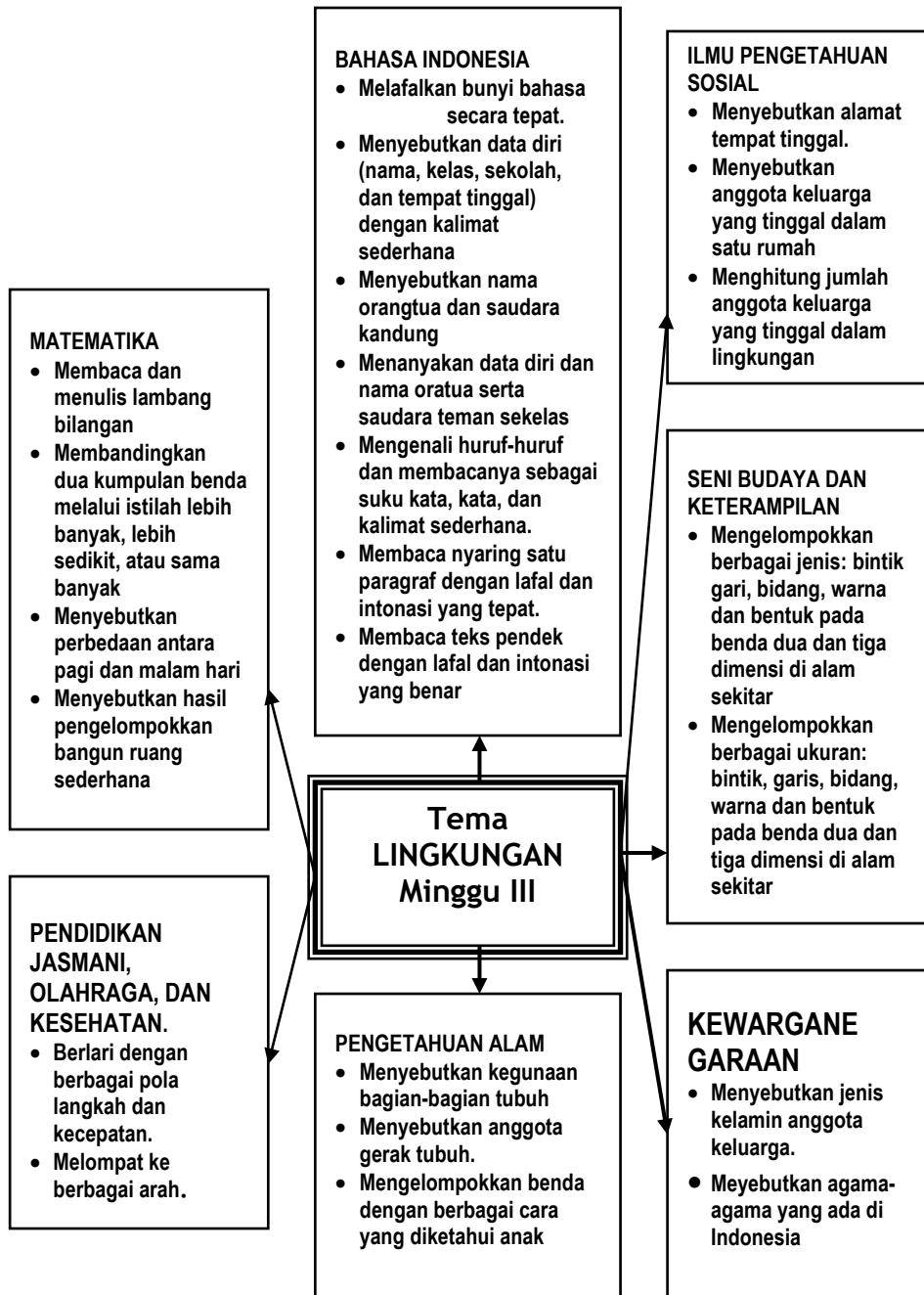
Contoh Desain Tema Penyajian Pembelajaran Tiap Minggu

Pengembangan Kurikulum 2013

Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud









Lampiran 3

Contoh Penyusunan Silabus Sesuai Dengan Tema Dan Jenis ABK

Mata Pelajaran	Kompe Tensi Dasar	IndikaTor	Kegiatan Belajar	Sarana/Sum-Ber	Peni-Laian
Bahasa Indonesia	Mendengar-kan Membedakan bunyi bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan bunyi/suara tertentu seperti: suara burung, ombak, kendaraan, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Menirukan bunyi suara burung Bermain peran menjadi berbagai kendaraan Menirukan suara ombak 	Kaset dan tape	Pengamatan
	Berbicara Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan nama orang tua dan saudara kandung 	<ul style="list-style-type: none"> Tanya jawab tentang nama orang tuanya dan saudara kandungnya (berpasangan) 		
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan data diri dan nama orang-tua serta saudara teman sekelas 	<ul style="list-style-type: none"> Tanya jawab tentang nama orang tuanya dan saudara kandungnya (berpasangan) Melakukan permainan menanyakan data diri temannya 		
		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan data diri (nama, kelas, sekolah, dan tempat tinggal) dengan kalimat sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan menanyakan data diri Bercerita tentang data dirinya 		
Matemati-ka	Menulis Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf	<ul style="list-style-type: none"> Menjiplak berbagai bentuk gambat, lingkaran, dan bentuk huruf 	<ul style="list-style-type: none"> Menjiplak kartu kata Menjiplak bentuk-bentuk gambar Menjiplak bentuk-bentuk geometri 	<ul style="list-style-type: none"> Kartu kata Kartu bentuk gambar Kartu bentuk geometri 	
		<ul style="list-style-type: none"> Membilang atau menghitung secara urut 	<ul style="list-style-type: none"> Membilang benda-benda di kelas Membilang sambil memantulkan bola 	<ul style="list-style-type: none"> Bola 	
		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan banyak benda 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati lalu menyebutkan nama benda yang dilihatnya 		
		<ul style="list-style-type: none"> Membandingkan dua kumpulan benda melalui istilah lebih banyak, 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik langsung mengambil dua kumpulan benda lalu dihitung 	<ul style="list-style-type: none"> Batu-batuan 	

Mata Pelajaran	Kompe Tensi Dasar	IndikaTor	Kegiatan Belajar	Sarana/Sum-Ber	Peni-Laian
		lebih sedikit, atau sama banyak			
	Menentukan waktu (pagi, siang, malam, hari dan jam (bulat)	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pengalamannya saat pagi, siang, atau malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Bercerita tentang pengalamannya 		
IPS	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga dan kerabat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan • Menyebutkan alamat tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama lengkapnya • Menyebutkan alamat rumahnya 		
IPA	Makhluk Hidup dan Proses kehidupannya Mengenai bagian-bagian tubuh dan kegunaannya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama bagian-bagian tubuh • Menyebutkan kegunaan bagian-bagian tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan tubuhnya • Menyebutkan nama bagian-bagian tubuhnya dan kegunaannya 		
	Mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatannya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak • Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda yang mempunyai warna, bentuk dan ciri tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik pengelompokkan • Praktek langsung mengamati lingkungan dan menyebutkan sebanyak-banyaknya benda yang mempunyai warna, bentuk, dan ciri tertentu 	Batu, daun, biji salak	
Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari, dan loncat dalam permainan sederhana, serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi, dan percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan konsep arah dalam berjalan, berlari, dan melompat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik langsung Menerapkan konsep arah dalam berjalan, berlari, dan melompat. 		
		<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan dengan berbagai pola langkah dan kecepatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek langsung berjalan dengan pola 		

Mata Pelajaran	Kompe Tensi Dasar	IndikaTor	Kegiatan Belajar	Sarana/Sum-Ber	Peni-Laian
Seni budaya dan keterampilan	SENI RUPA Mengidentifikasi unsur rupa pada benda di alam sekitar	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan unsur rupa di lingkungan sekolah Mengelompokkan berbagai jenis: bintik, garis, bidang, warna, dan bentuk pada benda dua dan tiga dimensi di alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati lingkungan lalu menyebutkan benda-benda yang dilihatnya Mengamati lingkungan lalu mengelompokkan benda berdasarkan garis, bintik, dsb 		
	SENI MUSIK Mengidentifikasi unsur/ elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia	<ul style="list-style-type: none"> Bertepuk tangan dengan pola 	<ul style="list-style-type: none"> Bermain tepuk tangan dengan berbagai pola yang dicontohkan 		
	SENI TARI Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakan gerak di tempat	<ul style="list-style-type: none"> Bergerak bebas sesuai irama musik 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan musik dan bergerak bebas mengikuti irama 		
Pendidikan kewarganegaraan		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan jenis kelamin anggota keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan jenis kelamin teman sebangkunya 		
		<ul style="list-style-type: none"> Meyebutkan agama-agama yang ada di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan agama yang dikenalnya 		

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. H. Sukadari, SE, SH, MM. lahir di Bantul 13 Juli 1957, Sekolah Dasar Lulus Tahun 1970, SMP Lulus 1973, SMK Lulus 1976, dan melanjutkan kuliah di SGPLB (Setara D2) lulus tahun 1979, Pendidikan S1 FKIP Prodi PLB UNS lulus 1982, S1 Fakultas Ekonomi tahun 2004, S1 Ilmu Hukum 2008 di UWMY, S2 Magister Manajemen di UII Yogyakarta tahun 2000, menyelesaikan program Doktor (S3) dalam bidang Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2014.

Selain menjadi Dosen Negeri yang diperkerjakan (DPK) di Universitas PGRI Yogyakarta juga mengajar di beberapa perguruan tinggi. Jabatan yang pernah diduduki yaitu menjadi Ketua Program Studi PPB STKIP Catur Sakti Yogyakarta Tahun 1995-1999. Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Tahun 1999-2007 dan Pembantu Ketua II Bidang Kepegawaian dan Administrasi Keuangan Tahun 2007-2010. Menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2013-2017 dan tahun 2018 diangkat menjadi Staf Ahli Rektor Universitas PGRI Yogyakarta.

Beberapa buku pernah diterbitkan, yaitu (1) Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (2018); dan (2) Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (2019). Selain itu, karya ilmiah telah diterbitkan di beberapa jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional. Pernah memenangkan Kompetisi Proposal Jurnal Integritas yang diadakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masuk 10 besar terbaik se-Indonesia dan jurnal telah diterbitkan tahun 2018. Beberapa kali memenangkan hibah penelitian dan PKM yang diselenggarakan Kemenristekdikti Republik Indonesia.

